

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KONSEP SENTRAL KEPENGARANGAN KGPAA MANGKU NEGARA IV

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KONSEP SENTRAL KEPENGARANGAN KGPAA MANGKUNEGARA IV

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

KONSEP SENTRAL KEPENGARANGAN KGPAA MANGKUNEGARA IV

Tim Penulis : Dra. Endah Susilantini
Dra. Titi Mumfangati
Dra. Suyami

Penyunting : Lindyastuti S.

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan

Jakarta 1997

Edisi I 1997

Dicetak oleh : CV. EKA DHARMA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan. dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dari pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta. November 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama di antaranya *Konsep Sentral Kepengarangan KGPPA Mangkunegara IV*

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis melalui semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

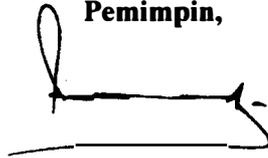
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, November 1997

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop on the left, a horizontal line across the middle, and a small flourish on the right.

**Soejanto, B.Sc
NIP.130604670**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan anugerah dan karunia-Nya kepada kami. Berkat rahmatnya penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya sesuai dengan yang diinginkan.

Penelitian ini berjudul *Konsep Sentral Kepengarangan KGPAA Mangkunegara IV* merupakan realisasi dari Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya tahun anggaran 1995/1996.

Naskah-naskah yang kami jadikan bahan penelitian ada tiga judul, yaitu *Serat Wedhatama*, *Serat Salokatama*, dan *Serat Darmawasita*. Ketiga judul tersebut merupakan hasil karya Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV, yang berisi ajaran etika dan moral Jawa. Nilai ajarannya masih sangat relevan pada masa kini dan masa-masa yang akan datang. Dengan demikian ajaran-ajaran ini perlu disampaikan kepada generasi muda penerus bangsa, agar mereka tidak lepas dari akar budaya yang kita miliki.

Dalam kesempatan ini, kami tim penulis yang terdiri dari Dra. Endah Susilantini, Dra. Titi Mumfangati, dan Dra. Suyami menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bpk. Drs. H. Tashadi selaku Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa kami

mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Bpk. Drs. Soimun selaku Pemimpin Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya di Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada tim peneliti dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dalam meneliti naskah kuna ini.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, guna penyempurnaan hasil penelitian ini. Semoga hasil jerih payah kami ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Yogyakarta, Februari 1996

Tim Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Kata Pengantar	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Bab I. Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Pembatasan Masalah	3
1.5 Ruang lingkup penelitian	4
1.6 Landasan Teori dan Metode Penelitian	4
1.7 Sistematika Penulisan	5
Bab II. Pengarang Dan Riwayat Kepengarangan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV	
2.1 Riwayat Hidup KGPAA Mangkunegara IV	7
2.2 Karya dan Jasa-jasanya	9
2.3 Riwayat Kepengarangan KGPAA Mangkunegara IV	13
2.3.1 Asal Sosial	14
2.3.2 Kelas Sosial	14

2.3.3	Jenis Kelamin	15
2.3.4	Umur/Usia	16
2.3.5	Pendidikan.....	16
2.3.6	Karier Kenegaraan	17
Bab III Konsep Sentral Kepengarangan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV		
3.1	Beberapa Hasil Karya Sastra KGPAA Mangkunegara IV	21
3.1.1	Serat Wedhatama	21
3.1.1.1	Suntingan Tek Serat Wedhatama	23
3.1.1.2	Ringkasan Isi Serat Wedhatama	23
3.1.1.3	Tinjauan Nilai Didaktik dan Relevansinya	36
3.1.2	Serat Salokatama	49
3.1.2.1	Suntingan Tek Serat Salokatama	49
3.1.2.2	Ringkasan Isi Serat Salokatama	52
3.1.2.3	Tinjauan Nilai Didaktik dan Relevansinya	54
3.1.3	Serat Darmawasita	66
3.1.3.1	Suntingan Tek Serat Darmawasita.....	66
3.1.3.2	Ringkasan Isi Serat Darmawasita	71
3.1.3.3	Tinjauan Nilai Didaktik dan Relevansinya	76
3.2	Konsep-konsep Sentral Kepengarangan KGPAA Mangkunegara IV	98
3.2.1	Hubungan Manusia dengan Manusia.....	99
3.2.2	Hubungan Manusia dengan Tuhan	104
3.2.3	Perwatakan atau Sifat yang baik	109
3.2.4	Etos Kerja	113
Bab IV Kesimpulan		117
Daftar Pustaka		119
Lampiran		122

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka ikut berpartisipasi mengisi kemerdekaan Republik Indonesia serta mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, banyak aspek dalam kehidupan masyarakat tentang sesuatu hal yang dapat dijadikan sasaran studi tentang bagaimana meningkatkan taraf hidup masyarakat, dengan suatu metode penelitian yang memadai.

Penggalangan sikap ini dapat terlaksana, apabila kegiatan yang dianggap perlu dilakukan antara lain menggali dan mengkaji karya sastra sebagai bagian dari usaha-usaha memajukan kebudayaan daerah, seperti tercantum dalam pasal 32 UUD 1945. Karya sastra khususnya sastra Jawa tradisional semakin ditinggalkan, karena minat generasi muda yang ada di Pulau Jawa sekarang ini untuk mempelajari sastra tradisional boleh dikatakan frekuensinya sangat kecil. Kenyataan itu membuat prihatin akan keberadaan dan kelestarian karya sastra, khususnya Jawa. Bilamana keadaan seperti ini tidak mendapatkan perhatian khusus, niscaya kepunahannya tak dapat dielakkan lagi.

Karya sastra Jawa yang merupakan salah satu bentuk karya sastra tradisional perlu diteliti, karena sarat dengan nilai-nilai yang berguna

bagi kehidupan sehari-hari. Dengan mengolah karya sastra Jawa, paling tidak akan mengingatkan kembali pada kebudayaan Jawa yang hidup dan berkembang di masa silam. Karya sastra yang berkembang pada waktu itu antara lain, jenis sastra piwulang, yaitu jenis sastra yang berisi ajaran kehidupan (Mumfangati, 1994/1995: 97). Untuk itu, ajaran nilai-nilai didaktik yang termuat dalam karya sastra tradisional itu dirasa sangat perlu untuk digali dan diungkapkan kembali.

Penelitian karya sastra Jawa ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan pemahaman isi ide, maupun pesan yang disampaikan oleh pujangganya. Dengan mengolah karya sastra piwulang tersebut, diharapkan hasilnya dapat disebarluaskan. Cara seperti itu diharapkan akan memberi informasi kepada pembaca, bahwa naskah kuna tersebut isinya bermacam-macam. Dengan keanekaragaman hasil karya budaya bangsa itu, dapat memberi informasi kepada masyarakat luas dan terutama orang asing, bahwa bangsa Indonesia memiliki aneka ragam budaya daerah dalam bentuk naskah kuna. Naskah-naskah kuna atau tradisional ini tersebar luas di seluruh nusantara. Karya sastra tradisional pada umumnya berisi berbagai macam ilmu pengetahuan, antara lain pendidikan budi pekerti, sejarah, ilmu pengetahuan alam, tata negara, hukum, agama, dan sebagainya. Meskipun karya sastra tradisional itu merupakan hasil gubahan atau ide masyarakat tempo dulu, tetapi isi ajarannya masih sangat berguna dan relevan untuk dipakai oleh masyarakat sekarang dan yang akan datang.

Untuk penelitian tentang kajian naskah Jawa ini, akan dicoba untuk mengangkat karya sastra gubahan Mahgkunegara IV. Karya-karya hasil gubahan beliau akan dikelompokkan menjadi 3 (tiga), antara lain karya yang berisi pendidikan kewanitaan, pendidikan keprajuritan, dan pendidikan etik dan moral Jawa. Klasifikasi yang ke 3 (tiga) atau klasifikasi yang terakhir ini dikemukakan tiga judul karya, masing-masing *Serat Wedhatama*, *Serat Salokatama* dan *Serat Darmawasita*. Ke tiga naskah tersebut mewakili karya sastra Mangkunegara IV yang berisi pendidikan etik dan moral Jawa.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Untuk mengungkap lebih jauh tentang nilai-nilai yang terkandung dalam beberapa kitab ajaran Mangkunegara IV perlu mendapat perhatian khusus. Mengingat *Serat Wedhatama*, *Serat Salokatama*, dan *Serat Darmawasita* juga berisi ajaran moral dan etika Jawa maka perlu kiranya masing-masing disajikan satu per satu. Untuk itu, akan dicoba melacak lebih dalam makna yang terkandung dalam tembangnya sesuai dengan keinginan pujangga. Diharapkan masyarakat menjadi lebih mengetahui arti dan makna serat piwulang tersebut, sehingga sedikit banyak dapat memberi nilai dan menerima ajaran tersebut. Disadari atau tidak karya Mangkunegara IV masih mempunyai pengaruh di kalangan masyarakat luas dan ide serta nilai ajarannya masih dipakai sampai sekarang.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini akan mengungkap nilai luhur yang terdapat pada masing-masing pupuhnya sebab ke tiga naskah yang dijadikan bahan penelitian ini semuanya berbentuk tembang macapat. Makna ajarannya bersifat mendidik, sehingga lebih tepat diajarkan oleh orang-orang tua untuk mendidik putra-putrinya. Beberapa ajaran yang terdapat dalam *Serat Wedhatama*, *Serat Salokatama*, dan *Serat Darmawasita* menekankan jalan yang harus ditempuh adalah memperoleh kesabaran, keluhuran budi, dan cinta kepada sesama.

Di samping itu, tujuan yang lebih khusus antara lain :

1. Menyajikan hasil suntingan teks
2. Menyajikan ringkasan isi dalam bentuk terjemahan bebas
3. Mengkaji nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tiga serat yang diteliti
4. Mengkaji relevansi nilai ajaran luhur yang terkandung dalam serat tersebut untuk diterapkan pada kehidupan masa sekarang.

1.4 Pembatasan Masalah

Yang dijadikan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah pelajaran-pelajaran, berbagai macam tuntunan hidup serta petuah yang

terdapat dalam teks *Serat Wedhatama*, *Serat Salokatama*, dan *Serat Darmawasita*. Dengan terbatasnya waktu maka ketiga serat yang diambil sebagai bahan penelitian diangkat dari *Serat Anggitan Mangkunegara IV*, jilid III, diterbitkan oleh percetakan Noorhoof Kolf yang ditulis oleh Pigeaud pada tahun 1953. Naskah tersebut difotokopi dari Perpustakaan Reksapustaka, Istana Mangkunegaran Surakarta.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada umumnya karya sastra mengandung masalah yang beranekaragam serta menampilkan gambaran tentang kehidupan masyarakat. Karya sastra bukanlah objek yang sederhana, akan tetapi merupakan objek yang kompleks dan rumit (Rene Wellek, 1989: 22). Dari segala bentuk permasalahan ini sudah barang tentu tidak mungkin untuk dibahas dan dikemukakan seluruhnya. Untuk itu perlu diadakan pembatasan masalah dan ruang lingkup penelitian.

Ruang lingkup penelitian ini sesuai Judulnya yakni *KGPAA Mangkunegara IV, Hasil Karya Sastra dan Konsop-konsep Sentralnya*. Dari judul tersebut dibatasi kajian tentang *Serat Wedhatama*, *Serat Salokatama*, dan *Serat Darmawasita*, sebab ketiga judul ini mewakili karya-karya Mangkunegara IV yang berisi segi-segi etika Jawa yang Masih perlu dipelajari oleh generasi muda sekarang.

1.6 Landasan Teori dan Metoda Penelitian

Teori yang digunakan sebagai landasan penanganan naskah adalah teori dalam penelitian filologi, yakni suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis. Dalam terapannya teori merupakan tuntunan kerja yang membimbing pemahaman ke arah objek yang dituju. (Sudaryanto, 1986: 2425), sedangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penelitian disebut metoda.

Penelitian ini berupa penelitian kepustakaan berdasarkan studi filologi. Untuk itu ilmu filologi diperlukan sebagai landasan teoritisnya. Kegiatan yang paling penting adalah bahwa penelitian ini ingin memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang riwayat hidup pujangga dan konsep-konsep sentralnya. Oleh karena itu,

metoda yang dirasa cocok harus disesuaikan pula dengan tahapan-tahapan kerja dalam penelitian ini (Nyoman Sukartha, dkk. 1994/1995: 6).

Cara-cara serta langkah yang perlu dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap pengumpulan data, mengalihaksarakan dari tulisan Jawa ke tulisan latin, mengalihbahasakan, serta membuat ringkasan isi ke dalam bahasa Indonesia. Langkah ini perlu dilakukan karena secara umum tulisan Jawa tidak dipahami oleh masyarakat luas dan hanya terbatas di lingkungan orang Jawa atau ahli sastra yang menekuninya. Untuk memudahkan pemahaman isi, perlu kiranya membantu mereka yang bukan penutur bahasa Jawa dengan membuat terjemahan ke dalam bentuk prosa. Tahap selanjutnya yaitu mengerjakan analisis data dan tahap penyajian naskah secara utuh, sehingga akan diperoleh pemahaman yang Jelas.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan isi teks, perlu kiranya penelitian ini disusun berdasarkan sistematika atau urutan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan : Mencakup latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, pembatasan masalah, ruang lingkup penelitian, dan landasan teori serta metoda penelitian.

BAB II Pengarang dan Riwayat Kepengarangan KGPAA Mangkunegara IV mencakup riwayat hidup pengarang, karya dan jasa-jasanya, serta riwayat kepengarangan KGPAA Mangkunegara IV.

BAB III Koneep Sentral Kepengarangan KGPAA Mangkunegara IV, meliputi analisis isi terhadap Serat Wedhatama, Serat Salokatama, Serat Darmawasita.

BAB IV Simpulan

Daftar Pustaka

Lampiran (Silsilah KGPAA Mangkunegara IV).

BAB II

**PENGARANG DAN RIWAYAT KEPENGARANGAN
KANGJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA
MANGKUNEGARA IV**

2.1 Riwayat Hidup KGPA A Mangkunegara IV

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA A) Mangkunegara IV lahir di Surakarta pada tanggal 1 Sapar Jumakir tahun 1736 Jawa (1809 M), dengan nama kecil Raden Mas Sudira. Beliau adalah cicit dari Mangkunegara I yang lebih dikenal dengan nama Raden Mas Sahid atau Pangeran Sambernyawa dan cucu mendiang Mangkunegara II. dengan Mangkunegara III beliau sebenarnya merupakan saudara sepupu, tetapi sejak kecil diambil anak angkat oleh beliau atas perintah Mangkunegara II. Setelah dewasa diambil menantu oleh ayah angkatnya itu.

Sri Mangkunegara IV putra Pangeran Hadiwijaya I yang kawin dengan putri Mangkunegara II. Beliau adalah putra ke tujuh, atau ke tiga menurut urutan laki-laki. Ayahnya gugur di desa Kaliabu, Salaman, ketika melawan Kompeni Belanda. Semenjak masih muda Mangkunegara IV sudah nampak mempunyai kelebihan, sehingga diangkat menjadi prajurit Legiun Mangkunegaran. Karena jasa-jasanya, beliau banyak memperoleh tanda jasa dan bintang kehormatan. Kepangkatan beliau juga menanjak terus tak pernah tersendat-sendat.

Setelah menjadi ajudan merangkap Mahapatih urusan dalam Praja Mangkunegaran oleh Sri Mangkunegara III beliau diangkat lagi dan dianugerahi nama KPH Gondokusuma. Setelah ayahnya *mangkat* beliau menggantikan tahta kerajaan dengan gelar Mangkunegara IV, yang mulai menjabat kepala pemerintahan Mangkunegaran pada tanggal 16 Agustus 1857.

Semasa beliau bertahta, banyak mendapat pujian dan memperoleh anugerah bintang kehormatan dari kerajaan Austria, Jerman, dan Belanda. Dalam kepemimpinannya itu Mangkunegara IV berhasil mengemudikan Praja Mangkunegaran. Akhirnya beliau juga diangkat menjadi ajudan luar biasa Raja Willem III dari kerajaan Belanda pada tanggal 21 Sapar, tahun Alip, 1745 (21 Juli 1866 M). Nama bintang jasa penganugrahan itu adalah *Nederlandsche Leeuw Kroon* dari kerajaan Belanda dan *Fransch Yoseph* dari Ootenrijk.

Dalam memimpin tampuk pemerintahan, Mangkunegara IV adalah seorang seniman dan filsuf yang penuh inisiatif dan daya cipta, antara lain :

1. Dalam-bidang pemerintahan, beliau telah berhasil meneliti kembali dan mempertegas batas-batas wilayah antara kekuasaan Mangkunegaran dengan milik Kasunanan dan Kasultanan. Contohnya desa-desa sekitar Ngawen yang masuk wilayah Yogyakarta adalah milik Mangkunegaran pada waktu itu.
2. Dalam bidang kebudayaan, Sri Mangkunegara IV adalah seorang sastrawan yang banyak menyumbangkan ide-idenya sehingga berhasil mengubah ide tersebut dalam bentuk karya sastra, antara lain mengubah serat *Hipama*, *Yogatama*, *Wedhatama*, *Minuhara*, *Nayakawara*, *Pralambang*, *Piwulang Estri*, *Lara Kenya*, *Warayagnya*, *Rêrêpen Prayangkara*, *Sêndhon Langênswara*, dan sebagainya. Di samping itu beliau juga berhasil membuat gamelan, mengubah berjenis-jenis wayang, mengkoleksi topeng, pahatan, dan lukisan.
3. Dalam bidang sosial dan ekonomi, beliau mengusahakan masuknya dana ke Praja Mangkunegaran dengan berbagai macam usaha komersial sebagai sumber penghasilan Praja seisinya. Di

samping itu, memberikan lapangan pekerjaan kepada rakyatnya. Usaha-usaha tersebut antara lain mendirikan pabrik gula di Tasikmadu, Colomadu, dan Gembongan. Kemudian mendirikan pabrik di desa Mentotulakan, pabrik bungkil di desa Polokarto, pabrik bata dan genteng di Kemiri Sragen. Beliau juga mengelola perkebunan karet, kopi, teh, dan kina di lereng Gunung Lawu sebelah barat kehutanan di daerah Wonogiri. Juga mendirikan perumahan-perumahan yang disewakan dengan harga murah kepada rakyat, baik yang berada di dalam kota maupun di daerah-daerah wilayah Mangkunegaran. Dengan keberhasilan beliau, kerajaan menjadi tenteram dan makmur. Rakyat juga ikut merasakan kemakmuran itu.

4. Dalam bidang pendidikan, falsafah Sri Mangkunegara IV seperguruan dengan R. Ng. Ranggawarsita dan Paku Buwono IX. Dalam waktu-waktu senggangnya beliau sering bertukar pengalaman atau mengadu kesaktian. Oleh karena itu, Sri Mangkunegara IV disebut sebagai “pujangga besar” yang terakhir. Berhubung beliau harus menggantikan tahta kerajaan ayah angkatnya menjadi Mangkunegara IV, beliau tidak diberi julukan sebagai seorang pujangga, tetapi lebih dikenal sebagai penerus Praja Mangkunegaran.

Dua puluh lima tahun lamanya beliau bertahta dan wafat pada hari Jumat, tanggal 6 Sawal 1810 Jumakir atau tanggal 8 September 1881 dalam usia 75 tahun. Beliau meninggalkan 32 orang putra-putri, di antaranya meninggal pada waktu masih kecil. Dua di antara putra-putranya kelak menggantikan kedudukannya menjadi Mangkunegara V dan Mangkunegara VI.

2.2 Karya dan Jasa-jasanya

KGPAA Mangkunegara IV adalah seorang penyair yang sangat aktif. Banyak hasil karya yang telah lahir dari tangannya. Hasil karya beliau meliputi berbagai macam bidang, dari yang menyangkut hal-hal dalam hubungannya dengan keadaan sehari-hari, sampai hasil karya yang berupa piwulang (pendidikan dan pelajaran) mengenai kejiwaan dan kerohanian untuk beberapa jenis golongan (Wiriasaputra, 1978: 9).

Hasil karya Mangkunegara IV dalam bidang kesastraan meliputi berbagai macam ragam, dapat dibedakan dalam empat jenis, yaitu : karya yang berupa cerita atau penuturan, karya yang berisi pendidikan dan pengajaran, karya yang berupa surat-surat, (iber) serta karya yang berupa syair kesenian dan kebudayaan (Pigeaud, 1927; dalam Taruna, 1975: 6).

Hasil karya yang berupa penceritaan atau penuturan hampir semuanya digubah dalam bentuk syair. Karya-karya dalam jenis ini pada umumnya menceritakan perjalanan beliau atau putra-putranya ke pesanggrahan-pesanggrahan yang terletak di wilayahnya. Adapun yang dituturkan meliputi semua kegiatan dalam perjalanan tersebut, baik mengenai sarana, prasarana, maupun segala sesuatunya, semua direkam dalam tulisannya. Baik mengenai kendaraan (kereta atau kuda), situasi saat keberangkatan dari Solo, tentang peristirahatannya di tengah perjalanan, maupun situasi dalam pesanggrahan yang dituju beserta sajian ataupun kesan bagi para tamu (lihat Pigeaud, 1927 ; Soebardi, t.t.; Wiryasaputra, 1981).

Jenis hasil karya yang kedua adalah karya yang berisi pendidikan dan pengajaran. Karya dalam jenis ini mencakup isi yang sangat luas, meliputi beberapa hal, sesuai dengan kelompok orang yang dituju dengan hasil karya tersebut. Adapun orang-orang yang dituju dengan hasil karya yang bersifat didaktis ini, misalnya kelompok keluarga raja (*awagotra raja*), para pegawai pemerintahan, para perwira dalam ketentaraan, dan sebagainya. Isi dari hasil karya jenis ini pada sebagian besar mengenai pelajaran akhlak atau petunjuk mengenai kesusilaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan kebijaksanaan hidup yang praktis (mudah dijalankan). Ajaran-ajaran tersebut kebanyakan dilukiskan dengan perbandingan-perbandingan dan contoh-contoh yang diambil dari kehidupan alam. Dalam syair-syair pelajaran atau hasil karya yang bersifat didaktis ini Mangkunegara IV menitikberatkan pada rasa tanggung jawab pribadi kalangan atas terhadap rakyat kecil. Beliau menegaskan bahwa para pembesarlah yang bertanggungjawab mengusahakan kemakmuran rakyat (lihat Wiryasaputra, 1981: 9; Pigeaud, 1927 dalam Taruna, 1975: 7).

Jenis hasil karya yang ketiga adalah karya yang berupa surat-surat (iber) yang juga disusun dalam bentuk syair. Surat-surat itu terutama

ditujukan kepada putranya atau kepada keluarga lainnya, ataupun kepada patih dan punggawa. Juga dikirimkan kepada para pembesar, seperti Pangeran Hangabehi, Pangeran Gondoatmojo, Pangeran Natapraja, Arya Jayadiningrat, dan tuan Holle (Wiryasaputra, 1978 : 10). Surat-surat tersebut ada yang bersifat umum, ada pula yang khusus. Kebanyakan isi surat mengenai pelajaran atau pandangan sehubungan dengan keadaan tertentu, namun ada pula yang menyangkut pemerintahan (Wiryasaputra, 1978: 10; 1981: 10).

Jenis hasil karya yang keempat adalah karya yang berupa syair kesenian dan kebudayaan. Hasil karya dalam jenis ini meliputi sejumlah tembang yang panjang maupun pendek. Dalam jenis karya ini penyair (Mangkunegara IV) senantiasa menggunakan segala sesuatu yang bersifat halus dan indah (Wiryasaputra, 1978: 10; 1981: 10).

Masa kepengarangan Mangkunegara IV dapat dibedakan dalam 3 periode. Periode pertama adalah penulisan karya-karya dalam kurun waktu antara 1770--1785 Jawa (1842 M--1856 M), Periode kedua adalah masa penulisan pada kurun waktu antara tahun 1785 Jawa 1800 Jawa (1856 M--1871 M). Periode ke tiga adalah penulisan pada kurun waktu tahun 1800 Jawa--1810 Jawa (1871 M--1881 M) (Wiryasaputra, 1981: 9; Pigeaud, 1927 dalam Pringgokusuma, 1987: 6). Karya yang dihasilkan pada kurun waktu kepenulisan tersebut adalah bahwa dalam masa penulisan periode pertama dihasilkan tiga syair besar, dalam masa periode kedua dihasilkan karya-karya yang bersifat didaktis, dan dalam masa penulisan ketiga dihasilkan tulisan-tulisan yang lain. Para peneliti terdahulu menyebutkan bahwa karyanya yang terbanyak dan terbesar ditulis pada masa penulisan periode ke tiga (Wiryasaputra, 1981:9; Pigeaud, 1927 dalam Pringgokusuma, 1987: 6).

Dalam menuliskan karya-karyanya Mangkunegara IV membedakan penggunaan bahasa. Dalam karya-karya yang bersifat didaktis maupun yang berupa surat-surat (iber) beliau menggunakan bahasa yang cukup sederhana. Dalam menuliskan karya yang berupa penuturan atau uraian serta karya-karya yang berupa syair-syair seni beliau menggunakan bahasa yang sangat halus dan indah, bahkan dalam karya jenis ini banyak digunakan kata-kata arkhaais

(lihat Wiryasaputra, 1981: 10; Pigeaud, 1927 dalam Pringgokusuma, 1987: 5-7).

Kepiawaian kepujangaan beliau di samping ditentukan oleh bakat alam yang dimilikinya, juga tidak terlepas dari kondisi dan situasi lingkungan hidupnya. Kecuali itu, pengalaman hidup yang diperolehnya selama menjalankan tugas sebagai militer yang senantiasa bergelut dengan kehidupan yang sangat beragam (dunia masyarakat pedesaan tempat beliau bertugas, dunia dalam situasi peperangan, dunia dalam kehidupan istana, dan lain sebagainya) tentunya juga ikut andil dalam membentuk prestasi beliau. Akan tetapi hal yang paling jelas adalah bahwa beliau sangat peduli terhadap situasi di lingkungan sekitar.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa beliau hidup sezaman dengan pujangga Ronggowarsita (Wedyodiningrat, 1924: 1). Sebagai seorang raja yang sekaligus juga sebagai pujangga, beliau sangat peduli dan sangat memperhatikan kemajuan dunia kesastraan. Sebagai wujud dari kepeduliannya tersebut maka beliau berkenan menjadi ketua Dewan Kesusastraan. Pada saat itu pujangga Ronggowarsita dan Joyosaroso menjadi anggotanya. Di samping itu beliau juga memberi bantuan keuangan kepada pujangga Ronggowarsita, agar pujangga agung tersebut dapat benar-benar mencurahkan seluruh pikiran dan tenaganya pada karya literer (Wiryasaputra, 1978: 1).

Hasil karya KGPAA Mangkunegara IV dalam bidang kesastraan tersebut kini sudah dibukukan dalam buku kumpulan karya beliau yang berjudul *Serat-serat Anggitan Dalem KGPAA Mangkunegara IV* yang terdiri dari empat jilid. Pengumpulan dan pembukuan hasil-hasil karya KGPAA Mangkunegara IV tersebut dipersiapkan oleh Pigeaud antara tahun 1927 sampai tahun 1934. Pekerjaan tersebut dilakukan atas perintah KGPAA Mangkunegara VII (salah seorang cucu KGPAA Mangkunegara IV) sebagai persembahan dalam menyambut hari ulang tahun kelahiran KGPAA Mangkunegara IV yang ke 120, yaitu ; pada tanggal 7 Agustus 1927 (Soebardi, t.t., dalam Pringgokusumo, 1989: 10; Pigeaud, 1927, dalam Pringgokusumo, 1987: 1).

2.3 Riwayat Kepengarangan KGPAA Mangkunegara IV

Berbicara mengenai riwayat kepengarangan tidak dapat lepas dari riwayat hidup dan latar belakang yang merupakan penyebab ditulisnya sebuah karya. Begitu juga riwayat kepengarangan KGPAA Mangkunegara IV akan ditinjau dari kedua segi tersebut (Nyoman Sukartha, 1994/1995: 19).

KGPAA Mangkunegara IV adalah raja di istana Mangkunegaran yang bertahta pada tahun 1781--1810 Jawa atau 1853 M -- 1881 M (Pigeaud, 1927: 3). Sebagai seorang raja beliau sangat berjasa dalam segala lapangan. Beliau mempunyai pandangan yang sangat luas dan ahli dalam berbagai bidang (Pigeaud; 1927 lewat Husodo, 1987: 1). Sebagai seorang raja beliau berhasil menciptakan modernisasi dalam tata pemerintahannya, yaitu dengan jalan menciptakan peraturan-peraturan baru, serta mampu memajukan perekonomian negara (Mangkunegaran) dengan sangat pesat (Wiryasaputra, t.t.: 8-9).

Di samping sebagai seorang raja yang sukses, KGPAA Mangkunegara IV juga dikenal sebagai seorang pujangga (sastrawan), bahkan juga diakui sebagai penyair, sebagai ahli pikir, juga sebagai ahli dalam ilmu kebatinan (Soebardi, t.t.; Pigeaud, 1927; Wiryasaputra, t.t.; Widyadiningrat, 1924). Sebagai seorang sastrawan beliau memperkaya kesusastraan Jawa dengan beberapa hasil karyanya, dan sebagai seorang penyair beliau menyumbangkan lagu dan nyanyian baru kepada dunia karawitan Jawa (Pigeaud, 1927: 1).

Tentang kepujangaan Mangkunegara IV ini, Rinkes telah mengutarakan pengakuannya sebagai berikut :

"Door sijn dichtwerken heef hij (Mangkunegara IV) zicht een onvergankelijk monument gestiegt geen moterieel geoouw als timpel of polei, dat ten slotte door den tijd of schenrende handen miteen oovord gerukt, doch een bouwwerk van geebt en smaak dean onverwoebtbaar is, al sijnde von alle tijden" (dalam Wiryasaputra, 1978: 7).

Terjemahan :

"Ia (Mangkunegara IV) telah mendirikan monumen yang abadi karena karyanya berupa syair-syair, bukanlah bangunan dari materi, sebagai istana atau kuil, yang akhirnya akan dikoyak-koyak oleh tangan jahil, melainkan sebuah bangunan dari jiwa dan rasa yang takkan rempak rusak rerupu untuk selama-lamanya (Wiryasaputra 1987: 7).

Berbicara mengenai riwayat kepengarangan seorang penyair atau pujangga, maka perlu juga dibicarakan tentang latar belakang Sosiobudayanya. Alan Swingewood (1972: 78) menyebutkan faktor sosiobudaya atau masyarakat dan budaya tempat karya sastra itu dilahirkan perlu juga dikemukakan. Pujangga sebagai seorang penulis atau pengarang sudah barang tentu, senantiasa mencari ide atau inspirasi kemudian menuangkan ide atau inspirasi tersebut lewat karya sastranya. Dengan demikian pengertian yang dikandung di dalamnya adalah pengarang serta latar belakang sosiobudayanya (Nyoman Sukartha, 1994/1995: 15).

Umar Yunus (1986: 10 lewat Nyoman Sukartha, 1994/1995: 15) membagi enam faktor yang berhubungan dengan pengarang dan latar belakang sosiobudayanya yaitu meliputi : 1. asal sosial, 2. kelas sosial, 3., jenis kelamin, 4. umur/usia, 5. pendidikan, 6. pekerjaan / karier.

2.3.1 Asal sosial

Yang dimaksud dengan asal sosial adalah menyangkut latar belakang seseorang, dari lingkungan apa dia dilahirkan, apakah keturunan bangsawan atau kalangan masyarakat luas.

KGPAA Mangkunegara IV adalah salah seorang putra bangsawan Jawa bernama Pangeran Hadiwijaya I dari Kadipaten Mangkunegaran. KGPAA Mangkunegara IV diambil putra angkat oleh Mangkunegara III atas perintah Mangkunegara II. Setelah dewasa beliau diambil menantu oleh ayah angkatnya, kemudian dikawinkan dengan salah seorang putrinya.

Semasa hidupnya Mangkunegara IV sudah nampak mempunyai kelebihan, sehingga beliau diangkat menjadi ajudan, merangkap mahapatih urusan Dalam Praja Mangkunegaran. Beliau lalu dianugerahi kepangkatan, menjadi Kangjeng Pangeran Harya Gondokusuma. Setelah ayah angkatnya wafat, beliau menggantikan tahta kerajaan dan mendapat gelar KGPAA Mangkunegara IV.

2.3.2 Kelas Sosial

Seperti diuraikan di atas, Mangkunegara IV bukan keturunan langsung dari seorang raja beliau berkedudukan sebagai seorang

pangeran, akan tetapi karena diambil anak angkat oleh Mangkunegara III, sudah sepatasnya beliau menduduki tahta kerajaan Praja Mangkunegaran, menggantikan ayah angkatnya yang sudah wafat. Beliau diangkat dan dinobatkan sebagai Mangkunegara IV pada tanggal 6 Agustus 1857.

Dari segi keturunan, beliau merupakan keturunan bangsawan, seperti terlihat dari namanya, Raden Mas Sudira, dan diangkat lagi menjadi Kanjeng Pangeran Harya, sebuah sebutan yang lazim dimiliki oleh seorang bangsawan Jawa. Sejak zaman dahulu hingga sekarang, seorang yang merupakan keturunan bangsawan memiliki nilai lebih di mata masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Yogyakarta - Surakarta khususnya. Segala sesuatu pekerjaan yang erat kaitannya dengan upacara keagamaan atau ritual, akan dianggap mantap dan mempunyai nilai tambah bila dilakukan oleh seorang raja atau keturunan bangsawan. Salah satu contoh, umpamanya dalam penyelenggaraan upacara keagamaan yang tingkatan upacaranya dianggap tinggi, harus dikerjakan oleh seorang raja atau bangsawan.

Di kraton Yogyakarta maupun Surakarta upacara tertentu seperti labuhan atau Sekaten harus diselesaikan oleh raja atau pangeran. Contohnya, membuang *udhik-udhik* di halaman masjid besar, berupa uang logam yang dicampur dengan beras kuning dan bunga mawar pada waktu upacara Sekaten, mempunyai makna yang sangat dalam. Uang yang dibuang kemudian diperebutkan oleh masyarakat umum sebagai simbol raja membagikan rejeki kepada rakyatnya. Raja merupakan orang yang dihormati oleh masyarakat pendukungnya. Beliau dianggap sebagai tokoh yang berkharisma serta memiliki kesaktian yang tidak dimiliki oleh orang lain.

2.3.3 Jenis Kelamin

Dilihat dari namanya dapat diketahui bahwa KGPAA Mangkunegara IV adalah nama seorang raja Jawa dengan nama kebangsawanan “Kanjêng Pangeran Arya Adipati”, menunjukkan nama bangsawan laki-laki. Sebutan “Gusti Raden Ayu” adalah gelar yang lazim digunakan oleh putri raja yang sudah menikah, sedangkan untuk putri raja yang belum menikah menggunakan sebutan atau gelar

“Gusti Raden Ajêng”. Khusus seorang putri raja yang tertua dianugerahi gelar “Gusti Kanjêng Ratu Anom”. Dengan adanya perbedaan sebutan ini maka KGPAA Mangkunegara IV adalah berjenis kelamin laki-laki.

2.3.4 *Umur/Usia*

Umur pasti KGPAA Mangkunegara IV tidak berani penulis tentukan, sebab catatan atau bukti kelahiran beliau tidak dapat diketemukan. Sudah menjadi hal yang umum bahwa pencatatan akte kelahiran sebagai bukti yang sah belum dikenal oleh masyarakat Jawa pada waktu itu. Meskipun data tertulis tidak diketemukan, akan tetapi dalam buku silsilah “Pratelan Para Darah Dalam Soewargi Kanjeng Gusti Pangeran Arya Adipati Mangkunegara I” memberikan sedikit gambaran bahwa KGPAA Mangkunegara IV wafat pada tanggal 8 September 1881 dalam usia 75 tahun. Dengan keterangan itu dapat diperkirakan bahwa usia beliau sampai saat ini telah mencapai \pm 486 tahun, sebab beliau dilahirkan pada tahun 1809 M dan mangkat pada tahun 1881 M.

2.3.5 *Pendidikan*

Kalau dilihat dari keaktifan beliau semenjak usia muda telah menjadi seorang kadet, tentu dapat ditebak bahwa beliau berpendidikan cukup tinggi. Pada masa penjajahan Belanda, pada umumnya putra-putra raja atau bangsawan melanjutkan pendidikan di negeri Belanda. Mengenai kesuksesan beliau menjadi seorang seniman dan sebagai politikus menunjukkan bahwa beliau pernah mengenyam pendidikan formal. Karena suatu kegiatan yang berorientasi pada kepentingan penguasa akan selalu didasarkan pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda.

Sebagai bukti beliau telah mendapatkan pendidikan ala Barat adalah sekolah Kadet Legiun Mangkunegaran dan berpangkat Kapten, ketika masih berusia 15 tahun. Di bidang kepomongprajaan pernah bertugas sebagai patih Mangkunegaran. Karena kesuksesan dan keberhasilannya mengatur Praja Mangkunegaran itu, beliau banyak mendapatkan bintang dan tanda jasa dari kerajaan-kerajaan tetangga.

Bukti lain yang menunjukkan Mangkunegara IV berpendidikan formal adalah telah berhasil menegaskan batas-batas wilayah Mangkunegaran, sebab bagaimanapun juga pendidikan akan menunjang kemampuan managerial Mangkunegara IV dalam mempersiapkan dirinya sebagai pengganti ayahandanya.

Ditinjau dari segi historis masa kecil Mangkunegara IV, bahwasanya di Indonesia umumnya dan Pulau Jawa khususnya pada waktu itu belum terdapat Perguruan Tinggi yang mampu menyelenggarakan pendidikan formal, maka jelaslah bahwa Mangkunegara IV dididik ala Belanda, atau sekolah di negeri Belanda. Hal ini sebagai akibat dari monopoli kekuasaan Belanda pada sekitar tahun 1800-an di Pulau Jawa. Dengan kenyataan itulah dapat disimpulkan bahwa Mangkunegara IV mengenyam pendidikan formal ala Belanda yang pada waktu itu menjadi penguasa Pulau Jawa.

2.3.6 Karier Kenegaraan

Pada masa pemerintahan Mangkunegara IV banyak sekali kemajuan yang diperoleh pada bidang politik pemerintahan hukum dan bidang sosial budaya.

a. Dalam bidang politik atau pemerintahan

Beliau telah berhasil mempertegas batas-batas wilayah Praja Mangkunegaran, contohnya desa-desa di sekitar Ngawen yang dulu masuk wilayah Kasultanan Yogyakarta, menjadi wilayah Mangkunegaran. Beliau juga mendirikan perumahan-perumahan yang disewakan kepada rakyat dengan harga murah.

b. Dalam bidang ekonomi

Senantiasa mengusahakan masuknya dana ke Praja Mangkunegaran dengan jalan mengusahakan berbagai macam usaha sehingga dapat menambah atau memperkaya sumber penghasilan praja seisinya. Untuk mengusahakan kemakmuran yang merata memberikan lapangan pekerjaan kepada rakyatnya. Dengan mendirikan pabrik-pabrik seperti pabrik gula di daerah Gembongan dan Colomadu, pabrik bungkil di Polokarto, pabrik

genteng dan batu bata di desa Kemiri, Sragen. Mengelola perkebunan teh, kopi, dan kina, di kawasan lereng gunung Lawu di Wonogiri, dan sebagainya.

Semua maksud baik mendiang Mangkunegara IV tidak lain adalah memperjuangkan rakyatnya, agar rakyat dapat ikut merasakan kemakmuran. Dengan demikian Praja Mangkunegaran menjadi kerajaan yang tenteram dan makmur berkat jasa Mangkunegara IV yang menjadi penguasa pada waktu itu.

Terjaminnya kondisi politik, terjalannya kestabilan politik dan ekonomi, akan merangsang kehidupan sosial budaya masyarakat yaitu untuk mengembangkan kebudayaan Jawa.

Aktifitas Mangkunegara IV sebagai sastrawan telah mewujudkan beberapa karya sastra. Boleh dikatakan bahwa beliau seperguruan dengan R. Ng. Ronggowarsita dan Sunan Paku Buwana IX dari kraton Kasunanan Surakarta. Dalam waktu-waktu senggangnya, beliau saling bertukar pengalaman dengan mengadakan pertemuan dan mengadu kesaktian dengan teman-teman seperguruan. Oleh karena itu Mangkunegara IV disebut sebagai “pujangga besar” dan oleh masyarakat beliau dianggap sebagai pujangga yang setaraf kebesarannya dengan R. Ng. Ronggowarsita. Beliau boleh dikatakan sebagai pujangga kebanggaan daerah Mangkunegaran.

Selain sebagai ahli sastra, beliau terkenal juga sebagai ahli gending-gending Jawa. Beliau telah berhasil menciptakan gamelan *munggang Sangkan-turunan*. Kata *Sangkan-turunan* berarti bahwa asalnya keberanian meniru laras asli yang terdapat pada *Kyahi Sêkardlima* milik kraton Kasunanan Surakarta. Gamelan ini dibunyikan untuk menghormati kedatangan seorang tamu agung. Gamelan munggang *Sangkan-turunan* pernah juga dibunyikan pada waktu peringatan empat puluh hari wafatnya putra mahkota KPH Radityo Prabukusumo, pada tanggal 30 Desember 1977. Dengan wafatnya putra mahkota itu akhirnya diangkatlah KPH Jiwokusumo, adiknya, menggantikan ayahandanya, Mangkunegara IX, menjadi Mangkunegara X sampai sekarang.

Pembicaraan mengenai riwayat kepengarangan KGPAA Mangkunegara IV tidak dapat dilepaskan dari riwayat hidup serta

latar belakang yang menyebabkan ditulisnya sebuah karya (Nyoman Sukartha, 1994/1995: 19). Begitu pula riwayat kepengarangan KGPAA Mangkunegara IV akan dicoba dikaji dari kedua masalah ini.

KGPAA Mangkunegara IV seperti telah dibicarakan dalam riwayat hidup di atas, merupakan anak ke tujuh atau ke tiga menurut urutan laki-laki. Ayahnya, Pangeran Hadiwijaya I, menitipkannya kepada Kanjeng Pangeran Harya (yang kemudian menjadi Mangkunegara III), semenjak masih kanak-kanak. Sebagai putra bangsawan, tentunya beliau dibesarkan dalam lingkungan kerajaan. Pada jaman itu kerajaan merupakan salah satu tempat untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti tata krama, sejarah, agama, dan sebagainya.

Kanjeng Pangeran Hadiwijaya I mengharapkan agar putranya kelak berhasil memiliki ilmu pengetahuan, sehingga berguna bagi kepentingan negara dan kerajaan, sesuai dengan keinginan orang tuanya. Beranjak dari harapan orang tuanya itu sejak masih muda beliau sudah dijejali dengan ilmu pengetahuan tradisional Jawa dan dididik untuk menjadi seorang politikus. Karena kecerdasannya itu Mangkunegara IV atau Raden Mas Sudira lalu diambil menantu oleh pamannya, Mangkunegara III, dan akhirnya mendapatkan keistimewaan untuk menggantikan kedudukan menjadi Mangkunegara IV, meskipun bukan berasal dari keturunan langsung Mangkunegara III.

Di bidang ilmu sastra, beliau juga banyak menulis buku, dan ilmu sastra itu merupakan keahlian yang ditekuninya, sehingga beliau dikenal sebagai seorang sastrawan, sekaligus raja yang cukup menonjol pada waktu itu. Aktifitas beliau sebagai sastrawan telah menghasilkan beberapa karya sastra, antara lain, tahun 1860 menulis *Serat Wirawiyata*, *Candrarini* digubah tahun 1863, tahun 1870 mengubah *Serat Salokatama*, dan pada tahun 1878 mengubah *Serat Darmawasita*. Salah satu hasil karya beliau yang cukup terkenal adalah *Serat Tripama*. Kitab ini berisi sanjungan terhadap Adipati Karna, raja Ngawangga, yang dibawah oleh kerajaan Astina, di mana raja Kurupati bertahta. Kebesaran dan keteladanan Adipati Karna sebagai kawan dan sebagai prajurit itulah yang mendorong KGPAA Mangkunegara IV untuk menciptakan *Serat Tripama*.

Di damping memiliki keahlian dalam bidang seni sastra, beliau juga menggubah beberapa ceritera lakon wayang, antara lain *Jayapurusa*: pakem ringgit madya yang telah dicetak pada tahun 1915, kemudian juga menulis pakem pedhalangan ringgit purwa. Selain itu beliau juga menulis beberapa kitab Menak.

Dalam Usia beliau yang sudah semakin tua, beliau masih dapat menyisihkan waktunya untuk menggubah *Serat Jangka Mangkunegara* dan *Serat Narayana* yang dicetak pada tahun 1916. Dan sebelum akhir hayatnya Mangkunegara IV kembali menyumbangkan buah pikiran beliau, untuk mengkoleksi topeng yang kini menjadi benda pusaka milik Praja Mangkunegaran. Selain itu juga berhasil mengkoleksi lukisan dan pahatan, serta menggubah berjenis-jenis wayang.

Bertolak dari uraian yang telah dipaparkan, dapatlah dikatakan bahwa karya-karya sastra gubahan Mangkunegara IV memiliki latar belakang dan riwayat tersendiri yang telah mengakar pada budaya Jawa Barat itu. Pada waktu beliau masih menjabat sebagai raja di Praja Mangkunegaran saat itu.

BAB III
KONSEP SENTRAL KEPENGARANGAN
KANGJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA
MANGKUNEGARA IV

3.1 Beberapa Hasil Karya Sastra KGPAA Mangkunegara IV

3.1.1 Serat Wedhatama

Serat Wedhatama merupakan hasil gubahan KGPAA Mangkunegara IV yang ditemukan dari kumpulan *Serat-serat anggitan Dalem Mangkunegara IV* jilid III diterbitkan oleh Noorholp Kholep Jakarta pada tahun 1953. *Serat-serat anggitan Dalam Mangkunegara IV* telah berhasil dikumpulkan dengan lengkap, menjadi buku yang cukup tebal atas perintah KGPAA Mangkunegara VII serta telah dikoreksi oleh Dr. Pigeaud. Kumpulan tulisan KGPAA Mangkunegara IV sebagian berisi pendidikan budi pekerti, seperti pendidikan etik dan moral. Di antara karangan tersebut *Serat Wedhatama* merupakan salah satu karyanya yang terkenal. Zoetmulder juga pernah meneliti *Serat Wedhatama* ini dengan judul *Serat Wedhatama Prisorrag* pada tahun 1941. (Sartono Kartodirdjo, dkk), dalam *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa* menyinggung sedikit tentang *Serat Wedhatama*. Beberapa penerbit dan pengarang berusaha untuk melatinkan *Serat Wedhatama*, antara lain Penerbit Keluarga Bratakesawa menerbitkan pada tahun 1955 dengan judul *Serat Wedhatama Ingkang Jengkep*;

KITLV Press menerbitkan *The Wedhatama An English* pada tahun 1990. Kemudian penerbit Albert Rusche & Co. menerbitkan *Serat Wedhatama* pada tahun 1990; Java Institut Surakarta menerbitkan pada tahun 1928. Mas Pujakarja menerbitkan *Serat Wedhatama Winardi* pada tahun 1928; sedangkan Sujadi Pratama melatinkan pada tahun 1959; Redi Tanaya menggarap *Serat Wedhatama* dalam wujud transliterasi pada tahun 1953.

Naskah-naskah terbitan ini ditulis dalam huruf Jawa cetak dan menurut anggapan para penulis awal, dikatakan sebagai naskah asli karena naskah tersebut terdapat pada koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka, istana Mangkunegaran Surakarta. Salinannya tersimpan di Museum Pusat Jakarta dengan nomor koleksi Br. 651.

Sesuai dengan judulnya *Wedhatama* berasal dari kata *wedha* dan *tama*. *Wedha* berarti *ngelmu, paugeran*, atau tuntunan (Gericke dan Roorda, 1910: 30). *Tama* berarti utama. *Wedhatama* dapat diartikan sebagai ajaran yang utama..

Berdasarkan data-data yang tersimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka itulah kerabat Mangkunegaran telah menetapkan bahwa *Serat Wedhatama* adalah benar-benar gubahan KGPAA Mangkunegara IV. Hal ini diperkuat ketika Mangkunegara IV selesai menulis, *Serat Wedhatama* diserahkan kepada Wiryokusuma agar diteliti kembali. Selesai dikoreksi buku tersebut dikembalikan kepada Kanjeng Gusti Mangkunegara (Bernas, tanggal 26 Agustus 1958, hal 12).

Masyarakat umum belum percaya bahwa *Serat Wedhatama* adalah gubahan KGPAA Mangkunegara IV, meskipun kerabat Mangkunegaran telah memberikan penjelasan secara panjang lebar, baik melalui mass media maupun dalam bentuk buku. Akan-tetapi ada bukti yang dapat memperkuat setelah diketemukannya salah satu sengkalan mengenai saat penulisan serat-serat piwulang gubahan Mangkunegara IV yang menjadi satu bendel dengan karya yang lain. Pada salah satu karyanya ditemukan sengkalan yang berbunyi *nyatur alira mulang marang sunu* yang berarti tahun 1784 Jawa (Padmasusastra, dkk, 1990: 38). Sengkalan ini menunjukkan tahun permulaan atau awal KGPAA Mangkunegara IV menulis serat piwulang. Pada tahun penulisan serat piwulang yang terakhir

ditemukan sengkalan dalam *Serat Larmawasita* yang dalam koloponnya menunjuk pada saat penulisan berbunyi *winêling anêngaha sariranta iku* yang berarti tahun 1807 (ibid, 1990: 92), saat berakhirnya naskah itu ditulis oleh KGPAA Mangkunegara IV.

Jika disimak dari saat penggubahan maupun selesainya naskah piwulang itu digubah, maka kemungkinan penulisan *Serat Wedhatama* ditulis bersamaan dengan serat-serat piwulang yang lain. Serat-serat ini telah dikumpulkan oleh Pigeaud antara tahun 1784 Jawa sampai tahun 1807 Jawa atau tahun 1885 Masehi sampai 1878 Masehi.

3.1.1.1 Suntingan Teks Serat Wedhatama

Pupuh I Pangkur (14 bait)

1. Mingkar-mingkuring angkara/ akarana karênan mardî siwi/
sinawung rêsmining kidung/ sinuba sinukarta/ mrih krêtarta
pakartining ngelmu luhung/ kang tumrap neng tanah Jawa/
agama agêmîng aji//
2. Jinêjêr neng Wedhatama/ mrih tan kêmba kêmbênganing
pambudi/ mangka nadyan tuwa pikun/ yen tan mikani rasa/
yêkti sêpi asêpa lir sêpah samun/ samangsane pakumpulan/
gonyak-ganyuk nglilingsêmi//
3. Gugu karsane priyangga/ nora nganggo paparah lamun angling/
lumuh ingaran balilu/ ugêr guru alêman/ nanging janma
ingkang wus waspadeng sêmu/ sinamun ing samudana/
sasadon ingadu manis//
4. Si pêngung nora nglegewa/ sangsayarda denira cacariwis/
ngandhar-andhar angêndhukur/ kandhane nora kaprah/ saya
elok alongka longkanganipun/ si wasis waskitha ngalah/
ngalingi marang si pingging//
5. Mangkono ngelmu kang nyata/ sanyatane mung weh rêsêping
ati/ bungah ingaranan cubluk/ sukeng tyas yen den ina/ nora
kaya si punggung anggung gumungung/ ugungan sadina-dina/
aja mangkono wong urip//

6. Uripe sapisan rusak/ nora mulur nalare ting saluwir/ kadi ta guwa kang sirung/ sinêrang ing maruta/ gumarênggêng anggêrêng anggung gumrunggun/ pindha padhane si mudha/ prandehe paksa kumaki//
7. Kikisane mung sapala/ palayune ngandêlkên yayah bibi/ bangkit tur bangsaning luhur/ lah iya ingkang rama/ balik sira sarawungan bae durung/ mring atining tata krama/ gon-anggon agama suci//
8. Socaning jiwangganira/ jêr katara lamun pocapan pasthi/ lumuh kasor kudu unggul/ sumêngah sosongaran/ yen mangkono kêna ingaran katungkul/ karêm ing reh kaprawiran/ nora ênak iku kaki//
9. Kêkêrane ngelmu karang/ kakarangan saking bangsaning gaib/ iku boreh paminipun/ tan rumasuk ing jasad/ amung aneng sajabaning daging kulup/ yen kapêngkok panca baya/ ubayane balenjani//
10. Marma ing sabisa-bisa/ babasane muriha tyas basuki/ puruita kang patut/ lan traping angganira/ ana uga anggêr ugêring kaprabun/ abon-aboning panêmbah/ kang kambah ing siyang ratri//
11. Iku kaki takokêna/ marang para sarjana kang martapi/ mring tapaking têpa tulus/ kawawa nahên hawa/ wruhanira mungguh sanyataning ngelmu/ tan pasthi neng janma wrêda/ tuwin mudha sudra kaki//
12. Sapantuk wahyuning Allah/ gya dumilah mangulah ngelmu bangkit/ bangkit mikat reh mangukut/ kukutaning jiwangga/ yen mangkono kêna sinêbut wong sêpuh/ liring sêpuh sêpi hawa/ awas roroning atunggil//
13. Tan samar pamoring sukama/ sinukmaya winahya ing asêpi/ sinimpên têlênging kalbu/ pambukane warana/ tarlen saking liyêp layaping aluyut/ pindha pêsating supêna/ sumusup ing rasa jati//
14. Sajatine kang mangkana/ wus kakênan nugrahaning Hyang Widhi/ bali alaming asuwung/ tan karêm karamayan/ ingkang

sipat wisesa winisesa wus/ mulih mulamulanira/ mulane wong anom sami//

Pupuh II Sinom (18 bait)

1. Nulada laku utama/ tumrapping wong tanah Jawi/ wong agung ing Ngeksiganda/ Panêmbahan Senapati/ kapati amarsudi/ sudane hawa lan nêpsu/ pinêsu tapa brata/ tanapi ing siyang ratri/ amamangun karyenak tyasing sasama//
2. Samangsane pasamuwan/ mamangun marta martani/ sinambi ing sabên mangsa/ kala-kalaning asêpi/ lalana teki-teki/ gayuh geyonganing kayun/ kayungyun ênênging tyas/ sanityasa pinrihatin/ puguh panggah cêgah dhahar lawan nehdra//
3. Sibên mendra saking wisma/ lalana laladan sêpi/ ngingsêp sêpun ing sopana/ mrih pan pranaweng kapti/ tistising tyas marsudi/ mardawaning budya tulus/ mêsu reh kasudarman/ neng têtèping jalanidi/ srining brata kateman wahyu dyatmika//
4. Wikan wêngkoning samodra/ kedêran wus den idêri/ kinêmot kamot ing driya/ rinêgêm sagêgêm dadi/ dumadya angratoni/ hênggih Kanjêng Ratu Kidul/ dèdèl gayuh gagana/ umara marak maripih/ sor prabawa lan wong agung Ngeksiganda//
5. Dahat denira aminta/ sinupêkêt pangkat kanthi/ jroning alam palimunan/ ing pasaban sabên sêpi/ sumanggêm anyanggêmi/ ing karsa kang wus tinamtu/ pamrihe mung aminta/ supangate teki-teki/ nora ketang têtên janggut suku jaja//
6. Prajanjine abipraya/ saturun-turun ing wuri/ mangkono trahing awirya/ yen amatah mêsu budi/ dumadya glis dumugi/ iya ing sakarsanipun/ wong agung Ngeksiganda/ nugrahane prapteng mangkin/ trah tumarah darahe padha wibawa//
7. Ambawani tanah Jawa/ kang padha jumênêng aji/ satriya dibya sumbaga/ tan liyan trahing Senapati/ pan iku pantês ugi/ tinulad labêtanipun/ ing sakuwasanira/enake lan zaman mangkin/ sayêktine tan bisa ngèplêki kuna//

8. Lowung kalamun tinimbang/ aurip tanpa -prihatin/ nanging ta ing zaman mangkka/ pra mudha kang den karêmi/ manulad nelad Nabi/ nayakengrat gusti Rasul/ anggung ginawe umbak/ sabên seba mampir masjid/ ngajap-ajap mujizat tibaning drajat//
9. Anggung anggubêl sarengat/ saringane tan den wruhi/ dalil dalaning ijêmak/ kiyase nora mikani/ katungkul mungkul sami/ bengkrakan mring masjid agung/ kalamun maca kutbah/ lalagone dhandhanggêndhis/ swara arum ngumandhang cengkok palaran//
10. Lamun sira paksa nulad/ tuladaning Kanjêng Nabi/ oh ger kidohan panjangkah/ watêke tan bêtah kaki/ rehne ta sira Jawi/ sathithik bae wus cukup/ aywa guru alêman/ nelad kas ngêblêgi pêkik/ lamun pêngkuh pangangkah yêkti karahman//
11. Nanging enak ngupaboga/ rehne ta tinitah langip/ apa ta suwiteng nata/ tani tanapi agrami/ mangkono mungguh mami/ padune wong dahat cubluk/ jawaku bae tan ngênting/ parandene paripaksa mulang putra//
12. Saking duk maksih taruna/ sadhela wus anglakoni/ aberag marang agama/ maguru anggêring khaji/ sawadine tyas mami/ bangêt wêdine ing besuk/ pranatan akhir zaman/ tan tutug kasêlak ngabdi/ nora kobêr sêmbahyang gya tinimbangan//
13. Marang ingkang asung pangan/ yen kasuwen den dukani/ bubah kuwur ing tyasingwang/ lir kiyamat sabên ari/ bot Allah apa gusti/ tumbuh-tumbuh solahingsun/ lawas-lawas grahita/ rehne ta suta priyayi/ yen muriha dadi kaum têmah nistha//
14. Tuwin kêtib suragama/ pan ingsun nora winaris/ angur baya ngantêpana/ pranatan wajibing urip/ lampahan angluluri/ aluraning pra luluhur/ kuna-kumunanira/ kongsi tumêkeng samangkin/ kikisane tan lyan amung ngupaboga//
15. Bonggan kang tan mêrlokêna/ mungguh ugêring ngaurip/ uripe lan tri prakara/ wirya arta tri winasis/ kalamun kongsi sêpi/

saka wilangan têtêlu/ têtas tilasing janma/ aji godhong jati
aking/ têtah papa papariman ngulandara//

16. Kang wus waspada ing patrap/ mangayut ayat winasis/ wasana
wosing jiwangga/ mêtlok tanpa aling-aling/ kang ngalingi
kalingling/ wênganing rasa tumlawung/ keksi saliring jaman/
aggêlangut tanpa têtapi/ yeku aran tapa tapaking Hyang Suksma//
17. Mangkono Janma utama/ tuman tumamên ing sêpi/ ing sabên
ri kala mangsa/ masah amamasuh budi/ laire anêtêpi/ ing reh
kasatriyanipun/ susila anor raga/ wignya met tyasing sasami/
yeku aran wong barek bêrag agama//
18. Ing jaman mêngko pan ora/ arahe para taruni/ yen antuk tuduh
kang nyata/ nora pisan den lakoni/ banjur jujurkên kapti/
kakekne arsa winuruk/ ngandêlkên gurunira/ pandhitane praja
sidik/ tur wus manggon pamoung mring makripat//

Pupuh III Pucung (15 bait)

1. Ngelmu iku/ kalakone kanthi laku/ lêtase lawan kas/ têtêse
kas nyantosani/ sêtya budya pangêkêse dur angkara//
2. Angkara gung/ neng angga anggung gumulung/ gogolonganira/
tri loka lêtêre kongsi/ yen den umbar ambabar dadi rubeda//
3. Beda lamun/ wus sêngsêm rehing asamun/ sêmunne ngaksama/
sasamane bangsa sisip/ sarta sareh saking mardi martotama//
4. Taman limut/ durgameng tyas kang weh limput/ kerêm ing
karamat/ karana karoban ing sih/ sihing suksma ngrêbda saardi
gêngira//
5. Yeku patut/ tinulad-tulad tinurut/ sapituduhira/ aja kaya jaman
mangkin/ keh pra mudha mundhi dhiri rapal makna//
6. Durung pêtus/ kasusu kasêlak bêtus/ amaknani rapal/
kaya sayid wêtôn Mêsir/ pêtndhak-pêtndhak angêndhak
gunaning janma//
7. Kang kadyeku/ kalêbu wong ngaku-aku/ akale alangka/ elok
jawane den mohi/ paksa langkah ngangkah met kawruh ing
Mêsir//

8. Nora wêruh/ rosing rasa kang rinuruh/ lumêkêt ing angga/
anggêre padha marsudi/ kana kene kahanane nora beda//
9. Ugêr lugu/ den ta mrih pralêbdeng kalbu/ yen kabul kabula/
ing drajad kajating urip/ kaya kang wus winaywa sêkar
srinata//
10. Basa ngelmu/ mupakate lan panêmu/ pasahe lan tapa/ yen
satriya tanah Jawi/ kuna-kuna kang ginilut tri prakara//
11. Lila lamun/ kelangaa nora gêgêtun/ trima yen kataman/
saksêrik sameng dumadi/ tri lêgawa nalangsa srah ing
bathara//
12. Bathara gung/ ingugêr graning jajantung/ jênêk Hywang
Wisesa/ sinapa sênetan suci/ nora kaya si mudha mudhar
angkara//
13. Nora uwus/ karême anguwus-uwus/ uwose tan ana/ mung
janjine muring-muring/ kaya buta butêng bêtah nganiaya//
14. Sakeh luput/ ing angga tansah linimput/ linimpêt ing sabda/
narka tan ana udani/ lumuh ala ardane ginawe gada//
15. Durung punjul/ kasusu kasêlak jujul/ kasêsêlan hawa/ cupêt
kapêpêtan pamrih/ tangêh nêdya anggambuh mring Hywang
Wisesa//

Pupuh IV Gambuh (18 bait)

1. Samêngko ingsun tutur/ sêmbah catur supaya lumuntur/ dhihin
raga cipta jiwa rasa kaki/ ing kono lamun katêmu/ tandha
nugrahaning Manon//
2. Sêmbah raga puniku/ pakartine wong amagang laku/susucine
asarana saking warih/ kang wus lumrah limang waktu/ wantu
wataking wawaton//
3. Ing nguni-uni durung/ sinarawung wulang kang sinêrung/ lagi
iki bangsa kas ngêtokkên anggit/ mintokkên kawignyanipun/
sarengate elok-elok//

4. Thithik kaya santri dul/ gajêg kaya santri brai kidul/ saurute Pacitan pinggir pasisir/ ewon wong kang padha gugu/ anggèr padha nyalêmong//
5. Kasus arsa wêruh/ cahyaning Hywang kinira yen karuh/ ngarêp-arêp urub karsa den kurêbi/ tan wêruh yen urip iku/ akale kaliru ênggon//
6. Yen ta zaman rumuhun/ tata titi tumrah tumaruntun/ bangsa srengat tan winor lan laku batin/ dadi nora duwe bingung/ kang padha nêmbah Hywang Manon//
7. Lire sarengat iku/ kêna uga ingaranan laku/ dhingin ajêg kapindhone atabêri/ pakolihe putraningsun/ nyênÿêgêr badan mrih kaot//
8. Wong sêgêr badanipun/ otot daging kulit balung sungsum/ tumrah ing tyas mamarah antênging ati/ antênging ati nunungku/ angruwad ruwêding batos//
9. Mangkono mungguh ingsun/ ananging ta sarehning asnahun/ beda-beda panduk panduming dumadi/ sayêktine nora jumbuh/ tekad kang padha linakon//
10. Nanging ta apaksa tutur/ rehne tuwa tuwase mung catur/ bok lumuntur lantaraning reh utami/ sing sapa tèmèn tinêmu/ nugraha gêming kaprabon//
11. Samêngko sêmbah kalbu/ yen lumintu uga dadi laku/ laku agung kang kagungan narapati/ patitis têtêping kawruh/ mêruhi marang kang momong//
12. Sucine tanpa banyu/ amung nyunyuda hardaning kalbu/ pambukane tata titi ngati-ati/ atêtêp talaten atul/ tuladan marang waspaos//
13. Mring jatining pandulu/ panduking don dadalan satuhu/ lamun luyu lêgutaning reh maligi/ lagehane tumalawung/ wênganing alam kinaot//
14. Yen wup kambah kadyeku/ sarat sareh saneskareng laku/ kalakone saka ênêng êning eling/ ilanging rasa tumlawung/ kono adiling Hywang Manon//

15. Gagare ngunggar kayun/ ngayun-ayun mring ayuning kayun/
bangsa anggit yen ginigit ota dadi/ marma den awas den emut/
mring pamurunging lalakon//
16. Samêngko kang tinutur/ sêmbah katri kang sayêkti katur/
mring Hywang Suksma suksmanên saari-ari/ arahêh dipun
kacakup/ sêmbahing jiwa sutengong//
17. Sayêkti luwih parlu/ ingaranan pupuntoning laku/ kalakuwan
kang tumrap bangsaning batin/ sucine lan awas emut/ mring
alaming lama amot//
18. Ruktine ngangkah ngukut/ ngikêt ngrukêt triloka kakukut/
jagad agung ginulung lan jagad alit/ den kandêl kumandêl
kulup/ mring kêlaping alam kono//

Pupuh V Kinanthi (18 bait)

1. Mangka kanthining tumuwuh/ salami mung awas eling/ eling
lukitaning alam/ dadi wêryaning dumadi/ supadi nir ing
sangsaya/ yeka pangrêksaning urip//
2. Marma den tabêri kulup/ angulah lantiping ati/ rina wêngi den
anêdya/ pandak panduking, pambudi/ bengkas kahardaning
driya/ supadya dadya utama//
3. Pangasahe sêpi samun/ aywa êsah ing salami/ samangsa wia
kawistara/ lalandhêpe mingis-mingis/ pasah wukir Rêksamuka/
kêkês srabedaning budi//
4. Dene awas têngsipun/ wêruh warnaning urip/ miwah tisesaning
tunggal/ kang atunggil rina wêngi/ kang mukhitan ing sakarsa/
gumêlar ngalam sakalir//
5. Aywa sêmbrana ing kalbu/ wawasên wuwusireki/ ing kono
yêkti karasa/ dudu ucape pribadi/ marma den sambadeng
sêdya/ wêwêsên praptaning uwis//
6. Sirmakna semanging kalbu/ den waspada ing pangeksi/ yeku
dalaning kasidan/ sinuda saking sathithik/ pamothahing napsu
hawa/ linalantih mamrih titih//

7. Aywa mamatuh nalutuh/ tanpa tuwas tanpa kasil/ kasalibuk ing srabeda/ marma dipun ngati-ati/ urip keh rêncananira/ sambekala den kaliling//
8. Upamane wong lumaku/ marga gawat den liwati/ lamun kurang ing pangarah/ sayêkti karêndhêt ing ri/ apêse kasandhung padhas/ babak bundhas anêmahi//
9. Lumrah wae yen kadyeku/ atêtamba yen wus bucik/ duweya kawruh sabodhag/ yen tan nartani ing kapti/ dadi kawruhe kinarya/ ngupaya kasil lan melik//
10. Mêloke yen arsa muluk/ muluk ujare lir wali/ wola-wali nora nyata/ anggêpe pandhita luwih/ kaluwihane, tan ana/ kabeh tandha, tandha sêpi//
11. Kêwruhe mung ana wuwus/ wuwuse gumaib-gaib/ kasliring thithik tan kêna/ mênçêrêng alise gathik/ apa pandhita antiga/ kang mangkono iku kaki//
12. Mangka ta kang aran laku/ lakune ngelmu sajati/ tan panasten nora jail/ tan jurungi ing kaharjan/ amung hênêng mamrih hening//
13. Kaunang ing budi luhur/ bangkit ajur ajer kaki/ yen mêngkono bakal cikal/ thukul wijining utami/ nadyan bènêr kawruhira/ yen ana kang nyulayani//
14. Tur kang nyulayani iku/ wus wruh yen kawruhe nêmpil/ nanging laire angalah/ katingala angêmori/ mung ngenaki tyasing tiyang/ aywa êsak aywa sêrik//
15. yeki ilapating wahyu/ yèn yuwana ing salami/ marga wimbuh ing nugraha/ saking heb Kang Maha Suci/ cinancang pucuking cipta/ nora ucul-ucul kaki//
16. Mangkono ingkang tinamtu/ tanpa nugrahaning Widdi/ marma ta kulup den bisa/ mbusuki ujaring janmi/ pakoleh lair batin/ iyeku budi prêmati//
17. Pantês tinulad tinurut/ laladane mrih utami/ utama kêmbanging mulya/ kamulyaning jiwa dhiri/ ora yen ta ngêplêkana/ lir lêluhur nguni-uni//

18. Ananging ta kudu-kudu/ sakadarira pribadi/ aywa tinggal tutuladan/ lamun tan mangkono kaki/ yêkti tuna ing tumitah/ poma kaestokna kaki//

Pupuh VI Gambuh (10 bait)

1. Pamoting ujar iku/ kudu santosa ing budi têguh/ sarta sabar tawêkal lêgaweng ati/ trima lila ambêg sadu/ wêruh wêkasing dumados//
2. Sabarang tindak-tanduk/ tumindake lan sakadaripun/ den ngaksama kasisipaning sasami/ sumimpanga ing laku dur/ ardaning budi kang ngradoh//
3. Dadya wruh iya dudu/ yêkti piningka pandaming kalbu/ ingkang buka ing kitabullah agaib/ sêsêngkêran kang sinêrung/ dumunung têtênging batos//
4. Rasaning urip iku/ krana momor pamoring sawujud/ wujudollah sumrambah ngalam sakalir/ lir manis kalawan madu/ êndi arane ing kono//
5. Endi manis dimadu/ yen wus bisa nuksmeng pasang sêmu/ pasamoaning khebing kang Maha Suci/ kasikêp ing tyas kacakup/ kasat mata lair batos//
6. Ing batin tan kaliru/ kêdhap kilap liniling ing kalbu/ king minangka colok cêlaking Hywang Widdi/ widadaning budi sadu/ pandak pandaking liru nggon//
7. Gonira mamrih tulus/ kalaksitaning reh kang rinuruh/ gyanira amrih wiwal warnaning gaib/ paranta lamun tan wêruh/ sasmita jatining êndhog//
8. Putih lan kuningipun/ lamun arsa titah têtaka mangsul/ dene nora lantra-mantra yen ing lair/ bisa aliru wujud/ kadadiyane ing kono//
9. Istingarah tan mêtû/ lawan istingarah tan lumêbu/ dene ing jro wêkasan dadi jawi/ rasakêna ingkang tumuwuh/ aja kongsi kabasturon//

10. Karena yen kabanjur/ kajantaka tumekeng saumur/ tanpa tuwas
 yen tiwasa ing dumadi/ dadia wong ina tan wêruh/ dheweke
 den anggêp dhayoh//

3.1.1.2 Ringkasan Isi Serat Wedhatama

Pupuh I Pangkur (14 bait)

Dalam pupuh ini menggambarkan perilaku orang bodoh yang berhati congkak, senantiasa memalukan dalam setiap perjamuan karena tingkahnya yang tak sopan. Meskipun usianya telah tua penghormatan kepadanya tak pernah diperoleh, sebab orang tidak menyukai tingkah laku dan perangnya yang tak terpuji.

Dalam hidup bermasyarakat hendaknya diusahakan menjauhi perilaku yang tidak baik, agar dihormati oleh sesama. Orang yang congkak dan memiliki perangai tidak sopan akan dikucilkan dalam pergaulan. Orang yang demikian itu ibarat tong kosong berbunyi nyaring. Ia hanya mengandalkan status orang tuanya, yang keturunan bangsawan, tidak melihat siapa dirinya sendiri.

Generasi muda akan lebih baik mengisi waktunya dengan memperkaya ilmunya, meningkatkan pergaulan dan tidak bertingkah laku congkak. Dengan menambah wawasan serta mencari guru yang baik dengan sungguh-sungguh, maka hidupnya akan memperoleh kehormatan dalam masyarakat luas.

Siapa saja yang mendapatkan karunia Allah maka akan mendapatkan jalan yang terang, serta akan mudah mencari ilmu pengetahuan. Pada akhirnya nanti akan sukses dalam hidupnya.

Orang yang dapat menyatu dengan *rasa jati* dapat mendengarkan isi hatinya dengan melakukan samadi. Orang ini tidak akan mementingkan keduniawian, akhirnya akan kembali kepada takdir.

Pupuh II Sinom (18 bait)

Panembahan Senapati di Mataram adalah seorang pribadi yang selalu prihatin, berhasil dalam tapa, sehingga setelah menjadi orang terhormat beliau selalu menyepi dan mempertajam budi pekerti.

Demikian juga dengan orang Jawa, akan lebih baik meneladani kepemimpinan Panembahan Senapati. Karena keluhuran budinya, beliau dapat menyatu dengan Kanjeng Ratu Kidul penguasa laut selatan. Selanjutnya beliau menginginkan anak cucunya menjadi orang agung dan berwibawa, sehingga terkenal di tanah Jawa.

Tingkah laku yang terpuji itu dapat dijadikan teladan bagi keluarga kerajaan, para ksatria dan guru di tanah Jawa. Ketika itu banyak anak muda yang tak pernah menjalankan “laku” prihatin dan tidak dapat meneladani sifat-sifat ksatria.

Dalam hidup ini ada tiga hal yang perlu didapat, yaitu pangkat, harta, dan kepandaian. Apabila tak dapat menjangkau ketiga hal itu, hidup ini ibarat daun jati kering yang tidak berguna.

Orang bijaksana tentu akan memanfaatkan hal-hal yang berguna sebab meskipun berasal dari keluarga raja dan orang terhormat, ia tidak akan menyombongkan diri. Begitu pula dengan orang yang berwawasan luas, akan mendapatkan kenikmatan dunia dan akhirat.

Pada umumnya anak muda sekarang belum memperhatikan hal-hal tersebut. Apabila dinasihati tidak akan didengarkan, sebaliknya malah menggurui orang tua.

Pupuh III Pucung (15 bait)

Memperoleh ilmu itu haruslah melalui “laku” serta budi luhur, yaitu dengan mencegah nafsu keduniawian yang akan mendatangkan bahaya. Orang yang senang melakukan samadi, akan dapat menguasai diri, antara lain : sabar, bertingkah laku *sareh*, dan sebagainya.

Demikian pula akan lebih baik jika ajaran tersebut diterapkan kepada anak muda agar berlaku jujur. Ilmu itu akan mudah dipelajari dengan hati jujur, apalagi disertai dengan *tapabrata*.

Sebagai peraturan hidup bagi orang Jawa ada tiga hal yang perlu diperhatikan :

1. hati selalu senang meskipun kehilangan segalanya.
2. Selalu menerima apabila dihina oleh sesama.

3. mengakui bahwa dirinya rendah, pasrah kepada Sang Pencipta.

Manusia tak akan dapat bersatu dengan yang membuat hidup apabila masih diliputi rasa congkak, suka menghina sesama, mudah marah, ataupun hal-hal yang bersifat angkara murka.

Pupuh IV Gambuh (25 bait)

Sembah itu ada empat macam, yaitu :

1. Sembah raga
2. Sembah cipta
3. Sembah jiwa
4. Sembah rasa

Barangsiapa dapat melakukan sembah ini akan memperoleh anugerah Tuhan. *Sembah raga* yaitu menjalankan ibadah sholat (lima waktu). Adapun yang rajin melaksanakan sembah yang lima waktu akan mendapatkan kebahagiaan di dunia.

Sembah yang kedua adalah *sembah cipta* Siapa saja yang dapat melaksanakan dengan baik akan mendapatkan keluhuran budi.

Tingkah laku di atas harus disertai dengan hati yang sabar, tawakal menghadapi segala persoalan, yang akhirnya akan mencapai pada tahapan kewaspadaan.

Sembah ketiga yaitu *sembah jiwa*, ditujukan kepada Yang Suksma. Sembah ini merupakan sembah yang paling penting, hubungannya dengan *alam triloka*. Yang dimaksud *alam triloka* yaitu :

1. *Janaloka*, yaitu yang berhubungan dengan perasaan
2. *Guruloka*, yaitu yang berhubungan dengan angan-angan
3. *Indraloka*, yaitu yang berhubungan dengan cipta

Adapun *sembah jiwa* dapat membuat orang tebal keimanannya, sebab hal tersebut dapat dilakukan dengan sabar dan tenang di alam kehidupan.

Sembah yang terakhir adalah *sembah rasa*, yaitu sembah dari inti rasa kehidupan. Apabila rasa hati bisa sabar, tenang, dan waspada, demikian pula dengan perasaan di badan kita.

3.1.1.3 Tinjauan Nilai Didaktik dan Relevansinya

Melihat judulnya, *Serat Wedhatama*, mengandung arti kata yang cukup jelas yakni dari kata *Wedha*, yaitu tuntunan atau pelajaran, sedangkan kata *tama* berarti tersohor atau baik (Gericke en Roorda, 1910: 30). Jadi *Wedhatama* berarti ajaran yang utama sesuai dengan asal katanya dalam bahasa Sanskerta *wedha* dari akar kata *vid* : ngelmu, pangeran, atau tuntunan (Macdonall, 1924: 282), sedangkan *tama* < *ut-tama*, berarti misuwur utawi sae (*op. cit.*, 1910: 49).

Bahasa dalam *Serat Wedhatama* ini cukup indah, sehingga menunjukkan karya sastra yang tinggi. Di samping itu, jika dibandingkan dengan karya Mangkunegara IV yang lain *Serat Wedhatama* paling unggul, sehingga menarik para ahli sastra dan pengamat kebudayaan untuk meneliti. Selain isinya baik, yang lebih utama ajaran dalam *Serat Wedhatama* ditujukan kepada putra-putri Mangkunegara. Ajaran etika dan budi pekerti yang termuat dalam *Serat Wedhatama* mempunyai fungsi culturatif (mensosialisasikan generasi muda) (Sartono Kartodirdio, dkk, 1987/1968: 85). Ajaran ini lebih mengutamakan untuk mendidik kaum muda agar menjadi manusia dewasa dalam mempelajari ajaran tata susila atau budi pekerti.

Seseorang dikatakan berbudi luhur jika mempunyai watak sabar, tawakal, bijaksana, tenang, halus; dan berwibawa sehingga disegani oleh masyarakat. Dan ajaran *Wedhatama* yang mencakup dua segi dari tujuannya yang menonjol, ialah 1) kesempurnaan pribadi yang menurut konsep mistik akan terwujud sebagai 2) persatuan kawula-gusti, yaitu antara manusia dengan Tuhan sebagai penciptanya (Sartono Kartodirdio, 1987/1988: 89). Pengertian kawula-gusti dapat pula dikonotasikan untuk menyebut hubungan antara abdi dengan *bendara*, atau dapat juga dipakai untuk menyebutkan hubungan antara atasan dengan bawahan.

Dalam ajaran *Wedhatama* tampak menonjol sekali adanya sifat feodalisme dan lebih mengutamakan ajaran mistik kejawen, karena dalam membekali putra-putrinya yang dipakai sebagai contoh adalah kepemimpinan Panembahan Senapati, pendiri wangsa Mataram. Dengan kekuasaan batinnya Panembahan Senapati berhasil menguasai

seluruh dunia lahiriah, akhirnya memperoleh wahyu untuk penambah kepekaannya sebagai manusia (*Ibid.*, hlm. 84).

Dalam pengembaraannya itu beliau selalu pergi menyepi untuk mendewasakan diri. Di tengah-tengah alam yang penuh misteri mencari ketenangan hati agar menjadi manusia utama atau ksatria. Panembahan Senapati dilukiskan sering melakukan tapa di tepi samudra selatan (Dhanu Priya Prabawa, tt : 25). Karena kekhususannya Panembahan Senapati berhasil bertemu dengan Kanjeng Ratu Kidul, ratu makhluk halus penguasa laut selatan. Pada akhirnya beliau mendapatkan wahyu Tuhan sehingga memperdalam kepekaan batinnya. Keteladanan Panembahan Senapati dapat dilihat pada pupuh II Sinom bait I sebagai berikut.

1. Nulada laku utama/ tumrapping wong tanah Jawi/ Wong agung ing Ngeksiganda/ Panêmbahan Senapati/ kapati amarsudi/ Budane hawa lan nêpsu/ pinêsu tapa brata/ tanapi ing siyang ratri/ amamangun karyenak tyasing sasama//

Artinya:

1. Contohlah laku utama, bagi orang-orang di tanah Jawa. Penguasa di tanah Mataram, (yaitu) Panembahan Sonapati yang berusaha sungguh-sungguh mengurangi hawa nafsu, ditekan dengan tapa brata, tiada henti siang dan malam. Berusaha agar mengenakkan hati sesama manusia.

Kemudian mengenai aktivitas Panembahan Senapati dalam mengolah batin atau *mêsu bual* serta menjalani *laku prihatin* tergambar dalam Pupuh II Sinom bait 3 sebagai berikut.

3. Sabên mendra saking wisma/ lalana laladan sêpi/ ngingsêp sêpun ing sopana/ mrih pan pranawang kapti/ tistising tyas marsudi/ mardawaning budya tulus/ mêsu reh kasudarman/ neng têtèping jalanidi/ srining brata kataman wahyu dyatmika//

Artinya:

3. Setiap meninggalkan dari rumah, mengelana di tempat sepi, sambil mengingat-ingat mimpinya, agar memiliki

kewaspadaan seperti yang dikehendaki. Demikian yang diinginkan, halus budi serta ketulusan hatinya, berhasil mengekang nafsu mencari keutamaan, di tepi samudra, dalam bertapa mengutamakan kesusilaan.

Mengenai nilai didaktik dalam *Serat Wedhalatama* juga tersebar pada masing-masing pupuhnya. Pada pupuh I sampai pupuh IV terangkum ajaran beliau tentang tata susila (etika) kejawen, dapat dilihat pada masing-masing pupuh.

1. Pupuh I Pangkur 14 bait

Bait pertama berbunyi *mingkar-mingkuring* angkara. Ajaran ini disebarluaskan untuk digunakan sebaik-baiknya, ditujukan kepada masyarakat umum. Awal dari ajaran ini disampaikan oleh KGPAA Mangkunegara IV khusus untuk putra-putrinya, agar mereka memiliki budi pekerti luhur. Kemudian ajaran ini dianggap mudah dimengerti sehingga tersebar di luar tembok istana Mangkunegaran.

Dalam ajaran pada Pupuh I ini juga diceritakan apabila seseorang sudah tua namun jika tidak memahami rasa apa yang ada dalam dirinya, akan sia-sialah hidupnya. Orang itu dianggap orang bodoh, senantiasa mengharapkan pujian serta berjiwa kosong (cacat). Orang tersebut meski telah tua usianya akan dicela karena tidak bisa dianggap sebagai *panutan*.

Orang yang jiwanya kosong diibaratkan bagai gua tanpa isi sehingga berbunyi nyaring. Orang tersebut dalam hidupnya akan senantiasa menggantungkan kepada orang lain. Kemudian dalam ajaran Pupuh I menganjurkan pula kepada orang muda atau kaum remaja agar senantiasa mau belajar menuntut ilmu. Memperluas cakrawala pergaulan supaya menjadi orang yang berwawasan luas, sehingga tidak disebut orang picik. Kecongkakan dan kesombongan harus dibuang jauh-jauh agar tidak dikucilkan oleh masyarakat. Untuk mencapai tujuan hidup yang utama orang harus mau belajar dan bertanya. Oleh karena itu, *Serat Wedhatama* mengingatkan kepada setiap orang agar dalam bertindak berhati-hati, sebab dalam kehidupan banyak

sandungan dan godaan. Hal ini terlihat dalam Pupuh I bait 11 sebagai berikut :

11. Iku kaki takokêna/ marang para sarjana kang martapi/
mring tapaking têpa tulus/ kawawa nahên hawa/
wruhanira mungguh sanyataning ngalmu/ tan pasthi neng
janma wrêda/ tuwin mudha sudra kaki//

Artinya:

11. Segala sesuatu itu tanyakanlah kepada para sarjana yang bertapa, tapi bukan berarti menyendiri, melainkan orang yang dapat mencegah hawa nafsunya. Dapat dilihat serta dirasakan dari sikapnya yang wajar. Ketahuilah bahwa mempelajari ilmu tidak terbatas pada orang tua saja atau orang muda, tetapi berlaku juga bagi rakyat biasa.

Kutipan di atas memberi ketegasan bahwa orang hidup harus berbekal pengetahuan yang luas, dan untuk mencapai tujuan utama harus dicari dari seorang guru. Kecuali itu, kutipan ini juga menganjurkan agar orang mau menghargai dirinya, disertai dengan tingkah laku (perbuatan) yang baik dan benar ; sehingga akan memperoleh kesenangan dan ketenteraman dalam hidup. Orang yang telah berhasil mengetahui *jati diri* akan menyadari kata hatinya. Orang lalu tidak akan silau melihat gemerlapnya dunia, mereka saling berlomba untuk mengejar dan memiliki. Pada akhirnya akan kembali ke dalam hidup di dunia yang penuh dengan liku-liku kehidupan yang beraneka ragam. Oleh karena itulah orang yang dapat mengatur hidup dan mengendalikan nafsunya akan memperoleh kedamaian dan ketenteraman. Dengan demikian apa yang diinginkan akan mudah didapatkan.

Setelah berhasil mengendalikan nafsunya maka yang didapatkan hanya kesahajaan, artinya akan mudah mawas diri, tidak angkuh, tidak mengkritik ataupun menjelek-jelekkan orang lain. Dalam *Serat Wedhatama* sikap kesahajaan seseorang itu tampak bahwa dirinya dapat menutupi kekurangan orang lain serta menyenangkan orang yang diajak berbicara. Sebaliknya orang pandai akan lebih senang jika dirinya disebut bodoh. Uraian itu bisa dilihat pada tembang Pangkur, bait 5 berikut ini

5. Mangkono ngelmu kang nyata/ sanyatane mung weh
rêsêping ati/ bungah ingaranan cubluk/ sukeng tyas yen
den ina/ nora kaya si punggung anggung gumunggung/
ugungan sadina-dina/ aia mangkono wong urip//

Artinya:

5. Demikian ilmu yang nyata, sebenarnya hanya membuat senang. Akan gembira bila dianggap orang bodoh, dan senang bila dianggap bodoh, tidak seperti halnya si punggung (orang bodoh), bicaranya besar tanpa isi, senantiasa ingin disanjung sepanjang hari, mestinya jangan seperti itu.

Kutipan di atas memberikan penjelasan bagaimana sikap seseorang yang bodoh. Ia suka disanjung, senantiasa bertingkah laku Aneh dan selalu ingin diperhatikan. Banyak bicara dan membual, tanpa arah tujuan yang pasti, tidak memberi kesempatan orang lain untuk berbicara. Oleh karena itulah orang yang pandai akan senantiasa mengalah, maksudnya menutupi kebodohan orang yang bodoh itu. Seperti halnya yang termuat dalam Pupuh Pangkur bait 4 berikut ini.

4. Si pêngung nora nglêgewa/ sangsayarda denira cacariwis/
ngandhar-andhar angêndhukur/ kandhane nora kaprah/
saya elok alongka longkanganipun/ si wasis waskitha
ngalah/ ngalingi marang si pingging//

Artinya:

4. Si bodoh terlena, semakin ia bicara besar, bicaranya semakin tinggi tak terarah, meskipun tak berisi, semakin sombong tak dapat disela, yang pandai akhirnya mengalah hanya menutupi kebodohnya.

Sebaliknya bagi orang yang beragama akan senantiasa bersikap sopan, merendahkan diri, membuat orang lain menjadi senang. Dengan demikian sifat kesahajaan dan kesederhanaannya itulah yang akan menjadikan dirinya sebagai manusia yang utama dan terpuji di lingkungannya.

2. Pupuh II Sinom 18 bait

Tembang ini jelas ditujukan kepada kaum muda (*wong anom sami*), maksudnya para orang muda. Tembang yang kedua ini KGPAA Mangkunegara IV menampilkan seorang tokoh yang dijadikan sebagai model adalah Panembahan Senapati. Tokoh tersebut dijadikan figur seorang tokoh atau teladan bagi orang-orang muda, sebab ketika beliau masih hidup telah berhasil memerangi hawa nafsu dan membangun cinta kasih bagi sesama. Perhatikan tembang Sinom, bait 1 sebagai berikut :

1. Nulada laku utama/ tumrap ing wong tanah jawi/ wong agung ing Ngeksiganda/ Panembahan Senapati kapati amarsudi/ sudaning hawa lan nafsu/ pinesu tapa brata/ tanapi ing siyang ratri/ amangun karyenak tyasing sasama//

Artinya:

1. Contohlah laku utama, bagi orang-orang di tanah Jawa, (ialah) penguasa Mataram, yaitu Panembahan Senapati, yang berusaha sungguh-sungguh mengurangi hawa nafsu, ditekan dengan tapa brata tiada henti siang dan malam. Berusaha agar mengenakan hati sesama manusia.

Cukilan di atas menunjukkan betapa mulianya Panembahan Senapati, tingkah laku dan tutur katanya halus, kuat menjalani prihatin, melakukan tapa brata serta mengurangi makan dan minum. Beliau tak henti-hentinya memohon petunjuk Tuhan guna memperoleh kebahagiaan agar anak cucunya kelak bisa hidup bahagia dan sejahtera. Beliau mengharapkap juga agar keturunannya dapat berhasil memimpin tampuk pemerintahan, berwibawa, disegani, dan terkenal di bumi Mataram.

Laku prihatin yang dijalani oleh Panembahan Senapati pantas diambil sebagai teladan oleh keturunannya kelak, para satria dan para guru di seluruh tanah Jawa. Hal ini dicontohkan oleh Mangkunegara IV untuk membekali putra-putrinya, sebab beliau melihat bahwa pada waktu itu banyak kaum muda yang

tidak pernah menjalankan tirakat dan laku *prihatin*. Terlukis pada pupuh II, bait 8 sebagai berikut.

8. Lowung kalamun tinimbang/ aurip tanpa prihatin/
nanging ta ing jaman mangky/ pra mudha kang den
karêmi/ manulad nelad Nabi/ nayakengrat gusti Rasul/
anggung ginawe umbag/ saben seba mampir masjid/
ngajap-ajap mujijat tibaning drajat//

Artinya:

8. Lebih baik melakukan daripada tidak, pernah melakukan laku *prihatin*, tetapi kenyataan di zaman sekarang, yang menjadi idola kaum muda, adalah mencontoh Nabi, para pemimpin, gusti rasul, hanya untuk menyombongkan diri. Setiap akan menghadap raja mampir ke masjid, mengharap datangnya kemukjijatan.

Sudah jelas bahwa kutipan tersebut menunjukkan di zaman itu banyak para muda yang tidak pernah melakukan *prihatin*. Mereka cenderung mencontoh ajaran nabi dan rasul serta para pemimpin. Nabi atau rasul yang bertugas sebagai utusan Tuhan yang telah sampai ilmunya, *Qiyas*, *Ijmah*, *Hadis*, dan *Dalil*.

Demikian diumpamakan orang yang berpengetahuan luas atau cukup akan dijadikan guru, artinya menjadi tempat bertanya bagi siapa saja. Orang yang berpengetahuan luas hidupnya akan berguna baik di dunia maupun di akherat nanti. Namun apa yang menjadi kenyataan, justru dengan kemajuan zaman yang semakin melejit itulah anak muda kurang memahami apa yang diajarkan oleh orang-orang tua. Anak muda punya persepsi bahwa ajaran itu dianggap kuno. Dengan demikian perhatian anak muda terhadap ajaran tersebut menjadi sangat tipis, bahkan sebaliknya justru anak muda akan berganti peran menggurui orang tua.

3. Pupuh III Pucung 15 bait

Tembang ke tiga disebut Pucung *mring pucunging makripat*, artinya ke ujung ilmu kesempurnaan. Ajaran ini lebih mengutamakan dan menekankan cara dan jalan yang harus ditempuh oleh manusia, agar apa yang diinginkan atau

diharapkan tercapai. Apa yang menjadi tujuan pengarang dalam pupuh ke tiga ini harus diperhatikan sungguh-sungguh, kemudian dipraktekkan dan diamalkan. Hasil yang diperoleh dari ajaran ini orang akan menjadi sabar, tawakal, pemaaf dan luhur budinya. Dengan begitu orang akan mendapatkan anugerah Tuhan untuk menyingkirkan dan membentengi dirinya dari nafsu jahat. Untuk mencapai ilmu yang diinginkan perhatikan dalam tembang Pucung, bait 1 dan 2 sebagai berikut.

1. Ngèlmu iku kalakoné kanthi laku/ lekase lawan kas/
tegesi kas nyantosani/ setya budya pangekese dur
angkara.
2. Angkara gung nêng angga/ anggung gumulung/
gogolonganira/ triloka lêkèrè kongsi/ yen den umbar
ambabar dadi rubêda//

Artinya:

1. Ilmu pengetahuan hanya bisa dicapai dengan laku. Laku harus disertai dengan kemauan, tulus dan bersungguh hati, yang penting mengutamakan keteguhan iman untuk menghadapi segala macam godaan.
2. Hawa nafsu dan angkara murka ada dalam diri manusia, besar pengaruhnya terhadap dirinya. Ada tiga kategori nafsu, jika itu dibiarkan, maka akan membawa malapetaka atau sengsara.

Bait di atas mengingatkan bahwa jika seseorang akan menghayati ilmu (*ngelmu*) harus disertai dengan perbuatan (laku). Pengertian laku di sini mempunyai arti pengekangan hawa nafsu baik lahir maupun batin. Orang yang telah berhasil menguasai batin akan menjadi penyabar dan mudah memaafkan terhadap sesama. Sebaliknya bagi orang yang belum memiliki atau mampu mengekang diri tentu akan mengalami kesukaran. Hakekat dari *ngelmu* tidak perlu dicari ke mana-mana, karena ada dalam diri manusia itu sendiri (Sartono Kartodirdjo, dkk, 1987/1988 : 92)

Ngelmu bukan suatu alat untuk menyombongkan diri, akan tetapi justru sebaliknya untuk mawas diri dan diamalkan atau

dilaksanakan dalam hidup. Kemudian yang perlu dihayati ada tiga hal, yaitu :

1. *lila*, artinya hati senantiasa gembira dan rela untuk berkorban.
2. *nrima*, artinya *sumeleh* meski dalam situasi yang buruk pun diterima dengan senang hati.
3. *legawa*, artinya mau memberi pertolongan kepada orang lain dengan penuh keikhlasan.

Dengan kebersihan jiwa dan ke Jujuran, ilmu akan mudah diperoleh. Di dalam hati yang bersih dan suci, Tuhan berkenan untuk bersemayam, sebaliknya orang yang tidak mengusahakan ilmu dengan sungguh-sungguh tidak mungkin akan sampai pada apa yang dituju (Kartodirdio, 1987 : 11). Orang akan cenderung berbuat jahat, berpengetahuan sempit, berjiwa kosong, mudah marah, dan senang mendendam.

Dalam ajaran *Serat Wedhatama* ditekankan bahwa orang hidup harus melakukan tiga tahapan yang harus dijalani, yaitu :

1. Membuat hati gembira meskipun dalam keadaan apapun juga.
2. Menahan hawa nafsu amarah meski mendapatkan celaan atau hinaan.
3. Harus mengakui bahwa dirinya masih membutuhkan banyak pengetahuan.

Ketiga hal itu paling tidak harus dihayati, direnungkan, dan dilaksanakan. Meskipun tidak harus sama persis tetapi manusia mengusahakan agar mendekati ajaran di atas.

Pupuh IV Gambuh : 18 bait

Tembang terakhir adalah Gambuh (*jumbuhing kawula lan gusti*), maksudnya ikhtiar manusia di hadapan Tuhannya. Sri Mangkunegara IV dalam ajarannya mengecam orang-orang yang berbuat serong. Dalam menjalankan *panembah*, yang

paling utama adalah usaha-usaha untuk meyakini apa yang menjadi kepercayaan terhadap Tuhan dan segala apa yang menjadi kekuasaan-Nya; sebagai pencipta alam semesta.

Dalam ajaran kejawaan panembah dibagi atas 4 (empat) bagian atau aturan, yaitu *sembah rasa*, *sembah jiwa*, *sembah kalbu (cipta)* dan *sembah raga*. Menurut beliau jika keempat *sembah* telah berhasil dikuasai oleh manusia, merupakan suatu pertanda orang telah memperoleh rahmat Tuhan. Pesan itu termuat dalam tembang Gambuh bait I berikut ini :

1. Samêngko ingsun tutur/ sêmbah catur supaya lumuntur/
dhihin raga cipta jiwa rasa kaki/ ing koho lamun katêmu/
tandha nugrahaning Manon//

Artinya:

1. Aku akan memberi petunjuk agar keempat *sembah* engkau lakukan adalah *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*, merupakan tanda kebesaran Tuhan.

Dari bait di atas dapat direnungkan bahwa merendahkan diri adalah suatu sikap yang penting dalam hidup dan kehidupan bagi setiap manusia. *Sembah rasa* dalam ajaran *Wedhatama* adalah suatu bentuk penghayatan yang bertujuan untuk mendapatkan kesadaran diri serta memusatkan diri untuk mempercayai takdir, dengan suatu keyakinan penderitaan akan mendatangkan suatu keberhasilan. Sedangkan *sembah raga* adalah merupakan *sembah* yang utama serta wajib dilakukan, dengan menjalankan sholat lima waktu. Kewajiban tersebut merupakan suatu ketaatan yang bersifat keharusan yang tidak bisa ditawar lagi karena memiliki landasan hukum yang kuat. Bahwa suatu keimanan harus diikuti kewajiban, baik lahir maupun batin dan dijalani bagi pemeluk agama apa pun.

Selanjutnya *sembah cipta* adalah suatu bentuk tata cara penguasaan dan tata cara menentukan hahekat hidup, dengan ketentuan mengurangi sifat angkara murka dan nafsu keduniawian. Semua itu dilakukan dengan tekun serta penuh kewaspadaan, dimaksudkan agar pikiran menjadi jernih.

Waspada dimaksudkan agar usaha-usaha untuk menggagalkan *panembah* dapat dihindari, yaitu kebanggaan atas prestasi yang dicapai. Pencapaian kesadaran dimaksudkan yaitu timbulnya sikap bertobat diri agar bebas dari segala keinginan. Yang terakhir adalah yang disebut *sembah jiwa*, ditujukan kepada Keesaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Sembah ini harus dilaksanakan setiap hari, disertai sikap suci, tenang dan berhati-hati. Apabila hal itu dilakukan dengan tekun, akan membawa seseorang kepada dunia nyata, yaitu adanya karsa yang merupakan hakekat pemersatu, tidak ada lagi perbedaan antara kawula dengan gusti, karena kemanunggalan telah tercapai. Sebagai contoh di mata Tuhan semua makhluk adalah mempunyai kedudukan yang sama, yang dinilai adalah perilaku baik dan buruk, terlepas dari status sosial maupun pangkat dan kekayaan yang melekat pada diri manusia tersebut.

Demikian termasyhurnya ajaran *Wedhatama*, meskipun hanya terdiri dari empat pupuh yang pokok dan dua pupuh tambahan tetapi isinya cukup padat. *Serat Wedhatama* merupakan buku yang bisa digunakan untuk belajar memahami karya-sastra dalam bentuk puisi, terutama bagi anak-anak muda. Sedangkan bagi orang awam bisa memanfaatkan bait-bait puisi untuk menggubah lagu. Seperti pernah terdengar syair lagu populer yang mengutip bait tembang Pangkur dan dialunkan lewat suara Gombloh, bunyi syairnya terdapat pada Pupuh I tembang Pangkur, bait 12 sebagai berikut.

12. Sapantuk wahyuning Allah/ gya dumilah mingulah
ngelmu bangkit/ bangkit mikat reh mangukut/ kukutaning
jiwangga/ yen mangkono kèna sinèbut wong sèpuh/ liring
sèpuh sèpi hawa/ awas roroning atunggil//

Artinya:

12. Barang siapa memperoleh wahyu Tuhan, bagai mendapat sinar untuk mendalami ilmu gaib, ilmu gaib untuk pedoman menguasai sedalam-dalamnya, berguna juga untuk mengendalikan hawa nafsu jika demikian disebut

sebagai orang tua, karena berhasil mengendalikan hawa nafsu, dan bisa mengetahui bersatunya hamba dengan Tuhan.

Bait di atas memberi pengertian bahwa seseorang yang telah mencapai tingkatan ilmu yang tertinggi, jiwanya akan tenang, tidak mudah tergoyahkan karena telah berhasil mengendalikan nafsunya.

Bagi seseorang yang hidupnya diabdikan untuk kepentingan kesejahteraan hidup manusia akan menganggap betapa pentingnya pendidikan moral dan pendidikan ke-Tuhanan pada generasi muda saat sekarang. Hal ini mengingat kemajuan ilmu dan teknologi yang menyebabkan terjadinya perubahan struktur sosial, baik yang berakibat positif maupun negatif. Guna mengimbangi kemajuan teknologi, maka pembinaan generasi muda perlu diberikan pendidikan moral dan budi pekerti.

Serat Wedhatama yang sarat dengan ungkapan-ungkapan yang mengajak para muda untuk selalu mawas diri, menambah ilmu pengetahuan serta selalu ingat kepada Tuhan agar hidupnya bahagia. *Serat Wedhatama* memang amat kaya dengan pendidikan moral dan ke-Tuhanan, sangat baik dan diperlukan guna mendampingi kemajuan ilmu pengetahuan dan yang menyangkut teknologi. Dengan demikian *Serat Wedhatama* masih relevan dan memiliki peranan cukup penting dalam pendidikan dewasa ini.

Nilai pendidikan etika

Seperti yang terdapat dalam Pupuh Sinom bait I betapa luhur budinya dan luhur olah kebatinan yang disandang Panembahan Senopati, sehingga pantas menjadi suri tauladan bagi siapa saja yang memfigurkan beliau sebagai suri tauladan. Di samping itu juga dijadikan panutan oleh anak cucu, meluas pada masyarakat umum di luar tembok istana. Keteladanan Panembahan Senopati sebagai seorang panglima perang sekaligus juga sebagai pemimpin yang mampu menjembatani

kesenjangan antara kawula dengan gusti, dengan sifat keutamaannya. Sifat-sifat keutamaan yang beliau miliki diperoleh karena ketekunan beliau dalam mengolah batin.

Untuk generasi muda sekarang ini paling tidak harus memiliki ke-Tuhanan pribadi yang kuat, sehingga mampu menanggulangi masuknya budaya asing yang cenderung menjerumuskan ke jurang kesengsaraan. Olah kepandaian yang wajib dituntut di Perguruan Tinggi bagi generasi sekarang sudah cukup menggantikan peran *mêsu budi* yang dilakukan Panembahan Senopati.

Ketekunan anak muda melakukan ibadah merupakan transformasi positif dari perkembangan zaman, yang menjadikan anak-anak muda mampu berbuat nyata sebagai sarana pembangunan spiritual bangsa untuk mencapai tujuan Ketahanan Nasional. Ini yang diharapkan dapat menjadikan tauladan etika bagi generasi muda sekarang seperti yang terungkap pada Pupuh I bait 2.

Nilai Religius

Teks serat Wedhatama ditulis pada masa kejayaan Hindu Jawa sehingga ajaran-ajarannya terilhami oleh ajaran mistik. Untuk itu guna mencapai relevansi nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya maka harus ada improvisasi dan aplikasi aliran tersebut pada kondisi masyarakat dewasa ini. Hal ini terlihat pada Pupuh II Pangkur, bait 12.

Uraian bait ini dimaksudkan agar seseorang mampu mengendalikan diri dari nafsu, agar imannya tak tergoyahkan serta luhur budinya. Mengingat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi tak terelakkan lagi laju informasi, terutama melalui media elektronika, akan menjadi sarana transformasi budaya yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Kekuatan iman yang dimiliki generasi muda akan menjadi landasan berpikir dan bertindak agar hidup menjadi bahagia, jauh dari kesengsaraan lahir maupun batin.

3.1.2 Serat Salokatama

3.1.2.1 Suntingan Teks Serat Salokatama

Pupuh Mijil

1. Wijiling kang pangripta murwani/ myat ing reh salah ton/ kang milalu milara ragane/ lali wirang kasêrêng ing kapti/ nir yitnanta dadi/ nistha têtahipun//
2. labêt saking mudha dameng budi/ digung lumuh kasor/ gege mangsa mêtihar kasurane/ pamrihira mung ngulab-ulabi/ mring sanggya kang ngeksi/ den alêma punjul//
3. tan wruh lamun akeh kang ngesêmi/ pinrayitnan batos/ kang wus asih suda ing rêsepê/ kang durung wruh wus ngrungu pawarti/ ingkang sêngit dadi/ sokurireng kalbu//
4. têtah kengis watêke kang wadi/ alune katongton/ sapolahe kinlumahan bae/ nora nana kang bares sawiji/ wong jail lan juti/ iku saminipun//
5. nadyan mari gung sinangga runggi/ tan ana pitados/ wus mangkono manungsa ngadate/ paran baya denira baleni/ sapisan dumadi/ nir piandêlipun//
6. yen pasthiya tumitah ping kalih/ (81) sakathahing uwong/ ora nana kaduwung solaha/ lan tan ana ingkang wadi mati/ gampang denya budi/ tan ana pamupus//
7. balik nora tinitahkên malih/ paran wêkasing don/ mung karantan kaduwung batine/ gêgêtute saya angranuhi/ yen nganyuta pati/ mimbuhi dosa gung//
8. wit jisime wong kang nglampus dhiri/ tan kêna den uwor/ lan makame para luluhure/ myang sawiyah makamaning janmi/ sinarang sinirik/ kang apik lan ayun//
9. krana wong kang amateni janmi/ wus dosa lwih asor/ mangka ana wong kolung ragane/ (82) têtêp lamun druhaka ngungkuli/ patinira aji/ kewan kêthek lutung//

10. pangruwate dosa sawatawis/ rehne wus kalakon/ tan liyan amung
minta aksamane/ mring kang samya sinrikkên ing galih/ praptaa
pribadi/ marang wismaniput//
11. yen kaprênah tuwa kalah inggil/ ngabêktiya gupoh/ linairna ing
kaluputane/ lamun prênah nom nging pangkat inggil/ mêngku
mawa taklim/ krama nut ing têmbung//
12. yen kaprênah ênom mênang inggil/ den rahab pangrêngkoh/
kabeh prihên lilihing rêngune/ lamun ana rikuhe ing ati/ kamota
ing tulis/ (83) lawan têmbung arum//
13. lan nuwuna apura Hyang Widhi/ tobata ing balos/ rumangsa
driyanta salahe/ mumulenên luluhure sami/ kang sira alani/
nulak walatipun//
14. mula abot, wit amêksa kapti/ mring reh karahayon/ wus
pangkono lumrah prabawane/ seje lawan pinrih laku juti/
dhangon sukeng kapti/ iku timbangipun//
15. lan wus jamak manungsa donyeki/ sapa rêna kasor/ nadyan ana
kapok sayaktine/ saking pangkat gêdhe lawan cilik/ sugih lawan
miskin/ andhap miwah luhur//
16. kayaktine kang pangkat gêng alit/ (84) kang luhur kang asor/
sugih miskin kabeh sasamani/ yen ginunggung sarta den
condhonggi/ adoh kang sêsêrik/ cêdhak sukanipun//
17. dunungipun wong kang nglalu budi/ ana bécik awon/ bécikira
kang tinuturake/ alanipun wus kocap ing nguni/ tan liyan
jalaraning/ cupêtêng panggayuh//
18. mring kawiryan myang sabarang kapti/ nanging tan kalakoh/
wit tan majad kang kinarêpake/ tanpa srana lumuh anor ragi/ tan
arsa minta sih/ tamtu tan jinurung//
19. lamun majad kang sinêdyeng kapti/ mangka tan kalakon/ aja
age kaget ing driyane/ (85) salah tanpa panglaluning ati/
nguring-uring dhiri/ nutuh amun-amun//
20. tampanana sasmitaning Widhi/ tanjihna ing batos/ umat kêbeh
iki kakasihe/ yêkti nora bineda sadêmi/ dene duwe kapti/ têka
tan jinurung//

21. bok manawa kang sira karêpi/ ginawe lalakon/ durung waktu iku ing têngêse/ ngadatira saniskareng kapti/ yen wus kêmba lali/ kono sok jinurung//
22. ngibarate lir duryan neng uwit/ nanging maksih anom/ yen pinenek angel pangundhuhe/ dupi kêna tan enak binukti/ tiwas andêrpati/ wêkaban tan urup//
23. pakolehe anyarehkên kapti/ andina ywa towong/ anunggoni neng ngisor uwite/ prapteng mangba jêr runtuh pribadi/ gampang denya ngambil/ tur enak lan tuwuk//
24. nora beda wong gayuh kamuktin/ yen kasrêng ing batos/ sinangkalan nglalu pratingkahe/ nguring-uring kang dinolan kardi/ sinêngguh tan mikir/ marang awakipun//
25. ngêmpakakên rurusuh ing batin / kêmatê linakon estu kêna kang kinarêpake/ kang mangkono iku wahyu eblis/ ngadat tan lêtari/ gêng bênoananipun//
26. kadya duren kang anom winuni/ padhaning lalakon/ seje lawan kang wantah wêkase/ patêdhane saking jro sêmadi/kalanireng wêngi/ ing lair sinamun//
27. kang minangka isarat sahari/ tan mengeng sapakon/ mring kang wajib marentah awake/ masrutira tèmên lan tabêyri/ sasamben nor ragi/ nyangking têmbung arum//
28. adhadhasar rahayuning budi/ tan melik kang asor/ tansah asih marang sasamane/ luwangira yen bisa nglakoni/ barang kang kinapti/ ing samajadipun//
29. ora luput kang sarta basuki/ iku wahyu yêktos/ pirabara tumurun bakale/ ra orane awake pribadi/ lakone lêtari/ tan sangsareng kalbu//
30. lir angganing duryan kang matêng wit/ jumbuhing lalakon/ barang sêja ana jalarane/ ora têka yen amung den siri/ wit kang maha suci/ tan adarbe suku//
31. itih panawunging ruwiyadi/ ri soma katongton/ kaping sapta sapa wimbaning lek/ tabuh astha Dal sangkaleng warsi/ dwara trusing ardi/ risang maha prabu//

3.1.2.2 Ringkasan Isi Serat Salokatama

Ajaran ini digubah karena melihat suatu kejadian. Ada orang yang menyakiti diri sendiri, lupa pada rasa malu terdorong oleh keinginan hati. Hilang kewaspadaannya, sehingga sengsara jadinya. Hal ini karena kebodohnya, kesombongannya, dan tidak mau kalah, ingin segera menunjukkan. Tujuannya hanya ingin menipu orang yang melihatnya dan agar dipuji sebagai orang yang punya kelebihan. Dia tidak mengetahui bahwa orang lain tersenyum sinis. Orang yang sayang kepadanya, berkurang rasa sayangnya. Orang yang belum kenal pun sudah mendengar khabarnya. Orang yang membencinya bersorak dalam hati. Maka nampaklah sifat rahasianya, tidak ada yang baik, seperti orang yang jahil dan jahat.

Orang yang jahat walaupun sudah jera selalu dicurigai, sekali berbuat jahat selamanya akan tercela, tak ada orang yang percaya kepadanya.

Kalaulah orang terlahir dua kali, pasti orang tidak punya rasa sesal, serta tidak takut mati. Mudah berbuat dan tak ada penyesalan. Namun kenyataannya manusia tidak diciptakat dua kali, bagaimana akhir perjalanan hidup, hanya penyesalan yang ada dan semakin menjadi-jadi. Jika bunuh diri, hanya menambah dosa besar, sebab orang yang bunuh diri tidak boleh dimakamkan bersama orang baik-baik. Ia akan disingkiri oleh orang lain.

Orang yang membunuh sesamanya akan berdosa dan merupakan perbuatan rendah, apalagi tega membunuh diri sendiri, akan sangat berdosa. Kematianya lebih rendah daripada kematian seekor kera.

Untuk melebur dosa kecil yang sudah terjadi, tiada jalan lain kecuali meminta maaf kepada orang yang pernah disakiti hatinya. Caranya yaitu dengan datang ke rumahnya dan meminta maaf dengan kata-kata yang halus. Terapkanlah sopan santun sesuai dengan kedudukan dan pangkatnya. Jika segan untuk datang ke rumahnya buatlah surat dengan kata-kata yang baik dan sopan.

Memang berat menekan kehendak sehingga menuju ke kebajikan, berbeda dengan keinginan untuk berbuat jahat yang dengan senang hati akan dilakukan. Sudah lumrah orang di dunia, siapa yang sudi

dikalahkan? walaupun sudah jera, semua orang akan senang jika dipuji. Dia akan sangat senang dan jauh dari rasa benci.

Orang yang berbuat sekehendaknya disebabkan karena keinginannya tidak tercapai, sebab ia menginginkan sesuatu yang mustahil, tidak ada sarana, serta tidak diikuti oleh suatu usaha.

Jika apa yang diinginkan adalah hal-hal yang wajar namun tidak terwujud, jangan cepat-cepat putus asa. Terimalah kehendak Tuhan, renungkan dalam hati. Semua makhluk hidup adalah kekasih Tuhan, pasti tidak dibeda-bedakan. Mana mungkin ada permohonan yang tidak tercapai. Barangkali apa yang diinginkan akan menjadi kisah, artinya belum waktunya terlaksana. Biasanya suatu keinginan, jika sudah terlupakan, sering terwujud.

Ibaratnya seperti durian di pohon, tetapi masih muda. Jika dipanjat sulit memetikanya, jika dipetik pun tak enak dimakan. Ibarat sudah bersusah payah namun tak ada gunanya. Yang terbaik adalah menyabarkan hati, berjagalah terus di bawah pohon durian itu. Pada saatnya tentu jatuh dengan sendirinya sehingga mudah mengambilnya, enak rasanya dan memuaskan. Hal ini tak berbeda dengan orang yang mencita-citakan kebahagiaan. Jika terlalu terburu-buru dan dengan menyiksa diri, mengandalkan kemarahan, dan menggunakan ajimat, jika terwujud, wahyu iblis namanya. Hal ini biasanya tidak lestari, sering menimbulkan bencana besar, seperti durian muda tadi. Berbeda dengan yang sewajarnya dijalani, permohonan dengan cara bersamadi di malam hari, namun tidak diperlihatkan, dibuktikan dengan kepatuhan kepada yang menguasai dirinya, bersikap jujur, rajin, dan rendah hati. Semua itu dilandasi ketenteraman batin, tidak punya rasa iri serta cinta kepada sesamanya. Biasanya permohonan yang dapat terwujud selalu disertai keselamatan, itulah wahyu sejati. Sukur-sukur dapat menurun ke anak cucu, paling tidak untuk dirinya sendiri, sehingga selamat, tidak mengalami kesengsaraan. Hal ini diumpamakan durian masak di pohon.

Dapat dikatakan bahwa segala kehendak pasti memerlukan usaha, tidak terjadi begitu saja, sebab Tuhan tidak akan memberi jika umatnya tidak berusaha.

Cerita ini selesai ditulis pada hari Senin, tanggal 7 Sapar, tahun Dal, pukul delapan dengan sengkalan *dwara trusing ardi risang maha prabu* (tahun 1799 Jawa atau Mei 1870 Masehi).

3.1.2.3 Tinjauan Nilai Didaktik dan Relevansinya

Serat Salokatama terdiri atas 31 bait dalam metrum macapat bertembang Mijil. Serat ini ditulis pada tahun 1799 J atau 1870 M. Kata *Salokatama* terdiri dari kata *Soloka* dan *tama*. *Saloka* artinya suatu kalimat semacam peribahasa yang mengandung perumpamaan (Poerwadarminta, 1939: 541); *tama* atau *utama* artinya baik atau utama (*Ibid.*, hlm. 587). Jadi *Salokatama* berarti kalimat yang mengandung perumpamaan-perumpamaan baik.

Memang secara keseluruhan *Serat Salokatama* berisi ajaran-ajaran serta nasihat yang baik dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. *Serat Salokatama* merupakan hasil karya KGPAA Mangkunegara IV yang menggambarkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian teks *Serat Salokatama* memberikan cermin nyata atas perikehidupan masyarakat Jawa sehari-hari yang sempat diamati oleh penulis dan dituangkan dalam bentuk tembang macapat. Melalui hasil karyanya, KGPAA Mangkunegara IV ingin menunjukkan bagaimana seharusnya orang bersikap dalam menghadapi peristiwa sehari-hari yang biasa terjadi atau dihadapi masyarakat.

Teks Salokatama diawali dengan bait-bait yang berisi nasihat agar orang tidak berbuat sekehendaknya sendiri. KGPAA Mangkunegara IV melihat suatu kejadian yang dianggap tidak baik sehingga beliau terdorong untuk memberikan pendapat atau nasihat yang bijaksana, yaitu agar manusia ingat akan kodratnya yang suci dan mempunyai watak dasar bijak. Pada bait pertama dijelaskan sebagai berikut.

1. Wijiling kang pangripta murwani/ myat ing reh salah ton/
kang milalu milara ragane/ lali wirang kasêrêng ing kapti/
nir yitnanta dadi/ nistha têmahipun//

Artinya:

1. Penggubah memulai karyanya, karena melihat sesuatu yang salah, yaitu yang selalu menyakiti dirinya. Lupa

akan rasa malu, karena menuruti kehendak hatinya. Hilanglah kewaspadaannya, maka menjadi hina (sengsara).

KGPAA Mangkunegara IV menjelaskan bahwa manusia hidup itu hanya terlahir Batu kali saja. Oleh karena itu, orang harus dapat memanfaatkan hidupnya untuk tujuan-tujuan yang baik agar nanti tidak menyesal setelah di akhirat. Hidup harus dijalani dengan melakukan hal-hal yang terbaik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Untuk itulah KGPAA Mangkunegara IV memberikan nasihat-nasihat agar manusia sadar akan kodratnya yang hanya terlahir sekali saja. Hal ini terdapat pada bait 6 dan 7 sebagai berikut.

6. yen pasthiya tumitah ping kalih/ (81) sakathahing uwong/
ora nana kaduwung solahé/ lan tan ana ingkang wêdi mati/
gampang denya budi/ tan ana pamupus//
7. balik nora tinitahkên malih/ paran wêkasing don/ mung
karantan kaduwung batine/ gègêtune saya angranuhi/ yen
nganyuta pati/ mimbuih dosa gung//

Artinya:

6. Jika sudah pasti tercipta dua kali semua orang tidak ada yang menyesal, serta tak ada yang takut mati. Mudah mengusahakannya, tak ada penyesalan.
7. Sebaliknya tidak tercipta dua kali. Bagaimana akhir tujuannya. Hanya penyesalan yang dalam terasa di hati. Penyesalan itu semakin menjadi-jadi. Jika bunuh diri hanya akan menambah dosa besar.

Nasihat tersebut diharapkan agar manusia selalu berpikir dengan sungguh-sungguh sebelum berbuat sesuatu agar tak menyesal di kemudian hari. Setiap manusia pada dasarnya berwatak suci, namun keadaanlah yang membuat manusia terhanyut pada situasi lingkungan di mana ia tinggal. Teks di atas menunjukkan bahwa kesempatan itu tidak datang untuk yang kedua kalinya. Dengan-demikian orang harus waspada pada tipu muslihat maupun godaan-godaan yang ada di dunia ini.

Ajaran lain yang terdapat dalam *Serat Salokatama* adalah ajaran agar manusia tidak mempunyai watak sombong, membanggakan

dirinya. Sifat sombong dapat menjerumuskan ke perbuatan yang tidak baik, misalnya memamerkan kekayaan, kepandaian, pangkat, dan sebagainya. Oleh karena itu sangat penting bagi manusia untuk selalu menyadari bahwa manusia hidup bersama masyarakat lain. Dengan demikian, diharapkan orang akan selalu ingat bahwa dirinya berada di antara manusia lain sehingga perlu adanya sikap saling menghargai. Dengan menghargai orang lain, maka orang lain pun akan membalasnya dengan menghargai pula, sehingga akan tercipta suasana saling menghargai di antara sesama manusia. Apabila seseorang suka menyombongkan kelebihanannya Maka ia akan dijauhi dalam pergaulan. Dalam *Serat Salokatama* sikap sombohng ini terdapat dalam bait 2 sebagai berikut.

2. labêt saking mudha dameng budi/ digung lumuh kasor/
gege mangsa mêdhar kasurane/ pamrihira mung
ngulabulabi/ mring sanggya kang ngeksi/ den alêma
punjul//

Attinya:

2. Oleh karena sangat bodoh dan dungu, sombong, tidak mau mengalah, terburu-buru memamerkan keberaniannya Tujuannya hanya untuk menipu pandangan semua orang yang melihatnya, agar ia dipuji sebagai orang yang paling unggul.

Akibat sikap sombong ini orang lain akan menjauhi dan banyak pula yang bersikap sinis dan tidak suka bergaul dengan orang yang sombong. Mereka akan mentertawakan secara diam-diam (dalam hati). Semua orang akan berhati-hati dan menjaga jarak terhadap orang yang suka menyombongian dirinya. Orang yang dulunya sayang akan menjadi benci, sedangkan orang yang belum mengenalnya akan mendengar dan mengetahui sifat-sifat buruknya itu dari orang lain yang sudah mengetahuinya. Demikian juga orang yang sudah membenci sejak dahulu akan semakin membencinya. Hal ini dapat dilihat pada bait 3 seperti kutipan berikut.

3. tan wruh lamun akeh kang ngesêmi/ pinrayitnan batos/
kang wus asih suda ing rêsêpe/ kang durung wruh wus
ngrungu pawarti/ ingkang sêngit dadi/ sokurireng
kalbu//

Artinya:

3. Ia tidak mengetahui bahwa banyak orang yang mentertawakannya, juga mereka waspada dalam hati. Orang yang sayang berkurang rasa sayangnya, sedang orang yang sebelumnya tidak mengetahuinya akan segera tahu. Orang yang memang membenci akan bersorak dalam hati.

Karena sikap sombong tersebut, orang akan menilai karakternya dan dengan demikian mengetahui keburukan sifatnya. Segala gerak geriknya akan menjadi bahan gunjingan orang. Semua yang diperbuat tidak akan disenangi orang lain, bahkan akan selalu dihindari. Sifat seperti itu ibarat orang yang jahat dan suka jahil. Orang yang jahat dan jahil akan dijauhi dalam pergaulan, bahkan mungkin akan dikucilkan oleh masyarakat. Masyarakat mana pun akan menilai rendah terhadap sikap dan perilaku orang yang jahat. Oleh karena itu, manusia hendaknya mengetahui apa yang seharusnya diperbuatnya sehingga tidak dinilai buruk oleh masyarakat sekitarnya. KGPAA Mangkunegara IV dengan tegas dan jelas memberikan gambaran kehidupan bagi masyarakat umumnya. Hal ini terlihat jelas pada bait 4 sebagai berikut.

4. têmah kengis watêke kang wadi/ alune (alane) katongton/
sapolahe kinlumahan (kinlumuhan) bae/ nora nana kang
bares sawiji/ wong jail lan juti/ iku saminipun//

Artinya:

4. Akhirnya muncullah sifat aslinya (rahasianya). Kejelekannya terlihat, segala perbuatannya dijauhi oleh orang lain. Tak ada sedikit pun perbuatannya yang baik. Orang yang jahil dan jahat, itulah perumpamaannya.

Orang yang mempunyai watak kurang baik, akan selalu dinilai cacat oleh orang lain. Bahkan jika ia sudah jera dan bertobat pun, orang lain akan tetap mencurigainya dan tidak percaya akan janjinya. Ibarat peribahasa "Sekali lancung ke ujian, seumur hidup orang tak percaya". Demikian bagi orang yang sudah pernah berbuat jahat atau tercela segala perbuatannya akan selalu dinilai buruk, sebab orang lain sudah terlanjur memberikan cap yang tidak baik terhadapnya. Dengan

melihat beberapa kasus yang terjadi di masyarakat ini, maka KGPA, Mangkunegara IV tergugah untuk memberikan nasihatnya agar orang berhati-hati dalam berbuat sesuatu sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian orang tersebut secara tidak langsung akan menjaga martabat dan kehormatan namanya di mata masyarakat. Hal ini dijelaskan pada bait 5 sebagai berikut.

5. nadyan mari gung sinangga runggi/ tan ana pitados/ wus mangkono manungsa ngadate/ paran baya denira baleni/ sapisan dumadi/ nir piandêlipun//

Artinya:

5. Walaupun sudah jera tetap saja dicurigai. Tak ada orang yang percaya. Sudah demikianlah adat manusia. Bagaimana mungkin akan diulangi, sekali berbuat (salah), hilanglah kepercayaan orang terhadapnya.

Manusia hanya terlahir sekali saja, oleh karena itu orang harus mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kematian. Hal ini dikarenakan manusia tidak mempunyai kesempatan di waktu lain sehingga tidak ada waktu untuk mengulangi suatu perbuatan baik. Orang akan menyesal setelah mengetahui bahwa tidak mungkin ia akan memperbaiki perbuatannya. Semua amal ibadahnya akan diberikan imbalan sepantasnya dan seadil-adilnya di hari kemudian. Gambaran ini terdapat pada bait 6 sebagai berikut.

6. yen pasthiya tumitah pihg kalih/ (81) sakathahing uwong/ ora nana kaduwung solaha/ lan tan ana ingkang wêdi mati/ gampang denya budi/ tan ana pamupus//

Artinya:

6. Jika ditentukan tercipta dua kali, semua orang tidak akan menyesali perbuatannya. Serta tidak ada yang takut mati. Mudah mengatasinya, dan tak ada penyesalan.

Sebaliknya manusia tidak terlahir kembali, sehingga ia tidak mempunyai kesempatan untuk menebus perbuatannya yang buruk dengan tingkah laku yang baik. Dengan demikian kelak manusia hanya akan menyesali kejahatannya. Perasaan sedih dan menyesal itu akan merangsang manusia untuk bunuh diri. Namun hal itu banya akan menambah dosa besar saja, sebab orang yang bunuh diri itu jasadnya

tidak boleh dimakamkan bersama dengan orang baik-baik. KGPAA Mangkunegara IV menggambarkan penyesalan manusia dalam bait 7 dan 8 sebagai berikut.

7. balik nora tinitahkên malih/ paran wêkasing don/ mung karantan kaduwung batine/ gêgêtune saya angranuhi/ yen nganyuta pati/ mimbuhi dosa gung//
8. wit jisime wong kang nglampus dhiri/ tan kêna den uwor/ lan makame para luluhure/ myang sawiyah makamaning janmi/ sinarang sinirik/ kang apik lan ayun//

Artinya:

7. Sebaliknya (manusia) tidak diciptakan kembali. Bagaimana akhirnya, hanya penyesalan saja dalam hatinya. Penyesalannya semakin menjadi-jadi, jika bunuh diri pun hanya menambah dosa besar.
8. Sebab jenazah orang yang bunuh diri tidak boleh dicampur dengan makam para leluhur, serta makam orang biasa. Ia akan dijauhi dan dihindari oleh orang baik-baik.

Dari gambaran di atas dapatlah diketahui bahwa orang yang bunuh diri itu sangat berdosa, melebihi dosa orang yang membunuh sesamanya. Dikatakan bahwa orang yang membunuh sesama manusia berdosa besar, namun membunuh diri sendiri lebih besar lagi dosanya. Dilukiskan bahwa orang yang bunuh diri kematiannya sangat hina, lebih hina dan rendah daripada binatang kera. Hal ini digambarkan pada bait 9 sebagai berikut.

9. krana wong kang amateni janmi/ wus dosa lwih asor/ mangka ana wong kolung ragane/ (82) têtêp lamun druhaka ngungkuli/ patinira aii/ kewan kêthek lutung//

Artinya:

9. Orang yang membunuh orang lain berdosa dan sangat hina. Apalagi jika ada orang yang tega pada dirinya sendiri, sangat durhaka namanya. Kematiannya lebih rendah daripada kera dan lutung.

Bagi orang yang pernah berbuat kejahatan atau berdosa terhadap seseorang harus mengakui kesalahannya. Caranya dengan bersikap

hormat dan minta maaf kepada orang yang pernah disakiti hatinya. Pengakuan itu harus didasari oleh hati yang tulus, tidak dibuat-buat, dan bukan karena paksaan, melainkan atas kehendak sendiri. Kalau perlu datang ke rumahnya, sehingga akan terlihat kesungguhannya dalam mengakui dosanya.

10. pangruwate dosa sawatawis/ rehne wus kalakon/ tan lyan amung minta aksamane/ mring kang samya sinrikkèn ing galih/ praptaa pribadi/ marang wismanipuni/

Artinya:

10. Untuk melebur dosa kecil, karena sudah terjadi, tak lain hanyalah meminta maaf kepada orang yang pernah disakiti hatinya. Datanglah sendiri ke rumahnya.

Selain meminta maaf kepada orang yang disakiti hatinya, pengakuan itu harus pula diiringi dengan permohonan ampun kepada Tuhan. Selain itu juga harus dengan sungguh-sungguh mengakui kesalahannya dalam hati dan berjanji tidak akan mengulangi lagi. Juga dengan ikhlas harus menghormati dan memuliakan para leluhur yang disakiti hatinya agar reda kemarahannya sehingga semua akan berjalan dengan baik, dan tidak merusak hubungan baik yang telah ada.

13. lan nuwuna apura Hyang Widhi/ tobata ing batos/ rumangsaa driyanta salahe/ mumulenèn luluhure sami/ kang sira glani/ nulak walatipun//

Artinya:

13. Serta mohonlah ampun kepada Tuhan. Bertobatlah dalam hati, akuilah kesalahanmu. Muliaikanlah leluhur yang pernah kau sakiti hatinya, untuk menghindari kutukannya.

Ajaran yang lain yang terdapat dalam *Serat Salokatama* adalah ajaran atau nasihat tentang pengendalian hawa nafsu. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling mulia, namun ia juga merupakan sasaran bagi setan untuk melakukan kegiatannya yaitu mengajak manusia ke dalam perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu sangat sukarlah manusia untuk melakukan perbuatan baik karena bisikan setan selalu mengajak ke jalan yang sesat. Bahkan dikatakan oleh KGPAA Mangkunegara IV bahwa untuk melakukan perbuatan baik merupakan hal yang berat, namun untuk melakukan kejahatan

merupakan pekerjaan yang ringan dan mudah dilakukan. Hal ini dapat dijumpai pada bait 14 sebagai berikut.

14. mula abot wit amêksa kapti/ mring reh karahayon/ wus mangkono lumrah prabawane/ seje lawan pinrih laku juti/ dhangan sukeng kapti/ iku timbangipun//

Artinya

14. Memang berat untuk memaksakan kehendak kepada kebaikan / keselamatai. Sudah demikianlah umumnya, berbeda dengan ajakan untuk berbuat jahat, dengan mudah dan senang hati. Itulah perumpamaannya.

Bagi orang yang mempunyai kehendak atau cita-cita hendaknya selalu berusaha sebaik-baiknya disertai dengan usaha dan doa. Apabila tidak disertai dengan usaha dan doa serta perbuatan rendah hati, cita-cita itu tidak akan terlaksana. Dengan demikian setiap keinginan atau cita-cita memerlukan usaha disertai dengan doa yang sungguh-sungguh. KGPAA Mangkunegara IV melalui *Serat Salokatama* memberikan gambaran yang jelas mengenai perumpamaan suatu kehendak yang disertai dengan usaha yang tekun dan penuh kesabaran, rasa rendah hati, serta sikap penuh permohonan. Pada bait 18 digambarkan sebagai berikut.

18. mring kawiryen myang sabarang kapti/ nanging tan kalakon/ wit tan majad kang kinarêpake/ tanpa srana lumuh anor ragi/ tan arsa minta sih/ tamtu tan jinurung//

Artinya:

18. Keinginan pada kemuliaan serta segala sesuatu, namun tidak terlaksana. Sebab tidak semestinya apa yang diinginkannya. Tidak disertai sarana, enggan merendahkan diri, tidak mau menunjukkan sikap minta belas kasihan, tentu tak akan tercapai.

Jika keinginan itu tidak tercapai janganlah cepat-cepat merasa putus asa, terpukul, atau terkejut. Bahkan Jangan sampai menyia-nyiakkan diri sendiri, merasa tak berguna, atau sia-sia, lalu memarahi diri sendiri. Apalagi sampai menyalahkan diri sendiri secara membabibuta. Hendaklah apa yang dialami itu diterima dengan ikhlas, pasrah, dan sabar. Tuhan tak akan membedakan umatnya. Jika

manusia berusaha dengan sungguh-sungguh pasti akan dikabulkan oleh Nya. Tuhan selalu menyayangi semua umatnya. Manusia harus dapat menerima isyarat dari Tuhan, apa yang dikehendaki oleh Tuhan terhadap umatnya. Keyakinan ini harus ditumbuhkan dalam hati agar manusia tidak seenaknya sendiri menyalahkan keadaan, apalagi sampai menyalahkan Tuhan menganggap bahwa Tuhan tidak adil. Keadaan ini dilukiskan dalam bait 20 sebagai berikut.

20. tampanana sasmitaning Widhi/ tanjihna ing batos/ umat kabeh iki kakasihe/ yêkti nora bineda sadêmi/ dene duwe kapti/ têka tan jinurung//

Artinya:

20. Terimalah isyarat dari Tuhan. Lekatkanlah dalam batin. Semua makhluk adalah kekasih Tuhan. Pasti tak akan dibeda-bedakan. Jika ada yang mempunyai permohonan, mengapa tak dikabulkan.

Ada kalanya suatu permohonan atau cita-cita tidak segera terkabul walaupun manusia sudah berusaha dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini Tuhan bermaksud untuk menguji seberapa besar usaha yang dilakukan dan kesabaran manusia dalam menghadapi cobaan-Nya. Banyak peristiwa yang terjadi seperti ini, karena memang Tuhan berkehendak untuk menguji umatnya. Hanya orang-orang yang berbudi luhur sajalah biasanya yang berhasil melewati ujian ini. Kadangkala jika manusia sudah lupa pada cita-citanya karena banyak rintangan dan halangan yang dialaminya, dan sudah lama sekali berusaha, cita-cita itu akan terwujud dengan sendirinya. Hal ini digambarkan oleh KGPAA Mangkunegara IV melalui Serat *Salokatama* bait 21 sebagai berikut:

21. bok manawa kang sira karêpi/ ginawe lalakon/ durung waktu iku ing têngêse/ ngadatira saniskareng kapti/ yen wus kêmba lali/ kono sêk jinurung//

Artinya:

21. Mungkin apa yang engkau kehendaki dijadikan kisah (oleh Tuhan). Artinya belum waktunya terwujud. Biasanya segala keinginan hati jika sudah reda atau terlupakan, akan terwujud.

Suatu cita-cita atau kehendak diibaratkan keinginan manusia untuk memakan buah durian. Sudah umum diketahui bahwa durian yang enak adalah durian yang masak di pohon dan jatuh dengan sendirinya. Jika orang tergesa-gesa menginginkan buah durian itu, lalu memetikinya dari pohon, maka durian itu tidak akan enak dimakan. Dengan demikian sia-sialah pekerjaan yang dilakukan dengan susah payah memetikinya. KGPAA Mangkunegara IV memberikan nasihat jika ingin makan buah durian yang enak harus sabar menunggu di bawah pohon tersebut, kelak jika sudah waktunya maka durian itu akan jatuh sendiri. Rasanya enak, mengenyangkan, dan tidak perlu bersusah payah memanjat pohon yang tinggi itu. Dapat dikatakan bahwa kesabaran dalam hal ini merupakan modal yang utama dalam mencapai suatu keinginan atau cita-cita agar terwujud dengan sebaik-baiknya. Hal ini digambarkan dalam Serat *Salokatama* bait 22 dan 23 sebagai berikut.

22. ngibarate lir duryan neng uwit/ nanging maksih anom/
yen pinenek angel pangundhuhe/ dupi kêna tan enak
binukti/ tiwas andêrpati/ wêkasan tan urup//
23. pakolehe anyarehkên kapti/ andina ywa towong/
anunggoni neng ngisor uwite/ prapteng mangsa jêr runtuh
pribadi/ gampang denya ngambil/ tur enak lan tuwuk//

Aitinya:

22. Ibaratnya seperti durian di pohon, tetapi masih muda. Jika dipanjat sukar dipetik, setelah terpetik tidak enak rasanya. Sudah susah payah, akhirnya tak ada gunanya.
23. Cara mendapatkannya adalah dengan menyabarkan kehendak. Setiap hari jangan berhenti menunggu di bawah pohon. Pada saatnya akan jatuh sendiri, mudah mengambilnya, lagi pula enak rasanya dan mengenyangkan.

Jika ada orang mempunyai keinginan atau cita-cita dan berusaha dengan tergesa-gesa serta penuh kemarahan, apalagi menggunakan cara-cara yang tidak benar, maka walaupun keinginan itu tercapai hasilnya tidak akan memuaskan, bahkan mungkin dapat mendatangkan malapetaka. Sebab langkahnya yang keliru itu akan membuahkan pikiran-pikiran yang jahat, tidak memikirkan keselamatan diri maupun

masyarakat, yang dipentingkannya hanyalah kesenangan belaka. Orang seperti itu tidak dapat mengendalikan hawa nafsu sehingga segala tindakannya hanya berdasarkan kesenangan saja, yang merupakan bisikan setan. KGPAA Mangkunegara IV menjelaskan hal ini pada bait 25 sebagai berikut.

25. ngêmpakakên rurusuh ing batin / kêmate linakon estu
kêna kang kinarêpake/ kang mangkono iku wahyu eblis/
ngadat tan lêstari/ gêng bêncananipun//

Artinya:

25. Menggunakan kerusuhan di hati, kepandaiannya dipergunakan. Memang terkabul apa yang dikehendaki, itu namanya wahyu iblis, biasanya tidak kekal, serta besar bahayanya.

Untuk mencapai suatu cita-cita dianjurkan oleh KGPAA Mangkunegara IV agar selalu mengheningkan cipta, terutama pada malam hari. Dengan mengheningkan cipta maka manusia akan selalu teringat kepada Penciptanya. Dengan demikian hatinya akan tenang, sabar, dan mampu melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan kodrat manusia yang suci (fitrah). Selain melakukan samadi pada malam hari dianjurkan agar manusia juga melaksanakan kewajibannya, sebagai anggota masyarakat pada umumnya, misalnya bekerja mencari penghidupan, bergaul dengan anggota masyarakat yang lain, bergotong-royong, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada bait 26 dan 27 berikut.

26. .../ panêdhane saking iro sêmadi/ kalanireng wêngi/ ing
lair sinamun//
27. kang minangka isarat sahari/ tan mengeng sapakon/ mring
kang wajib marentah awake/ masrutira têmên lan tabêri/
sasamben nor ragi/ nyangking têngbung arum//

Artinya:

26. ..., permintaannya karena dalamnya samadi pada waktu malam, namun secara lahir tersamar.
27. Yang dijadikan pegangan sehari-hari adalah tidak mengabaikan perintah penguasa. Bersungguh-sungguh dan tekun, dengan selalu merendahkan diri, serta menggunakan kata-kata lemah lembut.

Dengan melaksanakan perbuatan seperti di atas, besar kemungkinan segala apa yang dicita-citakan akan terkabul. Semua keinginan hendaknya dilandasi oleh maksud baik, tidak menginginkan harta orang lain (iri dan dengki), serta cinta dan sayang kepada sesama manusia. Apabila orang dapat memenuhi semua sifat ini pasti apa yang dikehendaki akan terwujud karena ia mendapat anugerah Tuhan dan mendapat doa dari semua manusia. Terkabulnya cita-cita itu akan dapat dirasakan oleh anak cucunya, atau paling tidak akan dinikmatinya sendiri dengan baik. Dengan demikian ia akan mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan lahir batin. Hal ini dijelaskan oleh KGPAA Mangkunegara IV lewat Serat *Salokatama* bait 28 dan 29 sebagai berikut.

28. adhadhasar rahayuning budi/ tan melik kang asor/ tansah asih marang sasamane/ luwangira yen biia nglakoni/ barang kang kinapti/ ing samajadipun//
29. ora luput kang sarta basuki/ iku wahyu yêktos/ pirabara tumurun bakale/ ra orane awake pribadi/ lakone lêstari/ tèn sangsareng kalbu//

Artinya:

28. Berdasarkan kebaikan budi, tidak bersifat iri hati dan rendah, selalu penuh kasih sayang kepada sesama manusia. Seperti kisah di zaman dahulu, jika dapat melaksanakan, maka segala apa yang diinginkan, pada umumnya.
29. Tidak lepas dengan disertai keselamatan, itulah wahyu yang sejati. Mungkin akan menurun sampai ke anak cuou, paling tidak untuk dirinya sendiri, tindakannya akan kekal, tidak sengsara di hati.

Apa yang diperjuangkan oleh setiap orang yang mempunyai keinginan atau cita-cita tentulah dengan segala pengorbanan, kesabaran, ketekunan, dan ketabahan hati. Hal ini seperti diibaratkan durian masak yang jatuh dari pohonnya, rasanya enak, nikmat, dan mengenyangkan. Rasa nikmat ini dapat dirasakan karena adanya perjuangan dan kesabaran dengan menunggu di bawah pohon durian tersebut. Demikianlah jika manusia mempunyai cita-cita maka harus diusahakan dengan segala kesabaran, ketekunan, dan ketabahan hati.

tuhan akan memperhatikan segala tingkah laku umatnya dan mengabulkan setiap doa atau permohonan yang disertai usaha yang sungguh-sungguh. *Serat Salokatata* diakhiri dengan nasihat dan ungkapan yang bijaksana agar manusia selalu ingat kepada Tuhan serta berusaha giat apabila mempunyai kehendak. Sebab Tuhan tidak akan mengubah nasib manusia jika ia sendiri tidak berusaha mengubahnya. Pada bait 30 dijelaskan sebagai berikut.

30. lir angganing duryan kang matêng wit/ jumbuhing lalakon/ barang sêja ana jalarane/ ora têka yen amung den siri/ wit kang maha suci/ tan adarbe suku//

Artinya:

30. Seperti halnya dengan durian yang masak di pohon, itulah persamaannya suatu kisah. Segala kehendak pasti ada penyebabnya, tidak akan terwujud jika hanya diangankan. Sebab Tuhan Yang Maha Suci tidak mempunyai kaki.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa setiap keinginan harus disertai usaha, tidak akan terwujud dengan sendirinya. Tuhan hanya akan mengabulkan usaha yang bersungguh-sungguh dan dilakukan dengan tekun. Hal ini diungkapkan pada kalimat *kang maha suci tan adarbe suku*, yang maknanya Tuhan tidak akan mengubah nasib seseorang jika orang itu tidak mengubahnya sendiri.

Isi *Serat Salokatama* merupakan inti sari nilai-nilai universal yang berlaku sepanjang zaman, sehingga sampai saat ini pun masih relevan. Dengan demikian apa yang tersirat dalam teks *Serat Salokatama* dapat dijadikan pegangan atau pedoman tingkah laku yang baik untuk masyarakat pada masa sekarang maupun masa-masa yang akan datang.

3.1.3 *Serat Darmawasita*

3.1.3.1 Suntingan Teks *Serat Darmawasita*

Pupuh I Dhandhanggula:

1. mrih sarkara pamardining siwi/ winursita denira maniktra/
nujwari salasa wage/ tri wêlas sasi mulud/ kasanga Dal

sangkaleng warsi/ winêling anêngaha/ sariranta iku/ mring iki wasitaningwang/ marang sira putrengsun jalu lan estri/ muga padha ngestokna//

2. rehne sira wus dewasa sami/ sumurupa lakoning agêsang/ sun tuturi kamulane/ manungsa estri jalu/ papantaran denya dumadi/ neng donya nut agama/ illu estri dhaup/ mangka kanthining agêsang/ lawan kinen marsudi dawakkên wiji/ ginawan budi daya//
3. yeka mangka srananing dumadi/ tumanduke marang saniskra/ manungsa apa kajate/ sinêmbadan sakayun/ yen dumunung mring wolung warni/ ingaran astha gina/ iku têngêsipun/ wolung pedah tumrapira/ marang janma margane mrih sandhang bukti/ kang dhingin winicara//
4. panggaotan gêlaring pambudi/ warna-warna sakacongghira/ nut ing jiman kalakone/ rigên ping kalihipun/ dadi pamrih marang pakolih/ katri gêmi garapnya/margane mrih cukup/ papat nastiti papriksa/ iku dadi margane wêruh ing pasthi/ lima wruh etung ika//
5. watêk adoh mring butuh saari/ kaping nênm tabêri tatanya/ ngundhakkên marang kawruhe/ ping pitu nyegah kayun/ pepenginan kang tanpa kardi/ tan boros marang arta/ sugih watêkipun/ ping wolu nênmên ing sêja/ watêkira sarwa glis ingkang kinapti/ yen bisa kang mangkana//
6. angêdohkên durtaning kang ati/ anyêdhakkên rahayuning badan/ den andêl mring sasamane/ lan malih wêkasingsun/ aja tuman utang lan silih/ anyudakkên darajat/ camah wêkasipun/ kasoran prabawanira/ mring kang potang lawan kang sira silihi/ nyatane angrêrêpa//
7. luwih lara laraning kang ati/ ora kaya wong tininggal arta/ kang wus ilang piandêle/ lipure mung yen turu/ lamun tangi sungkawa malih/ yaiku ukumira/ wong nglirwakkên tuduh/ ingkang aran budidaya/ têmah papa asor denira dumadi/ tan amor lan sasama//

8. kaduwunge saya angranuhi/ sanalika kadi suduk jiwa/ engêt mring kaluputane/ yen kêna putraningsun/ aja kadi kang wus winuni/ dupeh wus darbe sira/ panci pancen cukup/ bêcik linawan gaota/ kang supaya kayuwananing dumadi/ manulak mring sangsaya//
9. rambah malih wasitaning siwi/ kawikana patraping agesang/ kang kanggo ing salawase/ man sing netya luruh/ angêdohkên mring salah tampi/ wong kang trapsileng tata/ tan agawe rêngu/ wicaralus kang mardawa/ iku datan kasêndhu marang sasami/ wong kang rumakêt ika//
10. karya rêsep mring rewange linggih/ wong kang manut mring caraning bangsa/ watêk jembar pasabane/ wong andhap asor iku/ yèkti oleh panganggêp bêcik/ wong mênêng iku nyata/ neng jaban pakewuh/ wong prasaja solahira/ iku ora gawe ewa kang ningali/ wong nganggo têpanira//
11. angêdohkên mring dosa sayèkti/ wong kang engêt iku watêkira/ adoh marang bilahine/ mangkana sulangipun/ wong kang amrih harianing dhiri/ yeku pangulahira/ batin ugripun/ ing lahir grêbaning basa/ yeku aran kalakuwan ingkang bêcik/ margane mring utama//
12. pupuntone gonira dumadi/ ngugêmana mring catur upaya/ mrih tan bingung pamundhine/ kang dhingin wêkasingsun/ aniruwa marang kang bêcik/ kapindho anuruta/ mring kang bènèr iku/ katri guguwa kang nyata/ kaping pate miliha ingkang pakolih/ dadi kanthi neng donya//

Pupuh II Kinanthi (10 bait)

1. dene wulang kang dumunung/ pasuwitan jalu estrj/ lamun srêgêp watêkira/ tan karya gêla kang nuding/ pêthêl iku datan dadya/ jalaran duka sayèkti//
2. têngên iku watêkipun/ akarya lêga kang nuding/ wêkêl marganing pitaya/ dene tapa ngati-ati/ angêdohkên kaluputan/ iku margane lêstari//

3. lawan malih wulangipun/ margane wong kang gêp nglaki/ dudu guna japa mantra/ pelet dhuyung sarat dhêsthi/ dumunung neng patrapira/ kadi kang winahya iki//
4. wong wadon kalamun manut/ yêkti rinêmênan nglaki/ miturut marganing wêlas/ mituhu marganing asih/ mantêp marganireng trêсна/ yen têmên den andêl nglaki//
5. dudu pangkat dudu turun/ dudu brana lawan warni/ ugêre wong palakrama/ wruhanta dhuh anak mami/ mung nurut nyondhong karsa/ rumêksa kalayan wadi//
6. basa nurut karêpipun/ apa sapakoning laki/ ingkang wajib linêksanan/ tan suwala lan baribin/ lêjar ing netya saranta/ tur rampung tan pindhô kardi//
7. dene condhong têngêsipun/ ngrujuki karsaning laki/ saniskara solah bawa/ tan nyatur nyampah maoni/ apa kang lagi rinênan/ êpenana kang gumati//
8. wong rumêksa dunungipun/ sabarang darbeking laki/ miwah sariraning priya/ kang wajib sira kawruhi/ wujud warna cacahira/ êndi bubuhaning estri//
9. wruha sangkan paranipun/ pangrumate den nastiti/ apa dene guna kaya/ tumanjane den patitis/ karena bangsaning arta/ iku jiwaireng lair//
10. basa wadi wantahipun/ solah bawa kapiningit/ yen kalair dadya ala/ saru tuwin anglingsêmi/ marma sira den abisa/ nyimpên wadi ywa kawijil//

Pupuh III Mijil (20 bait)

1. wulang estri kang wus palakrami/ lamun pinitados/ amêngkoni mring bale wismane/ among putra maru sêntanabdi/ den angati-ati/ ing sadurungipun//
2. tinampunan waspadakna dhingin/ solah bawaning wong/ ingkang bakal witêngku dheweke/ miwah watak pambêkane sami/ sinuksma ing batin/ sarta dipun wanuh//

3. lan takona padatan ingkang wis/ caraning lalakon/ miwah apa saru sisikune/ sisirikan kang tan den rêmêni/ rungokêna dhingin/ dadi tan pakewuh//
4. tumrap ireh pamanduming wanci/ tatane ing kono/ umatura dhingin mring priyane/ yen panuju ana ing asêpi/ ywa kongsi baribin/ saru yen rinungu//
5. bokmanawa lingsêm têmah runtik/ dadi tan pantuk doi/ dene lamun ingulap netyane/ datan rêngu lilih ing panggalih/ banjurna dera nging/ lawan têmbung alus//
6. anyuwuna wulang wawalêring/ gonira lalados/ lawan êndi kang den wênangake/ marang sira wajibing pawestri/ anggonên salami/ dimen aja padu//
7. awit wruha kukume jêng nabi/ kalamun wong wadon/ ora wênang andhaku darbeke/ priya lamun durung den lilani/ mangkono wong laki/ tan wênang andhaku//
8. mring gawane wong wadon kang asli/ tan kêna den êmor/ lamun durung ana palilahe/ yen sajroning salaki sarabi/ wimbuh rajatadi/ iku jênêngipun//
9. gana gini padha andarbeni/ lanang lawan wadon/ wit sangkane sangka sakarone/ nging wêwênang isih aneng laki/ marma ywa gagampil/ rajatadi mau//
10. gana gini ekral kang jageni/ saduman wong wadon/ kang rong duman wong lanang kang darbe/ lamun duwe anak jalu estri/ bapa king ngwenehi/ sandhang panganipun//
11. pama pêgat mati tuwin urip/ gonira jodhodon/ iku ora sun tutur kukume/ wêwênange ana ing surambi/ ing mêngko baleni/ tuturingsun mau//
12. yen wus sira winulang winêling/ wawalêre condhong/ lan priyanta ing bab pamêngkune/ bale wisma putra maru abdi/ lawan rajatadi/ miwah kayanipun//
13. iku lagi tampanana nuli/ kang nastiti batos/ tinulisan apa saanane/ tadhah putra sêlir santanabdi/ miwah rajatadi/ kaguganing kakung//

14. yen wus tlèsih gonira nampani/ sarta wis waspaos/ aturèna layang pratelane/ mring priyanta paran ingkang kapti/ ngèntenana malih/ mring pangatagipun//
15. kang supaya aja den arani/ wong wadon sumanggoh/ bok manawa gala ing batine/ bècik apa ginrayangan melik/ mring kayaning laki/ tan yogya satuhu//
16. ing sanadyan lakinira bècik/ momong mring wong wadon/ wekanana kang mrina liyane/ jêr manungsa datan nunggil kapti/ ana ala bècik/ ing panêmunipun//
17. lêmun kinen banjur ambawani/ ywa age rumêngkêh/ lulu sèna lir mau-maunê/ aja nyuda aja amuwuhi/ tampanana batin/ ngajarna awakmu//
18. êndi ingkang pinitayan nguni/ amêngku ing kono/ lêstarekna ywa lirip atine/ slondhohana lilipurèn ing sih/ mrih trimaning ati/ kêna sira tantun//
19. yen wus cakêp acakup pikiring/ wong sajroning kono/ lawan uwis mêtù piandèle/ marang sira ora walangati/ iku sira lagi/ ngêtrap pranatanmu//
20. wawarone nyangga sandhang bukti/ nganakkên kaprabon/ jalu estri sapangkat-pangkate/ iku saking pamêtù sasasi/ pira gunggungipun//

3.1.3.2 Ringkasan Isi Serat Darmawasita

Pupuh I Dhandhanggula (12 bait)

Tersebutlah ajaran bagi putra-putri (Serat Darmawasita) ini digubah dalam tembang Dhandhanggula, pada hari Selasa Wage tanggal 13 bulan Maulud musim ke sembilan tahun Dal 1807 Jawa (dengan sengkalan *winêling anêngaha sariranta iku* atau pada bulan Maret tahun 1878 Masehi. Ajaran ini digubah agar dipatuhi oleh para putra-putri beliau (KGPAA MN IV).

Oleh karena mereka (putra-putri beliau) telah menginjak dewasa, maka hendaknya mengetahui segala seluk beluk kehidupan. Diberitahukan bahwa pada mulanya manusia (laki-laki dan

perempuan) itu terciptanya di dunia dalam waktu yang hampir bersamaan. Menurut ajaran agama, laki-laki dan perempuan perlu menikah. Hal itu di samping sebagai pelengkap hidup (sebagai pendamping) juga diharapkan (diperintahkan) untuk berusaha memperpanjang benih (memperpanjang generasi).

Sebagai sarana untuk dapat mencapai segala apa yang diinginkan, manusia dibekali daya upaya yang terdiri dari delapan hal, yang disebut *asthagina*. Artinya delapan manfaat bagi manusia sebagai sarana untuk mendapatkan *sandang* (pakaian) dan *bukti* (makat). Yang pertama dibicarakan adalah pekerjaan sebagai wujud daya upaya yang sangat bermacam-macam jenisnya. Sesuaikan dengan kemampuanmu seperti apa yang semestinya terjadi. Yang ke dua adalah *rigen* artinya pandai-pandailah mencari akal agar mendapatkan kemudahan. Yang ke tiga adalah *gêmi*, artinya cermat dalam mengerjakan sesuatu sehingga segalanya dapat berhasil (selesai) dengan baik. Ke empat *nastiti*, artinya berhati-hati dalam memandang segala sesuatu, sehingga dapat mengetahui segala hal yang sesungguhnya. Ke lima adalah dapat menghitung atau penuh perhitungan dalam segala hal, sehingga dapat memperhitungkan kebutuhannya sehari-hari. Ke enam *tabêri*, artinya rajin bertanya untuk menambah pengetahuan. Ke tujuh menjauhkan diri dari keinginan yang tidak berguna, tidak boros dalam membelanjakan harta, sesuai dengan pepatah 'hemat pangkal kaya'. Ke delapan adalah bersungguh-sungguh dalam berkemauan sehingga segala yang dicitakan dapat tercapai.

Apabila manusia dapat menjalankan ke delapan langkah tersebut, niscaya akan terhindar dari sifat jahat, dan akan mendekatkannya pada keselamatan (kesejahteraan). Juga dipesankan agar manusia jangan suka berhutang atau meminjam segala sesuatu, karena hal itu akan merendahkan derajat, sehingga akan terhina. Kewibawaannya (harga dirinya) akan direndahkan oleh orang yang memberi hutang dan yang memberi pinjaman. Memang orang yang tidak punya uang itu sangatlah menderita, apalagi sudah tidak dipercaya lagi. Terhiburnya hanya pada saat tertidur. Apabila sudah bangun akan kembali merasa sedih. Oleh karenanya, walaupun sudah mempunyai persediaan (harta) yang cukup, hendaknya harus tetap bekerja agar hidupnya selamat dan terhindar dari penderitaan.

Ajaran selanjutnya adalah mengenai tata cara kehidupan yang berguna untuk selamanya, yaitu : sinar mata yang manis dan lembut akan menjauhkan dari kesalah fahaman; sikap yang sopan dan santun akan menghindarkan dari kemarahan; kata-kata yang halus dan lembut akan menghindarkan dari cerccaan; orang yang ramah dan bersahabat akan disukai oleh sesama; orang yang taat pada adat suatu bangsa akan berwawasan luas; orang yang rendah hati akan selalu dihargai; orang yang pendiam (tidak banyak bicara) akan disegani ; orang yang bersahaja akan disukai; orang yang selalu ingat (waspada) akan terhindar dari celaka. Sepuluh hal itulah yang merupakan jalan untuk mencapai keutamaan. Apabila seseorang menginginkan dirinya selamat, maka ia harus selalu berbuat baik.

Selanjutnya, sebagai hamba Tuhan, agar tidak salah jalan, manusia harus selalu berpegang pada empat pedoman, yaitu : pertama, meniru pada yang baik; ke dua, menurut pada yang benar; ke tiga, percaya pada yang nyata; ke empat, memilih segala sesuatu yang bermanfaat.

Pupuh II Kinanthi (10 bait)

Adapun ajaran dalam kehidupan bersuami isteri, apabila rajin tidak akan membuat kecewa ; bila rajin bekerja tidak akan membuat marah tabah hati akan membuat lega; tekun dan bersungguh-sungguh akan membuat dipercaya; sikap berhati-hati dan berusaha menjauhkan diri dari kekeliruan itu merupakan jalan agar perkawinannya abadi.

Di samping itu, agar mendapatkan perhatian dari suami, itu bukan dari guna-guna maupun mantra, bukan karena ilmu pelet, duyung, maupun ajimat, juga bukan karena tindakan yang jahat, melainkan terletak pada tingkah laku yang baik. Wanita kalau penurut pasti disukai suami. Menurut merupakan jalan untuk mendapatkan iba dan sayang. Taat dan setia merupakan jalan untuk mendapatkan kasih. Mantap merupakan jalan untuk mendapatkan cinta. Jujur merupakan jalan untuk mendapatkan kepercayaan.

Pedoman bagi orang yang akan berumahtangga itu bukan pangkat, bukan keturunan, bukan harta, bukan pula warna (paras), melainkan hanyalah *nurut*, *nyondhongi karsa*, *rumeksa*, serta *wadi*. *Nurut* maksudnya menurut atau tidak menolak apa pun yang

diperintahkan oleh suami. Apa yang memang harus dilaksanakan segera dilaksanakan dengan penuh kesabaran, tidak dengan keributan, sehingga segalanya bisa diselesaikan dengan sempurna. *Nyondhongi (condhong) Karsa* maksudnya selalu mendukung apa pun keinginan suami. Tidak memperkatakan, mencela, maupun membantah semua tingkah laku suami. Selalu menjaga dengan baik apa pun yang sedang disukai suami, baik wujud maupun jumlahnya, dari mana asalnya maupun ke mana perginya. Segalanya harus dirawat dengan hati-hati. Begitu pula mengenai nafkah yang diterimanya, penggunaannya haruslah tepat dan jelas, karena uang adalah ibarat jiwa yang tamak. Kata wadi artinya segala kelakuan dan tingkah laku suami hendaklah ditutupi, sebab kalau terlahir akan menjadi tidak baik, tidak pantas, dan memalukan. Oleh karenanya pandai-pandailah menyimpan rahasia, jangan sampai terbuka.

Pupuh III Mijil (20 bait)

Ajaran bagi wanita yang sudah berumahtangga. Apabila sebagai isteri dipercaya untuk menguasai (mengurus) rumah tangga, mengasuh anak, madu, sanak saudara, maupun para pelayan, hendaklah berhati-hati. Sebelum tugas tersebut diterima terlebih dahulu harus memperhatikan (mewaspada) tingkah laku orang-orang yang akan dikuasai (diurusnya), beserta watak dan sifatnya. Camkanlah dalam hati dan kenalilah mereka. Di samping itu, tanyakan pula adat kebiasaan dan tata cara yang sudah berlaku sebelumnya, beserta larangan dan pantangan yang tidak disukai. Dengarkan semua informasi agar jangan sampai keliru dalam bertindak.

Mengenai pembagian waktu menurut tata cara di situ, tanyakanlah dahulu pada suami. Bila ingin menanyakan sesuatu pada suami, carilah saat yang tepat (sepi), jangan sampai ribut, dan jangan sampai terdengar oleh orang lain. Kalau sampai terdengar orang lain akan menjadi tidak baik. Barangkali suami merasa malu lalu menjadi marah, sehingga tidak akan berhasil apa yang ingin diselesaikan. Kalau suami kelihatan marah berhentilah bertanya. Kalau air mukanya terlihat tidak marah, hatinya tampak reda, lanjutkan pembicaraan dengan perkataan yang halus. Mintalah petunjuk perihal pantangan dalam melayaninya,

serta apa saja yang dikuasakannya kepada isteri. Petunjuk tersebut hendaknya dipakai untuk selamanya agar tidak terjadi pertengkaran.

Menurut hadis Nabi, wanita tidak berhak mengaku (menguasai) harta milik laki-laki (suami) sebelum diijinkannya. Begitu juga laki-laki tidak berhak mengaku (menguasai) harta asli pembawaan isteri. Harta asli pembawaan isteri tidak boleh dicampur sebelum ada perkenannya. Bila dalam berumahtangga dapat bertambah kekayaannya, itu dinamakan *gono-gini* yang merupakan harta milik mereka (suami isteri). Oleh karenanya harta kekayaan tersebut tidaklah boleh dianggap gampang.

Harta *gana-gini* dijaga oleh hukum (timbangan), yaitu satu bagian untuk wanita, dua bagian untuk laki-laki. Apabila mempunyai anak, baik laki-laki maupun perempuan, ayahlah yang wajib memberi pakaian dan makan. Seandainya dalam perkawinan terjadi perpisahan (perceraian) baik hidup maupun mati, peraturannya tidak dibicarakan di sini, karena kewenangannya ada di serambi (peraturan agama).

Kembali pada masalah semula, apabila sudah diberitahu dan dipesan oleh suami mengenai pantangan maupun yang diperkenankannya, barulah penguasaan atas rumah tangga, terhadap anak, madu (isteri lain), pelayan, harta kekayaan suami, maupun nafkahnya diterima. Namun begitu dalam hati harus tetap senantiasa berhati-hati. Catatlah semua apa adanya, mengenai kebutuhan (makan) bagi para putra, madu, sanak keluarga, para pelayan, beserta seluruh harta kekayaan milik suami.

Setelah semuanya tercatat dengan cermat dan jelas, serta sudah diteliti apa yang diterimakannya, berikanlah catatan tersebut kepada suami, bagaimana kehendaknya. Selanjutnya tunggulah perintahnya. Hal itu sebagai langkah agar jangan sampai dianggap sebagai wanita yang lancang, barangkali di dalam hatinya tidak ikhlas. Apalah untungnya bila dituduh terlalu bernaftsu ingin memiliki (menguasai) pada penghasilan suami, karena itu sesungguhnya tidak baik.

Walaupun suami baik hati, selalu menjaga perasaan isteri, jagalah perasaan iri dari yang lain, sebab kemauan manusia itu tidak sama, ada yang pendapatnya jelek, ada pula yang baik. Kalau disuruh terus

(langsung) mandiri (dalam menjalankan kepengurusan rumah tangga), janganlah segera merasa berkuasa. Lanjutkan adat kebiasaan seperti yang sudah berlaku, jangan mengurang ataupun menambah. Terimalah di dalam hatimu, itu sebagai pelajaran.

Siapa yang dahulu mendapat kepercayaan untuk berkuasa dia. Itu, Jagalah agar jingan sampai sakit hati, (berkecil hati). Rendahkanlah hatimu. Hiburlah dia dengan penuh kabih agar dalam hati mau menerimanya dengan ikhlas. Atau dapat juga dimintai nasihat (pertimbangan). Kalau pikiran orang-orang di dalam keluarga tersebut sudah tercakup dan dikuasai, serta mereka Budah mempercayaimu, dan hatinya sudah tidak khawatir (menaruh curiga) terhadapmu, barulah kamu memberlakukan peraturanmu.

Pedoman dalam menanggung (mengatur) kebutuhan rumah tangga (keperluan sandang dan makan), dalam menyelenggarakan perlengkapan (kebutuhan) kerajaan baik untuk laki-laki maupun perempuan sesuai dengan kedudukannya masing-masing, Usahkan itu dari penghasilan satu bulan atau satu tahun, harus diketahui dengan jelas berapa besarnya.

3.1.3.3 Tinjauan Nilai Didaktik dan Relevansinya

Dilihat dari Judulnya *Serat Darmawasita*, nama tersebut sudah menyiratkan bahwa di dalamnya membicarakan ajaran kebajikan. kata *darmawasita* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *darma* dan *wasita*. Kata *darma* berarti kewajiban, kebajikan, undang-undang, candi, kuburan, tempat suci, bapa, ayah (Prawiraatmojo, 1990: 89). Kata *wasita* berarti nasihat, petunjuk, pengajaran (Prawiraatmojo, 1990: 312). Dengan demikian kata *darmawasita* dapat diartikan sebagai nasihat atau petunjuk atau pengajaran untuk melakukan kewajiban atau kebajikan atau undang-undang.

Ajaran tersebut dimaksudkan atau dipesankan agar dilaksanakan oleh putra-putri KGPAA Mangkunegara IV. Hal ini dapat dilihat dalam teks yang berbunyi sebagai berikut.

- 1.1. ... / winêling anêngaha/ Bariranta iku/ mring iki wasitaningwang/ marang aira putrengsun Jalu lan estri/ muga padha ngestokna//

Artinya:

1. ..., dipesan menengadahlah engkau itu pada ajaran saya ini. Kepadamu, anaku, laki-laki dan perempuan, semoga semua melaksanakan.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Serat Darmawasita* memang dimaksudkan sebagai sarana untuk memberikan pendidikan kepada putra-putri KGPAA Mangkunegara IV. Di samping dapat dilihat pada kutipan di atas, tujuan untuk mendidik ini sesungguhnya sudah dapat dilihat sejak awal penulisan teks tersebut, yaitu pada larik 1 bait 1, pupuh 1, yang berbunyi *mrih sarkera pamardining siwi* yang artinya agar manis (baik) dalam mendidik (melatih) anak. *Serat Dermawasita* ini ditulis pada tahun 1807 J atau 1878 M, tepatnya pada hari Selasa Wage, tanggal 13 Maulud, musim ke sembilan, tahun Dal. Informasi mengenai waktu penulisan ini dapat dilihat pada teks yang berbunyi :

1. .../ winurbita denira maniktra/ nujuwari salasa wage/ tri wêlas sasi mulud/ kasanga Dal Bangkaleng warsi/ winêling anêngaha/ Bariranta iku/ ...

Artihya:

1. ..., terbebutlah saat menulis bertepatan, hari Selasa Wage, tanggal tiga belas, bulan Maulud, (musim) ke Sembilan, (tahun) Dal, dengan sengkalan *wining hanêngaha sariranta iku. ...*

Di sini angka tahun diketahui dari kata-kata yang dipakai dalam membuat sengkalan, yang masing-masing kata mempunyai nilai angka yang berbeda, yaitu kata *winêling*, 'dipesan', mempunyai nilai angka 7, kata *hanêngaha* 'menengadahlah', mempunyai nilai angka 0, kata *sariranta* 'badanmu/dirimu' mempunyai nilai angka 8, dan kata *iku* 'ekor', mempunyai nilai angka 1. Dalam hal ini untuk mengetahui angka tahun penulisannya, nilai-nilai angka dari kata-kata pada sengkalan tersebut harus dibaca terbalik, dalam arti dimulai dari bagian paling belakang, yaitu tahun 1807 atau kebalikan dari nilai-nilai angka yang tersusun dalam sengkalan, yaitu 7081. Adapun penentuan sebagai tahun Jawa di sini didasarkan pada informasi dalam teks yang juga menyebutkan nama tahun, yaitu tahun Dal. Dalam hal ini diketahui

bahwa Dal adalah salah satu nama tahun dalam perputaran tahun Jawa dalam waktu delapan tahun yang disebut windu. Tanda waktu tersebut apabila dimasehikan akan diketahui bahwa penulisan *Serat Darmawasita* terjadi pada tahun 1878, bulan Maret, tanggal 18 (Balai Pustaka, 1932: 21). Dilihat dari tanda waktu penulisannya tersebut dapat diketahui bahwa *Serat Darmawasita* ditulis pada saat beliau menjelang wafat, tepatnya tiga tahun sebelumnya, sebab beliau wafat pada tanggal 2 September 1881.

Pada dasarnya *Serat Darmawasita*; sangat padat dengan nilai didaktik. Akan tetapi secara garis besar ajaran yang terkandung dalam serat tersebut dapat dibedakan dalam 3 bagian. Bagian pertama yang termuat dalam pupuh I merupakan ajaran tentang hidup dan kehidupan; bagian ke dua yang termuat dalam pupuh II merupakan ajaran hidup bagi kehidupan berumah tangga (bersuami-istri); bagian ke tiga yang termuat pada pupuh III merupakan ajaran khusus bagi wanita yang sudah bersuami.

Jenis ajaran pada kelompok pertama boleh dikatakan sebagai ajaran yang bersifat umum, sedangkan jenis ajaran pada kelompok kedua dan ke tiga nampak lebih ditekankan pada kaum wanita, baik sebagai istri maupun sebagai calon istri. Mula-mula disebutkan bahwa oleh karena mereka (putra-putri penulis) sudah menginjak dewasa, maka sudah harus mengetahui mengenai hakikat kehidupan. Selanjutnya dijelaskan bahwa sesungguhnya manusia itu, baik laki-laki maupun perempuan, terciptanya di dunia ini secara beriringan. Menurut ajaran agama, laki-laki dan perempuan perlu menikah. Hal itu di samping untuk pendamping hidup, juga diharapkan dapat memperpanjang benih kehidupan. Ajaran tersebut tampak pada pupuh I bait 2 sebagai berikut.

2. rehne sira wus dewasa Bami/ sumurupa lakoning agêsang/
sun tuturi kamulane/ manungsa estri jalu/ papantaran
denya dumadi/ neng donya nut agama/ Jalu estri dhaup/
mangka kanthining gêsang/ lawan kinen marsudi
dawakkên wiji/ ...

Artinya:

2. Oleh karena kalian sudah dewasa, ketahuilah cerita tentang kehidupan. Saya beritahu (bahwa) pada mulanya

manusia, laki-laki dan perempuan, terciptanya berpantaran. Di dunia menurut ajaran agama laki-laki dan perempuan menikah, sebagai pendamping hidup, Juga dieuruh berusaha memperpanjang benih (kehidupan),

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ajaran dalam *Serat Darmawasita* tersebut diperuntukkan bagi putra-putri KGPAA Mangkunegara IV yang sudah menginjak dewasa.

Dalam menjalankan kehidupannya manusia telah dibekal akal budi. Sebagai sarana agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya, atau agar dapat mencapai segala yang dicita-citakan, KGPAA Mangkunegara IV mengajarkan sebuah ajaran yang disebut *asthagina*, seperti tersebut dalam teks sebagai berikut.

3. yeka mangka srananing dumadi/ tumanduke marang saniskra/ manungsa apa kajate/ sinêmbadan sakayun/ yen dumunung mring wolung warni/ ingaran astha gina/ iku têngêsipun/ wolung pedah tumrapira/ marang Janma margane mrih sandhang bukti/ ...

Artinya:

3. Sebagai perlengkapan hidup, dalam melaksanakan segala hal, terhadap apa yang diinginkan oleh manusia agar tercapai segala keinginannya, tergantung pada delapan hal, yang disebut *asthagina*. Itu artinya delapan manfaat bagi manusia sebagai jalan untuk mendapatkan sandang dan makan,

Asthagina adalah delapan pedoman bagi manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup. Pengertian tersebut dapat dilihat dari arti katanya. Nama *asthagina* dibentuk dari dua kata, yaitu kata *astha* yang berarti 'delapan', dan *gina* yang berarti 'guna atau faedah' (Prawiraatmojo, 1990: 19 dan 143). Adapun kata *asthagina* sendiri dalam kata Kawi berarti 'delapan hal' (Prawiraatmojo, 1990: 19). Dengan demikian kata *asthagina* dapat diartikan sebagai delapan hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Adapun delapan hal atau pedoman hidup tersebut adalah sebagai berikut :

1) *pekerjaan*

Sebagai sarana untuk dapat memperoleh sandang dan makan yang merupakan kebutuhan pokok dalam hidup, satu-satunya jalan manusia harus bekerja. Kerja adalah merupakan wujud dari usaha manusia, sebagai perwujudan dari akal budi dan daya upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di dunia ini ada bermacam ragam jenis pekerjaan. Untuk itu, manusia harus pandai memilih jenis pekerjaan yang dirasa paling cocok dan paling sesuai dengan kemampuannya, dan pantas untuk dilakukannya. Sehingga jenis pekerjaan yang dipilih dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

2) *rigên*

Pedoman yang kedua adalah *rigên*. Menurut Prawiraatmojo, kata *rigên* berarti pandai mencari akal, cekatan (1990: 144). Kata *rigên* dalam serat ini dimaksudkan agar mendapatkan kemudahan dalam segala hal, sehingga segala yang diinginkan dapat tercapai.

3) *Gêmi*

Pedoman yang ketiga adalah *gêmi*, artinya 'hemat cermat' (Prawiraatmojo, 1990: 138). Kata *gêmi* di sini dimaksudkan dalam hal mengerjakan segala sesuatu sehingga semuanya berhasil diselesaikan dengan baik.

4) *Nastiti*

Nastiti artinya 'berhati-hati sekali' (Prawiraatmojo, 1990: 396). *Nastiti* yang dimaksudkan di sini adalah berhati-hati dalam hal memeriksa atau memandang segala sesuatu, sehingga dapat mengetahui segala hal yang sesungguhnya. Hal ini untuk menghindari agar jangan sampai terjadi salah langkah yang dikarenakan kesalahfahaman.

5) Penuh perhitungan

Dalam melaksanakan kehidupan dan kebutuhan sehari-hari, manusia harus penuh perhitungan, dalam arti dapat memperhitungkan jumlah pendapatan dan pengeluaran secara tepat. Hal ini dimaksudkan agar dapat terus melaksanakan dan menyelenggarakan kebutuhan hidup sehari-hari secara seimbang.

6) *Tabêri*

Tabêri artinya 'rajin' (Prawiraatmojo, jil. II, 1990: 226). Kata *tabêri* (rajin) yang dimaksudkan di sini adalah untuk bertanya sehingga dapat menambah pengetahuan. Dalam hal ini semakin banyak pengetahuan akan semakin memperluas cakrawala pandangan. Dengan demikian, orang yang banyak pengetahuan dan berpandangan luas akan lebih mudah dalam mewujudkan apa yang diinginkan.

7) Menghindarkan diri dari keinginan yang tidak bermanfaat, serta tidak boros dalam membelanjakan harta.

Hal ini sesuai dengan pepatah 'hemat pangkal kaya. Apabila orang dapat menghindarkan diri dari keinginan yang tidak bermanfaat dan tidak boros dalam membelanjakan hartanya, niscaya hidupnya akan menjadi tenteram dan bahagia. Hal ini dikarenakan dapat mengendalikan roda perekonomian dalam rumah tangga. Pengeluaran dapat dikontrol dan dikendalikan. Pengeluaran yang tidak perlu dan tidak pada tempatnya dapat ditekan, sehingga perhatian dapat difokuskan pada hal-hal yang dianggap lebih penting.

8) Bersungguh-sungguh dalam berkemauan

Apabila dalam berkemauan senantiasa bersungguh-sungguh niscaya segala yang diinginkan dan dicita-citakan akan segera dapat terwujud. Bersungguh-sungguh di sini bukanlah cukup hanya dengan kesungguhan dalam angan-angan saja, melainkan kesungguhan dalam berusaha. Dalam arti, bila ingin mencapai apa yang dicita-citakan, orang harus berusaha mencapainya dengan gigih dan dengan penuh kesungguhan hati. Apabila cita-cita hanya digantungkan pada angan-angan, cita-cita itu pun tidak akan pernah terwujud.

Delapan ajaran tersebut diungkapkan dalam teks sebagai berikut.

3. kang dhingin winicara//
4. panggaotan gêlaring pambudi/ warna-warna sakacongghira/ nut ing zaman kalakone/ rigên ping kalhipun/ dadi pamrih marang pakolih/ katri gèmi garapnya/ margane mrih cukup/ papat nastiti papriksa/

iku dadi margane wêruh ing pasthi/ lima wruh etung
ika//

5. watêk adoh mring butuh saari/ kaping nênem tabêri
tatanya/ ngundhakkên marang kawruhe/ ping pitu nyêgah
kayun/ pepenginan kang tanpa kardi/ tan boros marang
arta/ sugih watêkipun/ ping wolu nêmên ing sêja/ watêkira
sarwa glis ingkang kinapti/ ...//

Artinya:

3. ..., yang pertama dibicarakan.
4. Pekerjaan merupakan wujud dari usaha. Bermacam-macam jenisnya sesuaikan dengan kemampuan, sebagaimana yang sudah terjadi. Ke dua, rigên, (pandai mencari akal), agar mendapatkan kemudahan. Ke tiga gêmi (cermat) dalam menggarap agar dapat mencukupi. Ke empat nastiti (berhati-hati) dalam memeriksa sehingga dapat mengetahui segala hal yang sesungguhnya. Ke lima bisa menghitung
5. sehingga bisa memperhitungkan kebutuhan sehari-hari. Ke enam tabêri (rajin) bertanya untuk menambah pengetahuan. Ke tujuh nyêgah kayun (mencegah niat) pada keinginan yang tidak berguna, tidak boros terhadap harta sehingga akan bisa kaya. Ke delapan nêmên Ing sêja (bersungguh-sungguh dalam kemauan) sehingga segala yang dicitakan cepat tercapai.

Apabila manusia dapat menjalankan ke-8 ajaran KGPAA Mangkunegara IV yang terangkum dalam *asthagina* tersebut, niscaya akan dapat mencapai kebahagiaan hidup yang sejati. Dengan menjalankan ajaran *asthagina* manusia akan dapat terhindar dari niat jahat yang sewaktu-waktu akan muncul dalam hatinya. Dengan kata lain, apabila manusia dapat melaksanakana ajaran *asthagina* dengan baik, maka akan dapat mendekatkannya pada keselamatan dan kebahagiaan dirinya. Di samping itu juga akan memungkinkan untuk mendapatkan kepercayaan dari sesama. Hal ini dapat dilihat pada teks sebagai berikut.

- 1.5. yen bisa kang mangkana//

6. angêdohkên durtaning kang ati/ anyêdhakkên rahayuning badan/ den andêl mring sasamane/ ...

Artinya:

5. kalau dapat begitu (bertindak sebagaimana ajaran *asthagina*.
6. menjauhkan dari niat jahat (hati jahat), mendekatkan pada keselamatan (kesejahteraan diri), dipercaya oleh sesama- ...

Selain ajaran tersebut, KGPAA Mangkunegara IV juga mengajarkan agar manusia dapat menjaga kehormatan dan harga dirinya. Salah satu cara untuk menjaga kehormatan dan harga diri, KGPAA Mangkunegara IV menganjurkan agar jangan membiasakan diri berhutang dan meminjam. Kebiasaan berhutang dan meminjam akan dapat merendahkan derajat, bahkan akan menjerumuskannya menjadi orang yang terhina. Kewibawaan dan harga dirinya akan direndahkan oleh orang yang memberi hutang dan memberi pinjaman. Anjuran tersebut dijelaskan dalam teks sebagai berikut.

6. lan malih wêkasingsun/ aja tuman utang lansilih/ anyudakkên darajat/ camah wêkasipun/ kasoran prabawanira/ mring kang potang lawan kang sira silihi/ nyatane angrêpa//

Artinya:

6. Dan lagi pesanku, Jangan terbiasa berhutang dan meminjam, mengurangkan martabat. Akhirnya terhina, direndahkan kewibawaannya oleh yang memberikan hutang dan yang dimintai pinjaman, (karena) pada kenyataannya mesti menghiba (merendah).

Untuk itu, agar manusia dapat terhindar dari masalah hutang dan pinjaman, agar kebutuhan hidup sehari-hari dapat terselenggara dan tercukupi dengan baik, maka manusia harus bekerja. Manusia harus bekerja agar mendapatkan penghasilan. Apabila manusia tidak bekerja dan tidak mempunyai penghasilan, meskipun sudah mempunyai persediaan harta yang cukup, lama kelamaan harta tersebut akan berkurang dan akhirnya akan habis dipergunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ibarat air, walaupun semula jambangan

sudah terisi penuh, namun bila senantiasa diambil tanpa pernah diisi lagi, niscaya suatu saat akan habis. Oleh karenanya, manusia hidup harus berubah dan bekerja agar dapat memiliki penghasilan. Di samping itu, untuk melengkapi kebutuhan hidup sehari-hari harus senantiasa diusahakan mencari penghasilan tambahan, bukan mengambil dari modal dasar atau barang simpanan yang dimilikinya. Dengan demikian hidupnya akan selamat dan terhindar dari penderitaan yang disebabkan oleh kekurangan dan kemiskinan. Ajaran tersebut dijumpai dalam *Serat Darmawasita* pupuh I bait 7 dan 8 sebagai berikut.

7. luwih lara laraning kang ati/ ora kaya wong tininggal arta/
kang wus ilang piandgle/ lipure mung yen turu/ lamun
tangi sungkawa malih/ yaiku ukumira/ wong ngliwakkên
tuduh/ ingkang aran budidaya/ têmah papa asor denira
dumadi/ tan amor lan sasama//
8. kaduwunge saya angranuhi/ sanalika kadi suduk Jiwa/
engêt mring kaluputane/ yen kênâ putraningsun/ aja kadi
kang wus winuni/ dupeh wus darbe sira/ panci pancen
cukup/ bêcik linawan gaota/ kang supaya kayuwananing
dumadi/ manulak mring sangsaya//

Artinya:

7. Sakit hati yang paling sakit tidak seperti orang yang ditinggalkan oleh uang. Sudah hilang kepercayaannya, terhiburnya hanya kalau sedang tidur. Kalau terbangun akan kembali merasa sedih. Itulah hukuman (bagi) orang yang melalaikan petunjuk, yang disebut budi daya (daya upaya), sehingga menderita dan terhina dalam hidupnya. Tidak bercampur dengan sesama.
8. Penyesalannya semakin menjadi. Seketika bagaikan ingin bunuh diri. Teringat akan kekeliruannya. Kalau dapat (wahai) putraku, jangan seperti itu. Mentang-mentang kamu sudah memiliki persediaan yang cukup. Lebih baik dengan terus bekerja, demi keselamatan hidup, menghindari kesengsaraan.

Dalam pergaulan, KGPAA Mangkunegara IV mengajarkan tata krama yang merupakan ajaran tingkah laku yang baik. Adapun tingkah

laku dan sikap yang baik menurut beliau adalah: pandangan mata yang lembut, bersikap sopan, halus dalam tutur kata, ramah dan bersahabat, taat pada peraturan, rendah hati, tidak banyak bicara, sederhana, tahu diri; serta waspada. Menurut beliau, kebaikan hati itu hanya dapat dilihat dari budi bahasanya. Apabila manusia dapat melaksanakan tingkah laku dan sikap hidup seperti yang dianjurkan oleh KGPAA Mangkunegara IV tersebut niscaya dia akan menjadi manusia yang utama. Pandangan mata yang lembut akan dapat menghindarkan dari kesalahfahaman. Sikap yang sopan akan menghindarkan dari amarah. Tutur kata yang halus akan menghindarkan dari celaan dan cercaan. Orang yang akrab dan bersahabat akan menyenangkan teman duduknya. Orang yang taat pada peraturan akan memperluas wawasan. Orang yang lemah lembut dan rendah hati akan mendapatkan perlakuan yang baik. Orang yang tidak banyak bicara (pendiam) itu akan disegani oleh orang lain. Orang yang sederhana dan bersikap apa adanya akan disegani oleh siapa saja yang melihatnya. Orang yang tahu diri akan terhindar dari dosa dan kekeliruan. Orang yang waspada akan terhindar dari mala petaka, Ajaran tersebut dapat dijumpai dalam *Serat Darmawasita* pupuh I bait 9, 10, dan 11 sebagai berikut.

9. rambah malih wasitaning siwi/ kawikana patraping agêsang/ kang kanggo ing salawase/ manising netya luruh/ angêdohkên mring salah tampi/ wong kang trapsileng tata/ tan agawe rêngu/ wicaralus kang mardawa/ iku datan kasêndhu marang sasami/ wong kang rumakêt ika//
10. kirya rêsep mring rewange linggih/ wong kang manut mring caraning bangsa/ watêk jêmbar pasabane/ wong andhap asor iku/ yêkti oleh panganggêp bêcik/ wong mênêng iku nyata/ neng jaban pakewuh/ wong prasaja solahira/ iku ora gawe ewa kang ningali/ wong nganggo têtanira//
11. angêdohkên mring dosa sayêkti/ wong kang engêt iku watêkira/ adoh marang bilahine/ ...

Artinya:

9. tambah lagi pesan pada anak. Ketahuilah tata cara dalam kehidupan, yang berguna untuk selamanya. Sinar mata

yang manis dan lembut (akan) menjauhkan dari kesalahfahaman. Orang yang bersikap sopan santun tidak akan membuat marah. Kata-kata (pembicaraan) yang halus dan lembut tidak akan dicerca oleh sesama. Orang yang bersikap karib .

10. akan menyenangkan-teman duduknya. Orang yang menurut pada adat suatu bangsa mempunyai watak berwawasan luas. Orang yang rendah hati pasti akan dianggap baik (dihargai). Orang yang pendiam pasti di luar akan disegani. Orang yang tingkah lakunya bersahaja tidak akan menjemukan orang yang melihatnya. Orang yang tahu diri.
11. sungguh-sungguh akan menghindarkan dari dosa. Orang yang selalu ingat berwatak jauh (terhindar) dari celaka.....

Sebagai pedoman hidup manusia hendaknya berpegang pada empat hal, yaitu mencontoh pada yang baik, menurut pada yang benar, mengindahkan atau percaya pada yang nyata, serta memilih segala sesuatu yang berguna dalam hidupnya. Ajaran tersebut dalam *Serat Darmawasita* dilukiskan sebagai berikut.

12. pupuntone gonira dumadi/ ngugêmana mring catur upaya/ mrih tan bingung pamundhine/ kang dhingin wêkasingsun/ aniruwa marang kang bêcik/ kapindho anuruta/ mring kang bènêr iku/ katri guguwa kang nyata/ kaping pate miliha ingkang pakolih/ dadi kanthi neng donya//

Artinya:

12. Akhirnya sebagai umat berpeganglah pada empat hal, agar tidak bingung dalam menjunjungnya (melaksanakannya). Pesanku, yang pertama mencontohlah pada yang baik; ke dua, menurutlah pada yang benar; ke tiga, mengindahkan pada yang nyata; ke empat, pilihlah pada yang menguntungkan (berguna) menjadi teman di dunia.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dalam hidup di dunia hendaklah senantiasa

berhati-hati dan waspada. Dalam setiap langkahnya harus sudah diperhitungkan dengan cermat. Dengan ajaran tersebut, apabila manusia dapat melaksanakan dengan baik, niscaya akan terhindar dari perbuatan yang tidak baik, terhindar dari perbuatan yang tidak benar, terhindar dari penipuan dan kepalsuan, serta terhindar dari kerugian.

Ajaran yang kedua adalah ajaran tentang hidup berumah tangga. Ajaran tersebut meliputi petunjuk agar tidak mengecewakan suami sehingga rumahtangganya dapat abadi, petunjuk agar mendapatkan perhatian suami, serta petunjuk tentang syarat-syarat istri yang baik. Agar tidak mengecewakan suami, wanita harus *arêgêp* 'rajin bekerja', *pêthêl* 'rajin berusaha', *têgên* 'tekun/tabah hati', *wêkêl* 'rajin dan bersungguh-sungguh', serta bersikap hati-hati (Darmawasita, pupuh II bait I dan 2; Purwadarminta, 1990). Wanita yang rajin bekerja, rajin berusaha, serta tekun dan tabah hati, akan melegakan hati. Wanita yang jujur dan bersungguh-sungguh akan membuatnya dipercaya. Wanita yang bersikap hati-hati akan terhindar dari kekeliruan, sehingga rumah tangganya dapat lestari. Ajaran tersebut ditegaskan oleh KGPAA Mangkunegara IV dalam *Serat Darmawasita* pupuh II bait 1 dan 2 sebagai berikut.

1. dene wulang kang dumunung/ pasuwitan jalu estri/ lamun srêgêp watêkira/ tan karya gêla kang nuding/ pêthêl iku datan dadya/ jalaran duka sayêkti//
2. têgên iku watêkipun/ akarya lêga kang nuding/ wêkêl margining pitaya/ dene tapa ngati-ati/ angêdohkên kaluputan/ iku margane lêstari//

Artinya:

1. Adapun ajaran yang terdapat pada pengabdian suami istri, kalau rajin wataknya tidak akan membuat kecewa bagi yang menunjuk. Rajin berusaha itu tidak akan menjadikan penyebab timbulnya kemarahan.
2. Tekun dan tabah hati itu wataknya membuat lega bagi yang menunjuk. Bersungguh-sungguh merupakan jalan untuk dipercaya. Adapun sikap penuh hati-hati menjauhkan kekeliruan. Itu merupakan jalan untuk keabadian (rumah tangga).

Untuk mendapatkan perhatian suami bukan melalui guna-guna atau mantra, bukan dengan ilmu pelet, duyung, atau ajimat, juga bukan dengan jalan tindakan yang jahat. Perhatian suami akan didapatkan oleh wanita yang *manut* menurut/tidak pernah menolak/tidak pernah melawan', *miturut* memperhatikan/mengindahkan', *mituhu* 'setia, *man-têp* 'mantap hati', serta *têmên* 'lurus hati/jujur'. Wanita yang penurut, tidak pernah menolak atau melawan niscaya akan disukai oleh suami. Wanita yang senantiasa mengindahkan dan memperhatikan suami, niscaya akan disayangi. Begitu juga wanita yang senantiasa setia niscaya akan dikasihi. Wanita yang mantap hati niscaya akan dicintai. Wanita yang jujur dan lurus hati akan senantiasa dipercaya. Ajaran tersebut nampak jelas ditekankan oleh KGPAA Mangkunegara IV dalam *Serat Darmawasita* pupuh II bait 3 dan 4 sebagai berikut.

3. lawan malih wulangipun/ margane wong kang gêp nglaki/
dudu guna japa mantra/ pelet dhuyung sarat dhêsthi/
dumunung neng patrapira/ kadi kang winahya iki//
4. wong wadon kalamun manut/ yêkti rinêmênan nglaki/
miturut marganing wêlas/ mituhu marganing asih/ mantêp
manganireng trêсна/ yen têmên den andêl nglaki//

Artinya:

3. Dan lagi nasihatnya, jalan bagi orang yang diperhatikan suami bukan guna-guna maupun mantra, juga bukan karena ilmu pelet, duyung, maupun ajimat dan kejahatan, melainkan terletak pada tingkah laku sebagai berikut.
4. Seorang wanita kalau menurut pasti disukai suami. *Miturut* 'mengindahkan' (suami) merupakan jalan untuk mendapatkan belas. *Mituhu* 'setia' (merupakan) jalan (untuk mendapatkan) kasih. Mantap merupakan jalan untuk mendapatkan cinta. Kalau jujur dipercaya oleh suami.

Mengenai kriteria istri yang baik, KGPAA Mangkunegara IV menjelaskan bahwa istri yang baik bukan tergantung pada pangkat, keturunan, harta kekayaan, maupun paras yang cantik. Pedoman sebagai istri yang baik dalam hidup berumah tangga hanyalah *nurut*, *nyondhong* *karsa*, ' *rumêksa*, *wadi*. *Nurut* 'menurut' maksudnya

seorang istri haruslah senantiasa mengikuti dan melaksanakan dengan ikhlas dan penuh kesabaran segala apa yang diperintahkan oleh suami serta dapat menyelesaikan dengan sempurna dan tuntas, tanpa harus menduakali kerja. *Nyondhongi karsa* maksudnya seorang istri harus senantiasa menyetujui dan mendukung segala kemauan suami, serta tidak memperkatakan, mencela, maupun membantah semua tingkah laku suami. Juga senantiasa menjaga dengan baik apa pun yang menjadi kesukaannya. *Rumêksa* ‘menjaga’ maksudnya seorang istri harus menjaga dan merawat dengan hati-hati segala barang milik suami. Harus mengetahui apa pun yang menjadi miliknya serta bagaimana penggunaannya. Seorang istri juga harus dapat mengatur pembelanjaan nafkah yang diterimanya dengan tepat dan jelas. Wadi ‘rahasia’ maksudnya seorang istri harus dapat merahasiakan segala perbuatan dan tingkah laku suami sehingga tidak sampai diketahui oleh orang lain. (lihat pupuh II Khinanti bait 5--10).

5. dudu pangkat dudu turun/ dudu brana lawan warni/ ugêre wong palakrama/ wruhanta dhuh anak mami/ mung nurut nyondhongi karsa/ rumêksa kalayan wadi//
6. basa nurut karêpipun/ apa sapakoning laki/ ingkang wajib linêksanan/ tan suwala lan baribin/ lêjar ing netya saranta/ tur rampung tan pindho kardi//
7. dene condhong têngêsipun/ ngrujuki karsaning laki/ saniskara solah bawa/ tan nyatur nyampah maoni/ apa kang lagi rinênan/ openana kang gumati//
8. wong rumêksa dunungipun/ sabarang darbeking laki/ miwah sariraning priya/ kang wajib sira kawruhi/ wujud warna cacahira/ êndi bubuhaning estri//
9. wruha sangkan paranipun/ pangrumate den nastiti/ apa dene guna kaya/ tumanjane den patitis/ karena bangsaning arta/ iku jiwani reng lair//
10. basa wadi wantahipun/ solah bawa kapiningit/ yen kalair dadya ala/ saru tuwin anglingsêmi/ marma sira den abisa/ nyimpên wadi ywa kawijil//

Artinya:

5. Bukan pangkat bukan keturunan, bukan harta bukan rupa, pedoman orang berumah tangga. Ketahuilah wahai anakku, hanya nurut ‘*menurut*’: *nyondhongi karsa*

- mendukung kehendak'; *rumèksa* 'menjaga'; serta wadi .
rahasia/merahasiakan',
6. Kata nurut maksudnya apa pun perintah suami yang wajib'dilaksanakan, tidak menolak maupun gusar, (dilaksanakan dengan) air muka lega dan sabar, lagi pula selesai dengan tuntas'tidak mendua kali kerja.
 7. Sedangkan *condhong* artinya mendukung kehendak suami, segala tingkah laku (suami) tidak pernah memperkatakan, mencela, maupun membantah. Apapun yang sedang disukai, peliharalah dengan baik.
 8. Orang *rumèksa* maksudnya segala milik suami, juga diri suami yang harus kau ketahui, wujud, warna, maupun jumlahnya. Dan mana kewajiban sebagai istri.
 9. Ketahuilah asal maupun perginya. Merawatnya harus hati-hati, begitu juga harta benda, penggunaannya harus tepat. Sebab jenis harta benda itu sebagai (kekayaan) jiwa yang tampak.
 10. Kata *wadi* jelasnya tingkah laku dirahasiakan. Kalau terlahir menjadi tidak baik, tabu serta memalukan. Oleh karenanya engkau harus dapat menyimpan rahasia, jangan sampai terlahir.

Ajaran yang ketiga adalah ajaran bagi wanita yang sudah bersuami. Dalam hal ini ajaran KOPAA Mangkunegara IV meliputi petunjuk agar mempelajari situasi ketatarumahtanggaan dalam keluarga suami petunjuk mengenai kepemilikan harta kekayaan, petunjuk mengenai cara menyelenggarakan tata rumahtangga yang baru, petunjuk mengenai cara mengadaptasi pengaturan rumah tangga, serta cara mengatur perekonomian rumah tangga.

KGPAA Mangkunegara IV mengajarkan pada seorang wanita yang telah bersuami, bahwa sebagai istri bila diberi kepercayaan untuk mengatur rumah tangga, mengasuh anak, madu, para kerabat, maupun para pelayan, hendaknya berhati-hati. Sebelum tugas tersebut diterima, terlebih dahulu harus memperhatikan (mempelajari) tingkah laku orang-orang yang akan dikuasai (diurusnya), beserta watak dan sifatnya. Perhatikan dan kenalilah mereka. Sebelum terjun sebagai penguasa dan pengatur rumah tangga, seorang istri terlebih dahulu

harus mempelajari situasi kerumahtanggaan dalam keluarga suami yang kelak akan diaturnya. Harus mempelajari adat kebiasaan dan tata cara yang sudah berlaku sebelumnya, beserta larangan dan pantangan yang tidak disukai dalam keluarga tersebut. Sebagai calon penguasa dan pengatur rumah tangga; seorang istri harus memperhatikan semua informasi mengenai situasi tata rumahtangga keluarga suami. Hal ini dimaksudkan agar jangan sampai keliru dalam bertindak. Ajaran tersebut ditegaskan dalam *Serat Darmawasita* pupuh III bait 1--3 sebagai berikut.

1. wulang estri kang wus palakrami/ lamun pinitados/
amêngkoni mring bale wismane/ among putra maru
sêntanabdi/ den angati-ati/ ing sadurungipun//
2. tinampunan waspadakna dhingin/ solah bawaning wong/
ing kang bakal winêngku dheweke/ miwah watak
pambêkane sami/ sinukama ing batin/ sarta dipun
wanuh//
3. lan takona padatan ing kang wis/ caraning lalakon/ miwah
apa saru sisikune/ sisirikan kang tan den rêmêni/
rungkna dhingin/ dadi tan pakewuh//

Artinya:

1. Ajaran (bagi) wanita yang sudah bersuami, kalau dipercaya menguasai (mengatur) rumah tangganya, mengasuh putra, madu, kerabat, (maupun) pelayan. Hendaklah berhati-hati, sebelumnya.
2. diterima, waspadailah terlebih dahulu tingkah laku orang yang akan dikuasai (diatur), serta watak dan sifatnya. Camkanlah dalam hati serta kenalilah mereka.
3. dan tanyakan adat kebiasaan yang sudah ada, tata cara yang berlaku, serta apa larangan (dan) pantangan yang tidak disukai. Dengarkanlah dahulu sehingga tidak keliru.

Mengenai tata cara pembagian waktu hendaknya ditanyakan langsung kepada suami. Segalanya harus dimusyawarahkan dengan baik dan hati-hati. Apabila ingin menanyakan perihal sesuatu kepada suami hendaknya mencari saat yang tepat, jangan sampai ribut, jangan sampai terdengar orang lain.

Cara tersebut dimaksudkan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya suami merasa malu sehingga menjadi marah. Apabila hal itu terjadi, niscaya permasalahan tidak akan berhasil diselesaikan dengan baik. Apabila suami tidak berkenan, hendaknya pembicaraan tidak dilanjutkan. Sebaliknya jika suami menginginkan, pembicaraan dilanjutkan dengan tutur kata yang halus dan lemah lembut. Mintalah petunjuk perihal pantangan dalam melayani suami, serta apa saja yang dikuasakan kepada istri. Hal tersebut diungkapkan oleh KGPAA Mangkunegara IV dalam *Serat Darmawasita* pupuh III' bait 4--6 sebagai berikut.

4. tumrap ireh pamanduming wanci/ tatane ing kono/
umatura dhingin mring priyane/ yen panuju ana ing asêpi/
ywa kongsi baribin/ saru yen rinungu//
5. bokmanawa lingsêm têmah runtik/ dadi tan pantuk don/
dene lamun ingulap netyane/ datan rêngu lilih ing
panggalih/ banjurna dera nging/ lawan têmbung alus//
6. anyuwuna wulang wawalêring/ gonira lalados/ lawan êndi
kang den wêningakê/ marang sira wajibing pawestri/
anggonên salami/ dimen aja padu//

Artinya:

4. Mengenai peraturan pembagian waktu, tata cara di situ, bertanyalah dulu kepada suami, kalau kebetulan pada saat sepi. Jangan sampai terjadi ribut (gusar), tidak baik kalau didengar (orang).
5. Barangkali malu sehingga marah. Jadi tidak tercapai tujuannya, sedangkan kalau dilihat air mukanya tidak marah (nampak) berkenan di hati, lanjutkanlah pembicaraan dengan tutur kata yang halus.
6. Mintalah petunjuk peraturan dalam melayani dan mana yang dikuasakan kepadamu sebagai istri. Pakailah untuk selamanya agar tidak bertengkar.

Tentang kepemilikan harta kekayaan, KGPAA Mangkunegara IV mengejarkan bahwa baik harta milik pihak laki-laki maupun harta milik pihak perempuan yang telah dimilikinya sejak sebelum berlangsungnya pernikahan, semua tetap menjadi hak milik mereka

masing-masing, dan tidak boleh dicampur sebagai hak milik bersama, kecuali apabila kedua belah pihak telah merelakannya. Harta yang menjadi milik bersama hanyalah apa yang disebut *gana gini*, yaitu harta kekayaan yang diperoleh suami istri secara bersama-sama selama mereka hidup berumahtangga. Namun demikian, hak kepemilikan antara suami dan istri atas harta kekayaan *gana gini* itu pun tidaklah sama. Adapun pembagiannya adalah dua pertiga menjadi hak milik suami, dan sepertiga menjadi hak milik istri. Apabila dalam rumah tangga tersebut mempunyai anak, maka yang bertanggungjawab dan berkewajiban memberi nafkah makan, pakaian adalah suami atau ayah. Apabila dalam rumah tangga tersebut terjadi perceraian (cerai hidup ataupun cerai mati), pengaturan pembagian hartanya mengikuti peraturan yang sudah berlaku, yaitu peraturan agama, yang kewenangannya ditangani oleh hukum *serambi*. Hal itu sebagaimana nampak dalam Serat Darmawasita pupuh III bait 7--11 sebagai berikut.

7. awit wruha kukume jêng nabi/ kalamun wong wadon/ ora wênang andhaku darbeke/ priya lamun durung den lilani/ mangkono wong laki/ tan wênang andhaku//
8. mring gawane wong wadon kang asli/ tan kêna den êmor/ lamun durung ana palilahe/ yen sajroning salaki sarabi/ wimbuh rajatadi/ iku'jênêngipun//
9. gana gini padha andarbeni/ lanang lawan wadon/ wit sangkane sangka sakarone/ nging wêwênang isih aneng laki/ marma ywa gagampil/ rajatadi mau//
10. gana gini ekral kang njageni/ saduman wong wadon/ kang rong duman wong lanang kang darbe/ lamun duwe anak jalu estri/ bapa kang ngwenahi/ sandhang panganipun//
11. pama pègat mati tuwin urip/ nggoniro jejodoan/ iku ora sun tutur kukume/ wêwênange ana ing surambi/

Artinya:

7. Sebab ketahuilah hukumnya nabi. Kalau seorang wanita tidak berhak mengaku milik laki-laki kalau belum diijinkan. Begitu juga laki-laki tidak berhak mengaku
8. pada harta asli pembawaan sang istri, tidak boleh dicampur kalau belum ada ijin. Kalau dalam bersuami istri bertambah harta kekayaannya itu namanya

9. *gana-gini*, sama-sama milik laki-laki dan perempuan sebab asalnya dari (mereka) berdua, tetapi kewenangan masih pada lelaki. Oleh karenanya jangan mengganggalkan harta kekayaan tadi
10. *gana gini* timbangan yang menjaganya. Satu bagian untuk wanita, yang dua bagian laki-laki yang memilikinya. Kalau mempunyai anak laki-laki (atau) perempuan, ayahlah yang memberi pakaian dan makanan.
11. Kalau berpisah, (baik) mati ataupun hidup dalam perkawinannya itu tidak dibicarakan. Kewenangannya berada di serambi,

Serambi adalah peradilan untuk hal-hal yang bersangkutan dengan, perkawinan, perceraian, pewarisan, penggantian waris pada kematian dan karena surat wasiat serta perselisihan yang menjadi akibatnya (Wiryasuputra, tt: 17).

Mengenai cara menyelenggarakan tata rumahtangga yang baru, KGPAA Mangkunegara IV mengajarkan bahwa setelah berhasil mengetahui situasi kerumahtanggaan keluarga suami beserta adat kebiasaan dan tata cara yang sudah berlaku, hendaknya seorang istri dapat menyesuaikan diri. Sebelum menerima dan melaksanakan tugas sebagai penguasa dan pengatur rumah tangga dalam keluarga tersebut, hendaknya bersikap hati-hati dan waspada. Catatlah dengan cermat dan teliti segala segala harta kekayaan yang diterimakan dan dikuasakan oleh suami. Catat Pula segala kebutuhan yang diperlukan dalam menyelenggarakan tata laksana rumah tangga tersebut, baik kebutuhan makan maupun kebutuhan lain untuk mencukupi keperluan seluruh anggota keluarga. Setelah semuanya tercatat dengan rapi dan jelas, berikan catatan tersebut kepada suami agar diketahui, kemudian menunggu perintah selanjutnya. Tindakan tersebut untuk menjaga agar jangan sampai dirinya dikecam sebagai wanita yang lancang atau ingin menguasai harta suami. Hal itu untuk menjaga kemungkinan dalam hati sang suami merasa tidak ikhlas. Kalaupun suami baik hati, selalu menjaga perasaan istri, namun jagalah perasaan yang lainnya, barangkali ada yang merasa iri, sebab perasaan dan kemauan manusia tidak semuanya sama. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh

KGPAA Mingkunegara IV dalam Serat Darmawasita pupuh III bait 12--16 sebagai berikut.

12. yen wus sira winulang winêling/ wawalère condhong/ lan priyanta ing bab pamêngkune/ bale wisma putra maru abdi/ lawan rajatadi/ miwah kayanipun//
13. iku lagi tampanana nuli/ kang nastiti batos/ tinulisan apa saanane/ tadhah putra sêlir santanabdi/ miwah rajatadi/ kagunganing kakung//
14. yen wus tlêsih gonira nampani/ sarta wis waspaos/ aturêna layang pratelane/ mring priyanta paran ingkang kapti/ ngêntenana malih/ mring pangatagipun//
15. kang supaya aja den arani/ wong wadon sumanggoh/ bok manawa gêla ing batine/ bêcik apa ginrayangan melik/ mring kayaning laki/ tan yogya satuhu//
16. ing sanadyan lakinira bêcik/ momong mring wong wadon/ wekanana kang mrina liyane/ jêr manungsa datan nunggil kapti/ ana ala bêcik/ ing panêmunipun//

Artinya:

12. Kalau kamu sudah ditunjukkan (dan) dipesan (mengenai) pantangannya, maka menurutlah kepada suamimu, dalam hal penguasaan rumah tangga, putra, madu, abdi, serta harta kekayaan dan penghasilannya
13. itu baru terimalah kemudian behati-hatilah dalam hati. Catatlah apa adanya kebutuhan untuk para putra, madu, kerabat, (dan) abdi, serta harta kekayaan milik suami.
14. Kalau sudah seksama dalam penerimaannya serta sudah jelas berikanlah catatan (tersebut); pada suami bagaimana maunya. Tunggulah selanjutnya, apa yang diperintahkan
15. agar jangan dikatakan (sebagai) wanita yang lancang. Barangkali kecewa di dalam hati. Apalah enaknyanya dituduh ingin memiliki penghasilan suami. Sungguh tidak baik.
16. Walaupun suami baik, menjaga pada wanita, jagalah perasaan iri jang lainnya, sebab manusia tidak sama kemauannya. Ada yang jahat, ada yang baik dalam pendapatnya.

Dalam melaksanakan tata rumahtangga hendaknya jangan tergesa-gesa memberlakukan peraturan dan tata cara yang baru. Melainkan lanjutkanlah adat kebiasaan serta tata cara yang sudah berlaku, jangan mengurangi atau menambah. Terhadap siapa yang semula mendapat kepercayaan untuk berkuasa dalam keluarga tersebut, jagalah perasaannya agar Jangan sampai ia merasa sakit hati. Kalau perlu jadikanlah dia penasihat untuk dimintai pertimbangan dalam melaksanakan tata rumah tangga dalam keluarga tersebut. Laksanakan peraturan sebagaimana yang telah berlaku. Apabila ingin memberlakukan peraturan baru, hendaknya menunggu sampai seluruh anggota keluarga dalam rumah tangga benar-benar menerima dan mengakui sebagai penguasa dan pengatur rumah tangga yang wajib ditaatinya. Dalam mengadaptasi pemberlakuan pengaturan dan peraturan baru, hendaknya dilakukan dengan pelan-pelan, tidak secara drastis diadakan perubahan. Cara ini untuk menghindari agar jangan sampai terjadi keterkejutan mental yang akhirnya dapat merugikan. Hal ini diungkapkan dalam *Serat Darmawasita* pupuh III bait 17--19 sebagai berikut.

17. lamun kinen banjur ambawani/ ywa age rumêngkoh/
lulusêna lir mau-maune/ aja nyuda aja amuwuhi/
tampnana batin/ ngajama awakmu//
18. êndi ingkang pinitayan nguni/ amêngku. ing kono/
lêstarekna ywa liris atine/ slondhohana lilipurên ing sih/
mrih trimaning ati/ kêna sira tantun//
19. yen wus cakêp acakup pikiring/ wong sajroning kono/
lawan uwis mêtu piandêle/ marang sira ora walang ati/
iku sira lagi/ ngêtrap pranatanmu//

Artinya:

17. Kalau disuruh langsung mandiri janganlah segera merasa berkuasa. Teruskan seperti yang sudah-sudah jangan mengurangi jangan (pula) menambah. Terimalah dalam hati (untuk) mengajari dirimu.
18. Mana yang dahulu dipercaya berkuasa di tempat itu. Lestarkanlah jangan sampai berkecil hati. Merendahkan (dan) hiburlah dengan kasih agar hatinya mau menerima (atau) boleh juga dimintai pertimbangan.

19. Kalau sudah tercakup pikiran orang-orang yang ada dalam keluarga itu serta sudah timbul kepercayaannya kepadamu, sudah tidak khawatir, kamu baru memberlakukan peraturanmu.

Selanjutnya, dalam mengatur perekonomian rumah tangga harus dilakukan secara cermat, teliti, dan penuh perhitungan. Semua pengeluaran yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta kebutuhan lain yang diperlukan dalam mengelola penyelenggaraan tata laksana rumah tangga dalam keluarga harus disesuaikan dengan penghasilan atau pemasukan yang diterimanya. Dengan demikian kondisi perekonomian dalam rumah tangga dapat terjaga keseimbangannya. Mengenai cara mengatur perekonomian rumah tangga ini tercantum dalam *Serat Darmawasita* pupuh III bait 20 sebagai berikut.

20. wawarone nyangga sandhang bukti/ nganakkèn kaprabon/
jalu estri sapangkat-pangkate/ iku saking pamêtu sasasi/
pira gunggungipun//

Artinya:

20. Pedoman dalam menanggung (semua kebutuhan) sandang dan makan, menyelenggarakan perlengkapan kerajaan, laki-laki perempuan sesuai dengan kedudukannya itu dari penghasilan sebulan atau setahun, berapa jumlahnya.

Demikianlah pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam *Serat Darmawasita*. Ajaran ini walaupun semula hanya ditujukan kepada keluarga istana Mangkunegaran, khususnya para putra-putri KGPAA Mangkunegara IV, namun kiranya perlu juga diketahui dan dipelajari oleh setiap orang. Hal ini mengingat bahwa nilai-nilai ajaran tersebut sangat bagus untuk diperhatikan dan dilaksanakan oleh setiap orang, bahkan dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Dengan kata lain, walaupun nilai ajaran yang dilukiskan dalam *Serat Darmawasita* merupakan ajaran yang diperuntukkan pada keluarga bangsawan pada abad yang lalu, namun pada kenyataannya nilai ajaran tersebut masih sangat relevan sampai saat ini. Pendek kata, nilai ajaran yang terkandung dalam *Serat Darmawasita* akan tetap relevan sepanjang zaman.

3.2 Konsep-konsep Sentral Kepengarangan KGPAA Mangkunegara IV

KGPAA Mangkunegara IV adalah seorang raja sekaligus seorang pujangga yang handal. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai hasil karyanya. Dari karya-karya sastra, itu ada yang merupakan hasil karangan sendiri, ada pula saduran dari berbagai karya sastra lama yang terkenal yang dibacanya. Beberapa di antaranya merupakan perubahan kembali hasil resepsinya terhadap karya-karya terkenal pada masa lampau.

Sebagai salah satu tokoh kerajaan Jawa, khususnya Mangkunegaran, KGPAA Mangkunegara IV memiliki jiwa dan kepribadian yang kuat serta mantap dengan nilai-nilai budaya dan alam pikiran Jawa. Ide-ide dan pandangan hidup yang tercurah dalam karya-karyanya mencerminkan nilai-nilai kultural Jawa sesuai dengan keadaan pada masa itu. Tak dapat disangkal bahwa hasil karya tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan di mana KGPAA Mangkunegara IV lahir dan dibesarkan.

Berbagai masalah yang tertuang dalam karya-karya tersebut secara umum mewakili alam pikiran masyarakat Jawa. Unsur-unsur yang banyak tertuang antara lain tentang etika pergaulan sehari-hari, kehidupan dunia akhirat, pendidikan, ajaran moral, ketuhanan, mistik kejawen, dan sebagainya.

Beberapa karya merupakan bangunan baru / saduran dari karya-karya pujangga terkenal pada masa lampau. Ada beberapa karya baru yang merupakan *kompilasi* (campuran) dari berbagai karya yang ditransformasi, baik mengenai isi maupun bentuk tembangnya.

Dari tiga teks yang diambil dalam pembahasan ini maka secara garis besar dapat dilihat konsep-konsep apa saja yang menjadi ide pokok. Ide pokok itu tertuang secara jelas dalam ketiga karya sastra tersebut, yaitu dalam *Serat Widhatama*, *Serat Salokatama*, dan *Serat Darmawasita*. Dengan membaca ketiga teks itu orang akan melihat pokok-pokok masalah yang muncul dan diuraikan secara panjang lebar oleh KGPAA Mangkunegara IV. Pokok masalah atau inti ajaran itu dapat diklasifikasikan dalam empat tema dasar, ialah hubungan

manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, perwatakan atau sifat yang baik, dan etos kerja.

3.2.1 Hubungan manusia dengan manusia

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kehadiran manusia lain dalam kehidupannya. Tak ada seorang pun yang dapat hidup secara normal tanpa kehadiran orang lain. Adanya hubungan timbal balik antara satu manusia dengan manusia lainnya akan menimbulkan komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah ini dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan manusia. Permasalahan-permasalahan inilah yang mendorong KGPAA Mangkunegara IV untuk menuliskan ide-idenya berdasarkan pengalaman yang dilihatnya. Dengan adanya komunikasi itu maka perlu diterapkan aturan-aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Aturan itu menyangkut sopan santun atau etika, saling menghormati, tidak berbifat sombong, suka merendahkan diri, dan sebagainya.

Sikap sopan santun atau etika terdapat dalam *Serat Wèdhatama*, antara lain ditunjukkan pada pupuh I bait 1, 2, dan 3. Pada pupuh ini terdapat uraian tentang

2./ mangka nadyan tuwa pikun/ yen tan mikani rasa/
yèkti sèpi asèpa lir sèpah samun/ samangsane
pakumpulan/ gonyak-ganyuk nglilingsèmi//
3. Gugu karsane priyangga/ nora nganggo paparah lamun
angling/ lumuh ingaran balilu/ ugèr guru alêman/ nanging
janma ingkang wus waspadeng sèmu/ sinamun ing
samudana/ sasadon ingadu manis//

Artinya:

2. walaupun sudah tua dan pikun, namun jika tidak mengetahui rasa, pasti sepi dan hambar seperti sepah. Pada saat ada pertemuan hanya berdiri kaku dan membuat malu.
3. Menuruti kehendaknya sendiri, tidak memakai aturan jika bicara. Enggan disebut orang bodoh, selalu ingin dimanjakan. Namun manusia yang sudah faham akan gelagat, disembunyikan dengan roman muka manis.

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa orang harus banyak belajar agar dapat bergaul dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain manusia harus mau menambah pengetahuan dan pengalaman dengan belajar tentang berbagai hal, khususnya tentang etika atau sopan santun ini.

Sopan santun juga dapat diwujudkan dengan adanya sikap saling menghormati. sikap ini merupakan aturan yang besar peranannya bagi masyarakat Jawa yang memang sangat menjunjung tinggi adat dan tata cara pergaulan. Setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Magnis-Suseno, 1993: 60). Dalam *Serat Salokatama* bait 11 dan 12 disebutkan bahwa orang yang merasa bersalah terhadap orang lain harus meminta maaf kepada orang yang disakiti hatinya. Caranya adalah dengan datang sendiri ke rumahnya, dengan sikap yang disesuaikan dengan pangkat dan jabatannya.

11. yen kaprênah tuwa kalah inggil/ ngabêtiya gupoh/ linairna
ing kaluputane/ lamun prênah nom nging pangkat inggil/
mêngku mawa taklim krama nut ing tênging//
12. yen kaprênah ênom mênang inggil/ den rahab
pangrêngkoh/ kabeh prihdn lilihing rêngune/ lamun ana
rikuhe ing ati/ kamota ing tulis/ (83) lawan tênging
arum//

Artinya:

11. Jika lebih tua namun kalah tinggi, berbaktilah segera. Katakan apa kesalahanmu. Jika lebih muda namun pangkatnya lebih tinggi, pakailah sikap hormat dengan tata krama dan tutur kata yang sopan.
12. Jika lebih muda namun lebih tinggi, rengkuhlah dengan sungguh-sungguh. Semua usahakan reda marahnya. Jika ada keengganan dalam hati tulislah sebuah surat dengan kata-kata yang manis dan lembut.

Uraian di atas berkaitan dengan kesalahan yang diperbuat oleh seseorang. Orang harus meminta maaf disertai dengan kesungguhan dan bertobat serta mohon ampun kepada Tuhan. Selain itu juga dengan meminta maaf secara langsung kepada orang tersebut. Dalam *Serat Salokatama* disebutkan pada bait 10 sebagai berikut.

10. pangruwate dosa sawatawis/ rehne wus kalakon/ tan liyan amung minta aksamane/ mring kang samya sinrikkèn ing galih/ praptaa pribadi/ marang wismanipun//

Artinya:

10. Untuk melebur dosa-dosa kecil, karena sudah terlanjur, tak ada lain kecuali meminta maaf kepada orang yang disakiti hatinya. Datanglah sendiri ke rumahnya.

Uraian di atas menjelaskan betapa pentingnya manusia menyadari akan kesalahannya. Ia harus meminta maaf kepada orang yang bersangkutan dan kepada Tuhan untuk mengakui dan mohon ampun.

Sehubungan dengan permintaan maaf tersebut Juga menunjukkan bahwa manusia harus menghindari sikap sombong atau membanggakan diri sendiri. Sikap sombong akan menyebabkan orang dibenci dan dijauhi oleh sesamanya. Sikap sombong ini banyak dikupas oleh KGPAA Mangkunegara IV dalam ketiga karyanya. Hal ini karena kesombongan merupakan musuh utama manusia yang berbudi pekerti rendah hati dan lemah lembut. Dalam *Serat Wedhatama* KGPAA Mangkunegara mengulasnya pada pupuh III bait 6, sebagai berikut.

6. Durung pècus/ kasusu kasèlak bèsus/ amaknani rapal/ kaya sayid wèton Mèsir/ pèndhak-pèndhak angèndhak gunaning janma//

Artinya:

6. Belum mampu tetapi tergesa-gesa berlagak pandai memberikan makna pada mantera, berlagak seperti sayid dari Mesir. Setiap saat meremehkan kepandaian orang lain.

Selain menyombongkan dirinya sendiri orang juga, cenderung menyombongkan asal-usulnya, terlalu menyombongkan kekayaan atau kelebihan orang tuanya, leluhurnya maupun nenek moyangnya dengan cara yang salah. KGPAA Mangkunegara IV sangat menentang sikap orang-orang yang seperti ini. Dalam *Serat Wedhatama* pupuh I bait 7 dijelaskan bahwa orang yang menyombongkan kelebihan orang tuanya adalah sikap yang tidak baik.

7. palayune ngandêlkan yayah bibi/ bangkit tur bangsaning luhur/ lah iya ingkang rama/ balik sira sarawungan bae durung/ mring atining tata krama/ gon-anggon agama suci//

Artinya:

7. larinya mengandalkan ayah ibu, yang pintar dan keturunan bangsawan. Yah, memang ayahnya (demikian), tetapi engkau kenal pun belum pada tata krama yang merupakan agama suci.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa orang harus berusaha sendiri untuk menjadi dirinya sendiri, bukan karena kehebatan orang tuanya. Orang harus belajar mengenal tata krama dan sopan santun dalam bermasyarakat. Dengan demikian orang lain akan menghargainya seperti apa adanya, bukan karena melihat nama orang tuanya.

Selain itu orang harus mengetahui kisah-kisah nenek moyangnya. kisah kehebatan dan kemuliaan para leluhurnya atau para pemimpin terdahulu yang dapat dijadikan tauladan pada masa sekarang. KGPAA Mangkunegara IV melihat fenomena ini agar masyarakat Jawa mampu mengidentifikasi dirinya pada sifat-sifat kepemimpinan tokoh-tokoh masa lampau yang hebat itu. Hal ini dapat dilihat pada *Serat Wedhatama* pupuh II bait 1 sebagai berikut.

1. Nulada laku utama/ tumraping wong tanah Jawi/ wong agung ing Ngeksiganda/ Panêmbahan Senapati/ kapati amarsudi/ sudane bawa lan nêpsu/ pinêsu tapa brata/ tanapi ing siyang ratri/ amamangun karyenak tyasing sasama//

Artinya:

1. Contohlah laku utama, bagi orang-orang di tanah Jawa (ialah) penguasa di tanah Mataram, (yaitu) Panembahan Senapati yang berusaha sungguh-sungguh mengurangi hawa nafsu, ditekan dengan tapa brata, tiada henti siang dan malam. Berusaha agar mengenakan hati sesama manusia.

Hubungan manusia dengan manusia lainnya juga tercermin dalam *Serat Darmawasita* yang membicarakan masalah utang-piutang. Dikatakan bahwa orang janganlah membiasakan berhutang, sebab ia akan dihina dan direndahkan oleh yang memberi hutang. Oleh karena itu, sedapat mungkin orang berusaha sebaik-baiknya agar dari penghasilannya itu dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. (Pupuh I bait 6 Dhandhanggula).

6./ lan malih wêkasingsun/ aja tuman utang lan silih/
anyudakkên darajat/ camah wêkasipun/ kasoran
prabawanira/ mring kang Potang lawan kang sira silihi/ ...

Artinya:

6. Dan lagi pesanku. Janganlah membiasakan berhutang dan meminjam, sebab akan mengurangi derajat, akhirnya dihina. Kalah kewibawaan oleh yang memberi hutang dan yang engkau pinjami,

Dalam hal utang-piutang ini sangat ditekankan oleh KGPAA Mangkunegara IV agar orang berhati-hati dalam menjalankan perekonomian. Dengan demikian kehidupan rumah tangganya akan tercukupi dari hasil jerih payahnya sendiri, sehingga hati pun merasa aman dan tenteram.

Hubungan antar manuaia juga digambarkan dengan adanya uraian kehidupan rumah tangga. Suatu rumah tangga tentunya melibatkan paling sedikit dua orang, yaitu suami dan istri. Selain itu juga tidak jarang adanya keterlibatan orang lain seperti saudara, ayah, ibu, mertua, handai taulan, pembantu, dan sebagainya. Oleh karena itu orang dituntut agar menguasai teknik-teknik bergaul dengan orang lain. Dengan demikian ia akan mampu menguasai keadaan dalam rumah tangganya dengan sebaik-baiknya. Hal ini mendapat sorotan dalam *Serat Darmawasita* pupuh III bait 2 dan 3 sebagai berikut.

- 2 ... waspadakna dhingin/ solah bawaning wong/ ingkang
bakal winêngku dheweke/ miwah watak pambikane sami/
sinukma ing batin/ sarta dipun wanuh//
3. lan takona padatan ingkang wis/ caraning lalakon/ miwah
apa saru sisikune/ sisirikan kang tan den rêmèn/
runggokèna dhingin/ dadi tan pakewuh//

Artinya:

2. Perhatikanlah terlebih dahulu segala perilaku orang yang akan engkau rawat, serta wataknya masing-masing. Camkanlah dalam hati serta biasakanlah
3. serta tanyakanlah kebiasaan yang sudah-sudah. Cara melakukan, serta apa larangan-larangannya. Barang sesuatu yang tidak disenanginya. Dengarkanlah lebih dahulu. Jadi tak ada kesukarannya.

3.2.2 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan tentu selalu berusaha untuk mengetahui dan mengenal Tuhannya. Hubungan antara manusia dengan Tuhan merupakan salah satu konsep yang ditonjolkan oleh KGPAA Mangkunegara IV dalam berbagai karyanya. Salah satu karya yang banyak mengupas hubungan ini adalah *Serat Wedhatama*. Dalam karya ini dijelaskan bahwa manusia yang baik dan mengetahui asal dan tujuan kehidupannya akan selalu mencari kemanunggalan dengan Tuhan. Sebenarnya dalam kehidupan masyarakat Jawa hal ini telah umum diketahui dan merupakan pandangan hidup masyarakat sejak masa lampau. Kehidupan religiusitas ini banyak tercermin dalam berbagai karya pujangga masa lampau,

Dalam *Serat Wedhatama* hubungan manusia dengan Penciptanya tercermin dalam beberapa bagian, di antaranya pupuh III bait 12 sebagai berikut.

12. Bathara gung/ ingugêr graning jajantung/ jènèk Hywang
Wisesa/ sinapa sênêtan suci/ nora kaya si mudha mudhar
angkara//

Artinya:

12. Batara yang Agung dipuja di puncak jantung.
Bermukimlah yang Wisesa, dalam tempat yang suci.
Tidak seperti si bodoh yang suka mengumbar angkara
murka.

Manusia dalam usahanya mencari Tuhannya dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan bersamadi. Cara bersamadi ini dilakukan dengan menyepi di tempat-tempat sepi seperti hutan,

gunung, tepi pantai, dan sebagainya. Dengan berada di tempat yang tenang dan sepi maka hati atau pikiran akan merasa tenang dan mudah berkonsentrasi. Dengan demikian akan mudah pula untuk mengadakan kontak atau hubungan dengan Tuhan. Cara-cara bersamadi seperti ini sangat umum dilakukan oleh masyarakat Jawa pada masa lampau, bahkan oleh para penguasa (raja). Dijelaskan bahwa Panembahan Senapati pada masa lampau suka bersamadi dan tinggal di tempat-tempat sunyi untuk *mésu budi, mati raga, tapa brata*, seperti yang ditegaskan dalam *Serat Wèdhatama* pupuh II bait I sebagai berikut.

1. Nulada laku utama/ tumrapping wong tanah Jawi/ wong agung ing Ngeksiganda/ Panembahan Senapati/ kapati amarjudi/ sudane hawa lan nêpsu/ pinèsu tapa brata/ tanapi ing siyang ratri/ ...

Artinya:

1. Contolah laku utama, bagi orang-orang di tanah Jawa (ialah) penguasa di tanah Mataram, (yaitu) Panembahan Senapati yang berusaha sungguh-sungguh mengurangi hawa nafsu, ditekan dengan tapa brata, tiada henti siang dan malam.....

Tapa brata ini merupakan jalan manusia untuk menjauhi nafsu keduniawian atau godaan hidup. Dengan tapabrata manusia akan memperoleh ketenangan dan dapat merenungkan hidupnya yang lalu untuk melangkah pada kehidupan masa-masa selanjutnya. Kewajiban manusia untuk menjauhi harta benda atau duniawi terdapat hampir di semua masyarakat. Bahkan dalam agama apa pun dianjurkan agar manusia melakukan penekanan terhadap godaan setan yang selalu berusaha mengganggu dan menjerumuskan manusia ke perbuatan yang dilarang secara moral.

Orang yang mempunyai cita-cita dianjurkan untuk berusaha semaksimal mungkin serta berdo'a kepada Tuhan agar apa yang diinginkannya dapat terkabul. Setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membuahkan hasil seperti apa yang diharapkan. Usaha itu pun harus dilakukan dengan sabar dan tekun ibarat durian yang runtuh dari pohonnya. Jadi terwujud seperti apa seharusnya, tidak dengan paksaan atau ketergesaan. Dalam

Serat Salokatama hal ini dijelaskan pada bait 26 dan 27 sebagai berikut.

26. kadya duren kêng anom winuni/ padhaning lalakon/ seje lawan kang wantah wêkase/ panêdhane saking jro sêmadi/ kalanireng wêngi/ ing lair sinamun//
27. kang minangka isarat sahari/ tan mengeng sapakon/ mring kang wajib marentah awake/ masrutira tèmèn lan tabêri/ sasamben nor ragi/ nyangking têmbung arum//

Artinya:

26. Seperti durian yang muda tadi, itulah ibaratnya yang terjadi. Berbeda dengan yang sewajarnya saja, permintaan karena dalamnya samadi pada waktu malam, namun secara lahir tersamar.
27. Yang dijadikan pegangan sehari-hari adalah tidak mengabaikan perintah penguasa. Bersungguh-sungguh dan tekun, dengan selalu merendahkan diri, serta menggunakan kata-kata lemah lembut.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa orang yang mempunyai kehendak atau cita-cita harus berusaha dengan sebaik-baiknya serta berdoa kepada Tuhan. Selain itu juga harus melaksanakan kewajiban sehari-hari dalam masyarakat sesuai dengan pekerjaannya. Dari ketekunan dan kesabaran inilah apa yang dicita-citakan akan terkabul, sebab Tuhan tidak akan melakukan apa yang tidak diminta oleh umatnya. Dengan kata lain jika manusia mempunyai keinginan maka harus berusaha untuk mendapatkannya. Hal ini tercermin pada bait 30 *Serat Salokatama* sebagai berikut.

30. lir angganing duryan kang matêng wit/ jumbuhing lalakon/ barang sêja ana jalarane/ ora têka yen amung den siri/ wit kang maha suci/ tan adarbe suku//

Artinya:

30. Seperti halnya dengan durian yang masak di pohon, itulah persamaannya suatu kisah. Segala kehendak pasti ada penyebabnya, tidak akan terwujud jika hanya diangankan. Sebab Tuhan Yang Maha Suci tidak mempunyai kaki.

Hubungan manusia dengan Tuhan juga diuraikan dalam *Serat Wedhatama*, yaitu mengenai empat macam sembah. Keempat macam sembah ini harus difahami, diresapi, dan dilaksanakan oleh manusia dalam usahanya untuk mencari ketenteraman, dan ketenangan batin. Uraian tentang keempat sembah ini terdapat pada pupuh IV bait 1 sebagai berikut.

1. Samêngko ingsun tutur/ sêmbah catur supaya lumuntur/
dhihin raga cipta jiwa rasa kaki/ ing kono lamun katêmu/
tandha nugrahaning Manon//

Artinya:

- .1. Sekarang aku memberi petunjuk tentang empat sembah, agar engkau lakukan, ialah *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*, luka itu terlaksana merupakan tanda anugerah Tuhan.

Keempat sembah ini dijelaskan lagi dengan lebih dalam dan rinci. Yang pertama adalah *sembah raga*, yaitu suatu cara menyembah dengan perbuatan atau tingkah laku yang dapat dilihat secara nyata. Cara bersucinya dengan air (wudlu), dan cara melakukan sembah itu adalah dengan sholat lima waktu. Dijelaskan bahwa kewajiban ini merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar lagi karena memiliki landasan hukum yang kuat. Dalam *Serat Wedhatama* dijelaskan pada pupuh IV bait 2 sebagai berikut.

2. Sêmbah raga puniku/ pakartine wong amagang laku/
susucine asarana saking warih/ kang wus lumrah limang
waktu/ ...

Artinya:

2. *Sembah raga* itu adalah tindakan orang yang nyata perbuatannya. Cara bersucinya dengan sarana air. Yang sudah lumrah adalah sholat lima waktu. ...

Sembah yang kedua adalah *Sêmbah kalbu* atau *sêmbah cipta*. Sembah ini adalah suatu bentuk tata cara penguasaan dan tata cara menentukan hakikat kehidupan, dengan cara mengurangi sifat angkara murka dan nafsu keduniawian. Semua itu dilakukan dengan tekun serta penuh kewaspadaan, dimaksudkan agar pikiran menjadi jernih. Siapa saja yang dapat melaksanakan dengan baik akan mendapatkan

keluhuran budi. Tingkah laku di atas harus disertai dengan hati yang sabar, tawakal menghadapi segala persoalan, yang akhirnya akan mencapai pada tahapan kewaspadaan. Hal ini terdapat pada pupuh IV bait 11 sebagai berikut.

11. Samêngko sêmbah kalbu/ yen lumintu uga dadi laku/ laku agung kang kagungan narapati/ patitiê têtêping kawruh/ mêruhi marang kang momong//
12. Sucine tanpa banyu/ amung nyunyuda hardaning kalbu/ pambukane tata titi ngati-ati/ atêtêp talaten atul/ tuladan marang waspaos//

Artinya:

11. Sekarang *sembah kalbu*, jika dilaksanakan terus menerus juga akan menjadi sarana. Sarana untuk mendapatkan keagungan sebagai raja. Tajamnya pengetahuan, mengetahui akan yang mengasuh.
12. Sucinya tidak dengan air, namun hanya mengurangi angkara murka hati. Dimulai dengan teratur, teliti, dan berhati-hati. Mantap, telaten, dan tekun, sebagai teladan pada kewaspadaan.

Sembah ketiga yaitu *sembah jiwa*, ditujukan kepada Yang Suksma, ditujukan kepada Keesaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Sembah ini harus dilaksanakan setiap hari, disertai sikap suci, tenang dan berhati-hati. Apabila hal itu dilakukan dengan tekun, akan membawa seseorang kepada dunia nyata, yaitu adanya karsa yang merupakan hakekat pemersatu, tidak ada lagi perbedaan antara kawula dengan gusti, karena kemanunggalan telah tercapai. Sebagai contoh di mata Tuhan semua makhluk mempunyai kedudukan yang sama, yang dinilai adalah perilaku baik dan buruk, terlepas dari status sosial maupun pangkat dan kekayaan yang melekat pada diri manusia tersebut. Oleh KGPAA Mangkunegara IV dijelaskan pada pupuh IV bait 16 dan 17 *Serat Wedhatama* sebagai berikut.

- 4.16. Samêngko kang tinutur/ sêmbah katri kang sayêkti katur/ mring Hywang Suksma suksmanên saari-ari/ arahên dipun kacakup/ sêmbahing jiwa sutengong//

Artinya:

16. Sekarang yang dijelaskan adalah sembah ketiga, yang benar-benar ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Heningkanlah setiap hari, tempatkanlah dengan tepat. yaitu *sembah jiwa*, anakku.

Sembah yang terakhir adalah *sembah rasa*, yaitu sembah dari inti rasa kehidupan. Sembah ini merupakan akhir perjalanan manusia. Apabila rasa hati dapat sabar, tenang, dan waspada, demikian pula dengan perasaan di badan kita. Hal ini diuraikan oleh KGPAA Mangkunegara IV dalam *Serat Wedhatama* pupuh IV bait 17 sebagai berikut.

17. Sayakti luwih perlu/ ingaranan pupuntoning laku/ kalakuwan kang tumrap bangeaning batin/ sucine lan awas emut/ mring alaming lama amot//

Artinya:

17. Sungguh-sungguh lebih penting, disebut akhir perjalanan. Segala tingkah laku dalam batin, disucikan dengan awas dan *eling*. selalu ingat, pada alam terdahulu yang tercakup.

3.2.3 Perwatakan atau sifat yang baik

Dalam menghadapi kehidupan yang penuh godaan dan cobaan ini manusia dituntut memiliki watak atau sikap yang baik dan diharapkan mampu mengantisipasi segala godaan yang dialaminya. Perwatakan yang baik akan membawa manusia ke kehidupan yang tenang, aman, dan penuh kebahagiaan. Dalam statusnya sebagai makhluk sosial, manusia harus pandai-pandai membawakan dirinya, mengendalikan keinginan-keinginannya, dan menghadirkan kesan ideal di tengah-tengah masyarakat sekitarnya. Hal inilah yang banyak disoroti oleh KGPAA Mangkunegara IV dalam ketiga karyanya di atas.

Anjuran untuk memiliki sifat atau perwatakan yang baik dan ideal ini merupakan salah satu konsep KGPAA Mangkunegara IV yang tertuang dengan lugas dan mudah dimengerti.

- a). Sabar dan tekun, sikap ini merupakan sikap yang ideal dan dituntut dimiliki oleh siapa saja. Bagi masyarakat Jawa sikap ini sangat dipuji karena demikianlah seharusnya manusia dalam segala tingkah lakunya. Dicontohkan dalam *Serat Salokatama* bahwa orang yang mempunyai cita-cita harus sabar dan tekun dalam mengejar cita-cita tersebut. Di sini diibaratkan orang yang dengan sabar menunggu pohon durian mengharapkan durian tersebut akan jatuh dengan sendirinya. Oleh karena itu diperlukan kesabaran dan ketekunan agar apa yang diharapkan terwujud dengan cara yang wajar. Dengan demikian akan dapat dinikmati dengan memuaskan karena memang dicapai dengan usaha yang gigih. Hal ini tampak pada bait 23 sebagai berikut.

23. pakolehe anyarehkên kapti/ andina ywa towong/
anunggoni neng ngisor uwite/ prapteng mangsa jêr runtuh
pribadi/ gampang denya ngambil/ tur enak lan tuwuk//

Artinya:

23. Cara mendapatkannya adalah dengan menyabarkan kehendak. Setiap hari jangan berhenti menunggu di bawah pohon. Pada saatnya akan jatuh sendiri, mudah mengambilnya, lagi pula enak rasanya dan menyenangkan.

Selain itu dalam *Serat Wêdhatama* sikap sabar ini pun mendapat sorotan yaitu pada pupuh III bait 3 Sebagai berikut.

3. Beda lamun/ wus sêngsêm rehing asamun/ sêmune
ngaksama/ sasamane bangsa sisip/ sarwa sareh saking
mardi martotama//

Artinya:

3. Berbeda jika sudah terhanyut pada usaha dalam kesunyian. Raut wajah yang penuh maaf kepada sesama yang sedang khilaf. Selalu sabar karena mencari kehidupan yang utama.

- b). Suka mencari ilmu pengetahuan/kepandaian, yaitu ilmu pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun yang berkaitan dengan *ngelmu kebatinan (ngelmu kasampurnan)*. Bagi masyarakat Jawa kebutuhan akan pengetahuan yang

berhubungan mistik atau alam adikodrati merupakan suatu hal yang biasa terjadi. Banyak orang yang mempergunakan sebagian besar waktunya untuk meresapi hal-hal yang di luar jangkauan masyarakat awam pada umumnya. Hal ini tercermin dalam karya-karya sastra masa lampau yang banyak mengupas dan menguraikan aspek-aspek kebatinan atau mistik kejawaan ini. KGPAA Mangkunegara IV dalam karya-karyanya pun banyak mengupas masalah ini terutama dalam *Serat Wedhatama*. Sebagian besar isi *Serat Wedhatama* adalah ajaran-ajaran mengenai *ngelmu kasampurnan*. Disebutkan bahwa orang harus selalu mencari ilmu untuk bekal hidupnya di masa yang akan datang. Siang malam orang harus belajar tentang cara penyembahan kepada Tuhan, tentang bergaul dengan masyarakat, bekerja untuk mencari penghidupan, dan lain-lain. Dalam pupuh I bait 10 disebutkan bahwa orang harus berusaha untuk belajar (berguru) kepada para cerdik pandai agar mampu mengetahui hal-hal yang berguna bagi kehidupannya.

10. Marma ing sabisa-bisa/ babasane muriha tyas basuki/
puruitaa kang patut/ lan traping angganira/ ana uga anggêr
ugêring kaprabun/ abon-aboning panêmbah/ kang kambah
ing siyang ratri//
11. Iku kaki takokêna/ marang para sarjana kang martapi/
mring tapaking têpa tulus/ kawawa nahên, hawa/
wruhanira mungguh sanyataning ngelmu/ tan pasthi neng
janma wrêda/ tuwin mudha sudra kaki//

Artinya:

10. Oleh karena itu sedapat mungkin, ibaratnya berusaha selamat dalam batin. Belajarlah yang pantas dengan keadaan dirimu. Ada lagi aturan atau kaidah tata negara, pelengkap dalam menyembah kepada Tuhan untuk siang dan malam.
11. Segala sesuatu itu tanyakanlah kepada para sarjana yang bertapa, tetapi bukan berarti menyendiri, melainkan orang yang mampu menguasai hawa nafsu. Ketahuilah bahwa mempelajari ilmu tidak terbatas pada orang tua, orang muda, tetapi berlaku juga bagi rakyat biasa, anakku.

Orang memperoleh ilmu tentu dengan jerih payah dan pengorbanan, tidak hanya dengan santai. Oleh karena itu diperlukan sikap sabar dan tekun serta pantang menyerah. Segala godaan atau rintangan harus dikalahkan agar manusia mampu mencapai tingkatan yang lebih mulia. Kemuliaan itu akan membawa manusia ke dalam kebahagiaan yang sejati. Disebutkan dalam *Serat Wedhatama* pupuh III bait 1 sebagai berikut.

1. Ngelmu iku/ kalakone kanthi laku/ lèkase lawan kas/
têgêse kas nyantosani/ sêtya budya pangêkêse dur
angkara//

Artinya:

1. Ilmu pengetahuan hanya bisa dicapai dengan laku. Laku harus disertai dengan kemauan, tulus dan bersungguh hati, yang penting mengutamakan keteguhan iman untuk menghadapi segala macam godaan.

Ketekunan dan kesabaran dalam belajar akan membuahkan hasil seperti yang diinginkan. Orang harus rajin dan selalu membiasakan diri mengasah batin agar mampu menerima ilmu pengetahuan yang tinggi atau luhur. Dengan ilmu orang akan mampu mengendalikan hawa nafsu dan mengantarkan hidupnya ke suatu tingkat yang lebih mulia. Dalam *Serat Wedhatama* dijelaskan pada pupuh V bait 2 dan 3 seperti berikut.

2. Marma den tabêri kulup/ angulah lantiping ati/ rina wêngi
den anêdya/ pandak panduking pambudi/ bengkas
kahardaning driya/ supaya dadya utama//
3. Pangasahe sipi samun/ aywa êsah ing salami/ samangsa
wis kawistara/ lalandhêpe mingis-mingis/ pasah wukir
Rêksamuk/ kêkês srabedaning budi//

Artinya:

2. Oleh karena itu rajinlah, anakku, mengasah ketajaman hati. Siang malam usahakan keteguhan pikiran untuk memberantas hawa nafsu di hati, supaya dirimu menjadi manusia utama.
3. Mengasahnya dalam sepi dan kesunyian, jangan berhenti selamanya. Jika sudah nampak tanda-tandanya

ketajamannya sangat mengkilat, bagaikan gunung Reksamuka. Hancurlah segala yang merintangikan pikiran.

- b). Watak ksatria, adalah suatu perwatakan yang sangat mulia dan dibanggakan oleh masyarakat Jawa. Setiap orang mengangankan untuk memiliki watak ksatria, namun hal ini memang sangat berat persyaratannya, Diperlukan kriteria-kriteria tertentu agar orang dikatakan berwatak ksatria. Dalam *Serat Wedhatama* dijelaskan pada pupuh III bait 10 dan 11 sebagai berikut.

10. .../ yen satriya tanah Jawi/ kuna-kuna kang ginilut tri prakara//
11. Lila lamun/ kelangan nora gègêtun/ trima yen kataman/ saksèrik sameng dumadi/ tri lègawa nalangsa srah ing batara//

Artinya:

10. Jika ksatria tanah Jawa, pada Jaman dahulu, yang dicari ada tiga hal
11. hati selalu rela, (Jika) kehilangan tidak menyesal, selalu pasrah apabila dihina oleh sesama, mengakui bahwa dirinya rendah, pasrah kepada Sang Pencipta.

3.2.4 Etos Kerja

Masalah pekerjaan merupakan hal yang sudah lama menjadi permasalahan manusia. Dapat dikatakan bahwa kerja merupakan kekayaan orang hidup. Dengan mempunyai pekerjaan maka manusia akan merasakan keberadaannya di tengah-tengah masyarakatnya. Dalam ketiga teks yang diuraikan di atas semua mengupas masalah pekerjaan baik secara eksplisit maupun implisit. *Serat Darmawasita* secara jelas mengupas masalah pekerjaan ini berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Diuraikan bahwa dalam kehidupan ada delapan hal yang perlu dimiliki oleh manusia (dalam hal ini seorang istri), agar ia mampu mengendalikan rumah tangganya. Hal ini dijelaskan pada pupuh 1 bait 3 dan 4 sebagai berikut.

3./ wolung pedah tumrapira/ marang janma margane mrih sandhang bukti/ kang dhingin winicara//

4. panggaotan gèlaring pambudi/ warna-warna sakacongahira/ nut ing jaman kalakone/

Artinya:

3. ..., delapan kegunaan, bagi manusia untuk mencari sandang dan pangan. Yang pertama dibicarakan.
4. Pekerjaan merupakan wujud dari usaha. Bermacam-macam jenisnya sesuaikan dengan kemampuan, sebagaimana yang sudah terjadi.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan merupakan hal yang paling penting, sebab dengan bekerja manusia akan memperoleh makanan dan pakaian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian KGPAA Mangkutegara IV pada masa itu telah memikirkan etos kerja suatu hal yang umum terjadi dalam masyarakat mana pun.

Dalam *Serat Salokatama* disebutkan juga bahwa setiap keinginan atau cita-cita harus disertai dengan usaha. Usaha dalam hal ini juga merupakan pekerjaan yang harus dilakukan dengan tekun dan penuh kesabaran. Hal ini tampak pada bait 30 yang berbunyi sebagai berikut : *barang sêja ana jalarane/ora tèka yen amung den siril* artinya segala keinginan pasti ada penyebabnya (jalannya), tidak akan terkabul jika hanya diangankan.

Dalam *Serat Wedhatama* masalah pekerjaan ini juga mendapat sorotan oleh KGPAA Mangkunegara IV. Disebutkan bahwa hidup manusia belum lengkap jika belum memiliki tiga hal pokok, ialah keagungan (pangkat), kekayaan (harta), dan kepandaian (ilmu). Jika ketiga hal itu tidak ada dalam diri seseorang maka dikatakan bahwa hidupnya tidak lebih berharga daripada daun jati kering. Hal ini dapat dilihat pada pupuh II bait 15 sebagai berikut.

- 2.15. .../ mungguh ugêring ngaurip/ uripe lan tri prakara/ wirya arta tri winasis/ kalamun kongsi sêpi/ saka wilangan têtêlu/ têlas tilasing janma/ aji godhong Jati aking/ têmah papa papariman ngulandara//

Artinya:

- 2.15. Adapun aturan hidup, ada tiga hal. Keagungan, kekayaan, dan kepandaian. Jika ketiganya tiada, hilanglah sifatnya

sebagai manusia, lebih berharga daun jati kering. Akhirnya hina, mengemis, dan menggelandang.

Dikatakan juga bahwa orang tidak perlu mengangankan sesuatu yang muluk-muluk, apalagi bagi orang kebanyakan. Lebih baik bekerja apa adanya, sesuai dengan kemampuannya, yang penting dapat hidup dengan layak dan tidak merepotkan orang lain. Dalam *Serat Wedhatama* pupuh II bait 11 disebutkan sebagai berikut.

11. Nanging enak ngupaboga/ rehne ta tinitah langip/ apa ta suwiteng nata/ tani tanapi agrami/ mangkono mungguh mami/ padune wong dahat cubluk/ ...

Artinya:

11. Tetapi enak mencari sandang dan pangan, karena ditakdirkan melarat. Mungkin dapat mengabdikan raja, bertani, atau berdagang. Demikianlah pendapatku, karena sangat bodoh,

Uraian di atas menjelaskan bahwa sebagai manusia kita tidak perlu merasa rendah diri, yang penting berusaha bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Selain itu, dijelaskan pula bahwa masalah pekerjaan ini benar-benar merupakan hal yang penting agar manusia dapat memperoleh sandang pangan untuk hidup sehari-hari. Orang juga harus menerima apa adanya, tidak boleh berangan-angan yang muluk-muluk, misalnya ingin menjadi pembesar, namun tidak mempunyai bekal apa pun yang dapat diandalkannya. Hal ini dapat dilihat dalam *Serat Wedhatama*, pupuh II bait 14 sebagai berikut.

14. Tuwin kêtib suragama/ pan ingsun nora winaris/ angur baya ngantêpana/ pranatan wajibing urip/ lampahan angluluri/ aluraning pra luluhur/ kunakumunanira/ kongsi tumêkeng samangkin/ kikisane tan liyan amung ngupaboga//

Artinya:

14. Dan *ketib, suragama*, saya tidak punya keturunan. Lebih baik memantapkan hati pada peraturan dan kewajiban hidup. Melaksanakan dan melestarikan tingkah laku para

leluhur pada jaman dahulu hingga saat sekarang, untuk lain hanya mencari sandang pangan.

Demikianlah beberapa konsep yang dapat diuraikan dalam pembahasan ini. Tentu saja konsep-konsep yang telah diuraikan di atas baru merupakan inti atau pokok permasalahan. Dengan demikian mungkin ada lagi konsep-konsep lain yang dapat ditemukan dengan membaca lebih seksama.

BAB IV

SIMPULAN

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ariya (KGPA) Mangkunegara IV adalah seorang pujangga besar kraton Mangkunegaran, Surakarta. Beliau adalah seorang pujangga sekaligus raja yang sangat menguasai bidang pemerintahan maupun kepujangaan (kepengarangan). Dalam bidang pemerintahan beliau merupakan seorang negarawan yang tangguh dan mampu menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Dalam bidang kepujangaan atau kepengarangan kepawaiannya terbukti dengan banyaknya karya sastra maupun catatan berbagai peristiwa penting pada masa itu.

Beberapa karya sastra KGPA Mangkunegara IV merupakan karya-karya besar yang sangat terkenal, misalnya Serat *Wedhatama*, Serat *Salokatama*, dan Serat *Darmawasita*. Karya-karya KGPA Mangkunegara IV kebanyakan berisi ajaran-ajaran yang sangat berguna dan sampai sekarang merupakan nilai-nilai yang tetap relevan dan mampu bertahan sebagai nilai yang normatif. Karya-karya sastra beliau, khususnya Serat *Wedhatama* yang sangat terkenal sudah sering dibahas dan dijadikan bahan penelitian, namun tetap menarik minat para peneliti dan masyarakat karena isinya dinamis dan mampu menjembatani waktu yang terbentang sejak dulu hingga sekarang. Dengan kata lain, karya-karya sastra hasil gubahan itu berisi buah pikiran yang universal dan mampu dicerna oleh masyarakat dengan segala persoalan yang mereka hadapi.

Dari kajian yang dapat disajikan dalam tulisan ini yang mengupas tiga karya KGPAA Mangkunegara IV dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa karya-karya tersebut berisi nilai-nilai yang universal, dinamis, serta terbukti berlaku hingga saat ini. Dengan kata lain karya-karya sastra KGPAA Mangkunegara IV masih relevan hingga saat ini.

Alaran-ajaran yang terdapat dalam *Serat Wedhatama*, *Serat Salokatama*, serta *Serat Darmawasita* merupakan ajaran yang mudah dicerna dan difahami oleh masyarakat karena cara penyampaiannya dengan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti. Selain itu KGPAA Mangkunegara IV juga mempergunakan bahasa yang indah namun sederhana sehingga lebih menarik.

Dari hasil kajian ketiga teks karya KGPAA Mangkunegara IV dapat diketahui konsep-konsep yang menjadi pokok permasalahan dalam ketiga karya tersebut. Konsep-konsep ini dapat dikelompokkan dalam empat kelompok, yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, perwatakan atau sifat yang baik, serta etos kerja.

Dengan melihat konsep-konsep yang terdapat dalam ketiga karya sastra tersebut dapat diketahui bahwa KGPAA Mangkunegara IV sangat peduli terhadap hal-hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial maupun makhluk Tuhan. Sebagai makhluk sosial manusia terikat aturan-aturan yang bersifat normatif yang mengatur hubungan antar individu dalam suatu masyarakat. Sebagai makhluk Tuhan manusia mempunyai kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan ibadah atau penyembahan kepada Tuhan. Selain itu KGPAA Mangkunegara IV juga menyinggung masalah perwatakan yang baik atau ideal bagi manusia. Perwatakan ini merupakan konsep dasar yang banyak tertuang dalam ketiga karya KGPAA Mangkunegara IV baik secara eksplisit maupun secara implisit.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Poestaka

1932 *Djiwal Memindahkan Tahoen Djawa dan Arab ke Tahoen Masehi*. Batavia - Centrum.

Bernas, tanggal 26 Agustus 1958, hal 12).

Gericke en Roorda,

1910 *Javaansch-Nederlansch handwoordenboek*, deel I & II.

Kartodirdjo Sartono, dkk

1987/1988 *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa.

Mac Donall,

1924 *A Practical-Sanskrit Dictionary*. Oxford University Press, London, Humphrey Milford.

Magnis-Suseno, Franz

1993 *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mumfangati, Titi

1994/1995 "Serat Purwakasurti: Kedudukan dan Fungsinya dalam Rangka Transformasi Nilai Didaktik di Kalangan

Sastra Jawa.” dalam *Laporan Penelitian Jarahmitra*. Nomor 002/P/1994. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Yogyakarta.

Pigeaud, Th.

1927

Pangeran Adipati Arya Mangkoenagara IV als dichter,” dalam *Djawa*. Tahun ke tujuh No. 4, Agustus. (Diterjemahkan oleh RT Muhamad Husodo Pringgokusumo. Tahun 1987, dalam Judul “Pangeran Adipati Arya Mangkunagoro IV Sebagai Pujangga.” Juga telah diterjemahkan oleh Maryono Taruno. Tahun 1975, dalam judul “Pangeran Adipati Arya Mangkunagoro IV Sebagai Sastrawan - Penyair.”

1953

Serat-Serat Anggitan Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arja Mangkunegara IV. Jakarta : Noorhoof Kolf, Jilid 3.

Poerwadarminta, W.J.S.

1939

Bahusastra Djawa. Batavia: Penerbit J.B. Wolters Uit-gevers Matschappy.

Prabowo, Dhanu Priya

tt

Beberapa Nilai Etika Sastra Jawa. Risalah Penelitian. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

PrawiraatmoJo, S.

1990

Bahusastra Jawa - Indonesia. Jilid I dan II. Cetakan ke-4. Jakarta: CV Haji Masagung.

Soebardi

tt

“Pangeran Mangkunagoro IV Seorang Pangeran yang juga Pujangga dari Abad ke 19.” (Diterjemahkan oleh R.T. M. Husodo Pringgokusumo, tahun 1989). (Hasil penelitian belum diterbitkan).

Soemahatmaka

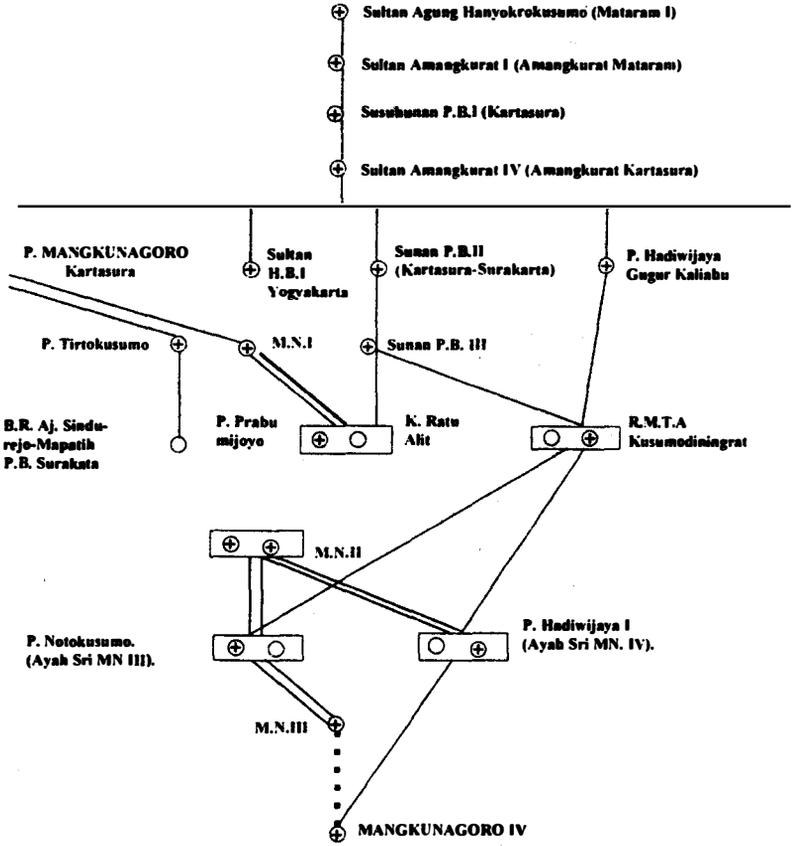
1936

Platelan Para Darah Dalam Soewargi K.G.P.A.A. Mangkunegara I. (Saduran). Jakarta, Jilid I.

- Soesilatama
1979 *Wawasan Serat Wedhatama*. Skripsi Sarjana muda. Surakarta Fakultas Sastra Budaya, Jurusan Sastra Budaya Jawa, UNS.
- Sudiryanio
1986 *Metode Linguistik. Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukartha, I Nyoman, dkk.
1994/1995 *Kepengarangan Ida Bagus Putu Bek dan Hasil Karya Serta Konsep-konsep Sentralnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Warsino
1990 "Lelabuhan Mangkunagara IV," dalam *Mekar Sari*. 11 April, hlm. 37.
- Wedyodiningrat, R.T.
1924 "Kanjeng Gusti Mangkunagoro IV Pujangga tur Ahli Kawruh Kabatosan," dalam *Pusaka Jawi*. Agustus--September.
1924a "Prins Mangkoenagoro IV als dichter - filosoof," dalam *Djawa*. (Diterjemahkan oleh R.T. M. Husodo Pringgokusumo. Tahun 1987).
- Wellek, Rene dan Austin Warren
1989 *Teori Kesusastraan*. Di indonesiakan oleh Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.
- Wirjasaputra, Sarwanta, R.M.
1978 "Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagoro IV." (tulisan ketik belum diterbitkan).
- Wiryasaputra
1981 *Mangkunegara III : Mengenal Seorang Warga Keluarga Mangkunegara III yang menjadi tenar sebagai Tokoh di Dunia Kesusastraan Jawa*. Solo : Panitia Khol Mangkunagara III.

Lampiran

BAGAN SILSILAH (STAMBOOM) LELUHUR MANGKUNAGARAN



- LEGENDA :**
- = Garis Keturunan
 - • • • • = Garis Putera Angkat / Mantu
 - ⊕ = Tanda Seorang Putera
 - = Tanda Seorang Puteri
 - = Kotak = Perkawinan
 - = Garis Keturunan Khusus Mangkunagaran

